

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Undang-Undang Piagam Dan Kisah Negeri Jambi

Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari

Direktorat
Budayaan

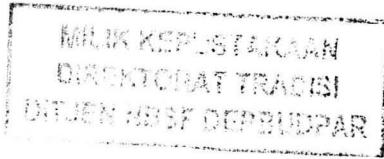
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



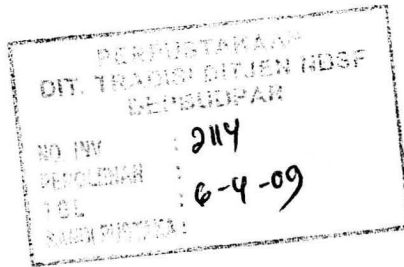
899.221 NGE. U

**UNDANG-UNDANG, PIAGAM,
DAN KISAH NEGERI JAMBI**

UNDANG-UNDANG, PIAGAM, DAN KISAH NEGERI JAMBI



Disalin oleh
Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
omor induk	: 1503/1984
anggar terima	: 26-12-1984
ber/nadiah dari	: proyek pbsi & S
nomor buku	: :
kep. ke	: 1

L

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DARTAR ISI

Kata pengantar	9
Pendahuluan	13
1. Pasal Sila-sila Keturunan Rajo Jambi	15
2. Pasal Asalnya Tanah Pilih Yaitu Pedalaman	42
3. Pasal Undang-undang Namanya Hukum Adat	54
4. Pasal Ratusas Seri Kandi Pindah di Ratih	90
5. Piagam-piagam Mestong	93
6. Pasal Kisah Raja Empat Puluh di Jambi	108
7. Pasal Jambi Berajakan Dewa Sekarbah	113
8. Pasal Kisah Jambi Berajakan Sipahit Lidah	116
9. Pasal Orang Kerajaan Periai Tujuh Koto	122
10. Pasal Hutan Tanah Simpang	125

KATA PENGANTAR

Naskah Undang-undang, Piagam, dan Kisah negeri Jambi ini diperoleh dari pemiliknya A. Chalik Sulaiman di Jambi. Naskah ini ditulis pada kertas ukuran folio, huruf Latin, tulisan tangan, ejaan lama (Suwandi), tebal naskah 120 halaman. Naskah ini ditulis oleh Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari.

Naskah ini kemudian ditranskripsikan dan disesuaikan ejaannya dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, sedang struktur kalimat dan kata-katanya tidak diubah, disajikan sebagaimana adanya guna mempertahankan keasliannya.

Usaha ini merupakan usaha pertama untuk memperkenalkan naskah lama berisi undang-undang, piagam dan kisah-kisah negeri Jambi ini. Selanjutnya diharapkan usaha ini dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut, sesuai dengan keperluan, dalam berbagai bidang seperti hukum adat, sejarah, bahasa, sastra, sosiologi, dan filsafat. Dengan demikian kita akan mendapatkan gambaran mengenai latar belakang sosial budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat waktu itu. Di samping itu penerbitan naskah ini tentu banyak manfaatnya sebagai bahan bacaan.

Dalam rangka inilah naskah lama ini diterbitkan supaya dikenal dan diketahui oleh masyarakat, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Dalam naskah ini diceritakan silsilah keturunan raja Jambi, cerita asal negeri, hukum adat, Ratumas Seri Kandi pindah ke Ratih, piagam-piagam, kisah raja empat puluh, kisah Raja Si Pahit Lidah, kisah Periai Tujuh Koto keturunan Pulau Johor.

Dalam sastra Indonesia lama, kita kenal hasil sastra berisi undang-undang, sejenis dengan naskah undang-undang ini. Yang dimaksud dengan undang-undang di sini bukanlah undang-undang seperti yang kita kenal sekarang ini yang dalam bahasa Inggris disebut *law*, melainkan adat kebiasaan atau adat istiadat yang dipakai sejak dahulu secara turun-temurun yang dalam bahasa

Inggris disebut *costumary law*. Di dalamnya juga kita jumpai sejarah atau asal-usul raja dan asal-usul negeri. Dengan membaca hasil sastra berisi undang-undang ini, kita akan mengetahui latar belakang cara berpikir, falsafah hidup, dan kepercayaan masyarakat zaman dahulu serta adat istiadatnya.

Biasanya hukum adat itu tidak tertulis, kemudian hari aturan-aturan adat itu dituliskan orang mungkin atas desakan pegawai pemerintah orang Eropa guna kepentingan dan memudahkan mereka menjalankan pemerintahannya. Akan tetapi apa yang tertulis dengan demikian tentu hanya pernyataan syarat-syarat adat menurut yang diketahui oleh seorang ahli saja yang dianggap sah. Demikian pendapat M.G. Emeis dalam pengantar Undang-undang Melaka (lihat M.G. Emeis, *Bunga Rampai Melayu Kuno*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971, halaman 194).

Dalam naskah undang-undang itu di samping berisi undang-undang atau adat istiadat itu, ada kalanya diselingi dengan ayat-ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad saw untuk menguatkan adat istiadat yang berlaku itu dan supaya undang-undang itu mendapat berkah dan perlindungan dari Allah SWT. Dengan adanya ayat-ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. itu membuktikan bahwa undang-undang itu mendapat pengaruh dari ajaran agama Islam yaitu hukum Islam. Berdasarkan itu dapat pula kita mengetahui seberapa kuat pengaruh agama Islam dalam undang-undang itu. Hal ini dapat kita lakukan dengan memperbandingkan hukum adat yang berlaku dengan hukum Islam.

Penelitian mengenai sastra undang-undang ini belum banyak dilakukan, di antaranya dapat disebutkan di sini penelitian yang dilakukan oleh Liaw Yock Fang dalam bukunya *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional, 1978. Dalam buku ini dibicarakan tujuh buah hasil sastra yang berisi undang-undang yaitu "Undang-undang Melaka", "Undang-undang Laut", "Undang-undang Minangkabau", "Undang-undang Pahang", "Undang-undang Perak", "Undang-undang Minangkabau Sungai Ujung (Negeri Sembilan)", dan "Undang-undang 99". Di samping itu secara khusus ia telah meneliti "Undang-undang Melaka" dalam rangka penyusunan disertasi. Agaknya "Undang-

undang Melaka” inilah satu-satunya naskah undang-undang yang sudah diteliti secara mendalam.

Peneliti lain yaitu Sir Richard Winstedt dalam bukunya yang berjudul *A History of Classical Malay Literature*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969. Dalam buku ini dibicarakan beberapa hasil sastra yang berisi undang-undang yaitu ”Undang-undang Melaka”, ”Undang-undang Pahang”, ”Undang-undang Kedah”, ”Undang-undang Perak”, dan ”Undang-undang Johor”. Apa yang dibicarakan oleh Winstedt ini tidak banyak bedanya dengan apa yang dibicarakan oleh Liaw Yock Fang.

Naskah undang-undang Jambi ini belum pernah diteliti dan dibicarakan oleh ahli sastra lama. Naskah undang-undang Jambi versi lain terdapat di Museum Nasional, Jakarta dengan nomor naskah Br. 157 atau Ml. 609. Naskah ini berjudul ”Undang-undang Aturan Raja-raja, Mentri-mentri dan segala Hukum di dalam Negeri Jambi Adanya.” Undang-undang ini terdiri atas 32 fasal, kemudian terdapat uraian tentang perbedaan hukum Islam dan hukum adat.

Sebagai usaha pertama penerbitan naskah ini sudah barang tentu masih banyak kekurangannya. Mudah-mudahan para ahli yang berminat dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk memperbaiki dan menyempurnakan penerbitan naskah ini, di samping menggunakannya sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Jakarta, Maret 1982

Edwar Djamaris
Penyunting

PENDAHULUAN

Adapun yang empunya ini buku Pasirah Leman Parisai Pina Kawan Tengah orang kerajaan besar dalam bilangan yang dua belas bangsa.

Adapun isi buku ini undang dan undang-undang dan ordang pecacahan dan piagam; dan semua kisah-kisah nagari yang takluk beraja ke Sulthan Jambi dahulunya adalah saya tuliskan dalam buku ini. Adapun yang menyuratnya ini saya Ngebi Sutho Dilago Periai Rajo Sari keturunan dari Orang Kayo Piniyai bin Datuk Paduko Berhalo yang berkuasa atas orang kerajaan dahulunya yang dua belas bangso turun temurun sampailah kepada saya zaman Sulthan Toha tetap tidak diubahkan. Dan dari permohonan saya hasil tanah tersebut dalam buku ini yang mencukupi bagi saya serta permili yang keberatan bagi diri saya.

Rajo sekarang tidak ubahnya dengan rajo yang dahulu itu sebab undang-undang mengatakan rajo sedaulat, penghulu seandiko, mati Sulthan Toha Tuan Besar residen gantinya, mati Pangeran Ratu, Tuan guntelir gantinya, rajo sekarang tidak ubahnya dengan rajo yang dahulu itu pengaturannya.

Pasal ini zaman Tuan Besar Residen Patri bersama Tuan Guntelir San Sun merintah ini Jambi. Siapa juga waris pemesar, itu juga yang ditetapkan jadi pemesar, dan siapa juga waris memegang piagam, itu juga yang ditetapkan memegang piagam. Dan jika bersalahan perbatasan tanah masing-masing dari satu dusun kepada satu dusun, dari satu disterik kepada satu disterik maka bersurut kepada piagam mana juga perbatasan yang tersebut di dalam piagam maka itulah yang ditetapkan oleh rajo yang berkuaso tidak diubah Sakoh adat khatib Indo pulang bakudo Ramo sikumbang jati.

Patah tumbuh hilang baganti adat pusako bak lamo jugo.

Oemar Ngebi Sutho Delago
Periai Rajo Sari

I. PASAL INI SILA SILA KETURUNAN RAJO JAMBI

Dengan sesungguhnya saya Ngebi Sutho Dologo Rajo Sari, orang kerajaan Jambi yang dua belas bangsa, menerangkan dari pasal keturunan Rajo-rajo Jambi yang ada sekarang ini, serta keturunan-keturunan orang kerajaan yang dua belas bangsa. Dan Tatkalo mati Tan Talanai ini, Jambi tidak berajo lagi. Maka turun anak Rajo Pagar Ruyang perempuan nama Tuan Putri Salaro Pinang Masak, bapaknya Rajo Beramah itu beranak tigo orang, perempuan semuanya dan anaknya yang tua bernama Tuan Putri Selaro Pinang Masak yang turun ke Jambi menjadi Rajo di Jambi, yang bernegeri di Tanjung Jabung nikah dengan Datuk Panduko Berhalo anak rajo dari negeri Setambul menjadi rajo dua laki istri itu di tanah Jambi, dapat anak empat orang dan yang tua bernama Orang Kayo Pingai dan yang muda bernama Orang Kayo Kedataran, dan yang mudo bernama Orang Kayo Hitam, yang mudo lagi bernama Orang Kayo Gemrik (perempuan).

Dan dari anak Rajo Beramah yang tengah bernama Tuan Putri Panjang Rambut dan lakinya sama Raja Pagaruyung. Maka dapat anak empat orang, dan yang tua bernama Sunan Muaro Pijon, dan yang mudo bernama Sunan Kembang Sari, yang muda bernama Sunan Pulau Johor, yang muda sekali perempuan jadi istri Orang Kayo Hitam. Dan ialah tersebut rajo yang empat bersaudaro di rantau Batang Hari Jambi ini.

Dan anak Rajo Beramah yang muda bernama Tuan Putri Bungsu, maka itulah yang di atas takhta kerajaan bergelar Tuan Gadis. Dialah yang memegang hukum adat dan hukum syarak di Koto Besar dan Pagar Koto itu Ruyung maka bernamalah rumah kerajaannya dalam Koto Besar itu Silindung Bulan dan nama rangkiangnyo Si Tinjau Laut.

Pasal ini dan tatkalo mati Tuan Talanai, ini Jambi tidak ber-Rajo lagi maka turun anak rajo Pagaruyung ke Jambi perempuan, nama Tuan Putri Selaro Pinang Masak. Maka sukalah orang Jambi banyak marajokannyo sebab terlalu betul bicaranya

dan terlalu gagah tidak boleh dilawan barang katanya, maka bernegeri di Tanjung Jabung, tetaplah di atas takhta kerajaannya.

Maka tersebut pula kisah Rajo Turki, dua orang anaknya turun ke baruh angin, sebuah seorang kapalnya, yang satu terdampar ke Pulau Jawa ia Ratu Majapahit, dan yang satu buah tercampak ke Pulau Berhala dia pun berhenti di Pulau Beah. Tidak berapa lama selang antaranya, nikahlah Datuk Peduko Berhala dengan Tuan Putri Selaro Pinang Masak. Maka beranak empat orang: dan yang tua bernama Rangkayo Pingai, yang muda bernama Rangkayo Kedataran, yang mudo bernama Rangkayo Hitam, yang muda bernama Rangkayo Gemak (perempuan).

Dan dari saudara Tuan Putri Selaro Pinang Masak perempuan yang tinggal di Pagar Ruyung, lakinya sama-sama Raja Pagar Ruyung. Maka beranak empat orang; dan yang tua bernama Sunan Muaro Pijon, yang muda bernama Sunan Kembang Sari, yang muda bernama Sunan Pulau Johor, yang muda sekali Perempuan.

Dan tatkala sudah besar Orang Kayo Hitam maka diislamkan Orang Kayo Hitam Sunan yang tiga bersaudara itu. Dan dari saudaranya yang perempuan itu jadi istri Orang Kayo Hitam itulah awal Islamnya Negeri Jambi.

Dan tatkala pada masa itu, ini Jambi mengantar upeti *Pakasam Pajak dan Pakasam Kaluang ke Mataram*. Sebab karena tidaklah lagi mengantar upeti ke Mataram; kepada satu hari Ratu Mataram bertanya kepada menterinya, "Apa sebab Jambi tidak mengantar upeti lagi ke Mataram?" Jawab Menterinya, "Orang Kayo Hitam anak dari Datuk Peduko Berhala dengan Tuan Putri Salero Pinang Masak terlalu gagahnya dan saktinya. Itulah yang melarang orang Jambi mengantar upeti ke Mataram."

Maka titah ratu Mataram kepada menterinya, "Ambil besi sembilan deso apa pangkal nama besinya membuat sebilah keris dan sebatang tombak dan membuatnya satu bulan satu Jumat dan penyepuhnya air sembilan sungai Paju Pangkal nama sungainya. Maka di bawalah itu keris dengan tombak oleh Temenggung Berja Kasti."

Maka tersebut pulalah kisah Orang Kayo Hitam pergi ke Me-

taram dengan seorang dirinya dengan rakit kulim. Sampai di Metaram tiap-tiap hari Jumat berjalan ke Banjar orang bertukang besi. Kepada satu hari itu bertemulah dengan tukang membuat keris itu baru sudah menyepuhnya. Maka berkata Orang Kayo Hitam, "Alangkah eloknya keris itu, dengan besarnya! Numpanglah saya memegangnya itu keris!" Jawab tukang keris, "Raja yang punya," maka kata tukang keris itu, "Engkau ini dari mana datang?" Jawab Orang Kayo Hitam, "Saya ini orang petolongan, hari Jumat turun berjojo terung, sambil ngolak tersi! Itulah kerja." Kata tukang keris itu, "Ini keris sebilah, tombak sebatang, rajo minta buat akan pembunuh Orang Kayo Hitam Jambi."

Maka diceritakanlah oleh tukang itu kepada Orang Kayo Hitam dari awal sampai akhirnya senyap-senyap saja. Maka Orang Kayo Hitam, "Numpanglah saya memegang itu keris!" Maka dihulungkanlah oleh tukang itu keris kepada Orang Kayo Hitam dan disambutnya itu keris lalu digamak-gamaknya, lalu berkata, "Aku inilah orang Kayo Hitam Jambi!" Lalu dikampaknya tukang itu, belah dari kepalanya lalu ke landasannya lepas ke tanah.

Maka Orang Kayo Hitam ngamuk tidak berhenti hingga sampai ke laut burutan.

Maka disungsumg Ratu Metaram mulangkan negeri serta dengan Ratu jajahannya kepada Orang Kayo Hitam. Maka Orang Kayo Hitam menghendakan tombak yang dibuat tukang bersama keris itu.

Maka diserahkan Ratu Metaram tombak sebatang negeri sebuah. Maka diterima Orang Kayo Hitamlah serah Ratu Metaram itu, hanya ratu Metaram itu jadi memangku negeri saja. Entah berapa lamanya maka Orang Kayo Hitam pulang di Jambi.

Tidak berapa lamanya di Jambi, datang pula utusan dari ratu Majapahit minta bantuan perang kepada saudaranya Datuk Paduko Berhalo. Maka mupakatliah Orang Kayo Hitam yang pergi ke Jawa membantu perang ratu Majapahit. Sampai Orang Kayo Hitam di Majapahit maka dikembalikan negeri Majapahit itu kepada Orang Kayo Hitam. Maka diterimanyalah pembalik ratu itu. Maka peranglah Orang Kayo Hitam dengan musuh itu dan tatkalo menang negeri Majapahit, maka Orang Kayo Hitam mengalahkan

negeri Berebes dan negeri Pemalang dan negeri Penggungan dan negeri Kendal dan negeri Jepara dan negeri Demak Raja patah samo negeri yang tersebut itu takluk kepada Orang Kayo Hitam. Maka Orang Kayo Hitam nikah dengan tuan putri anak ratu Majopahit. Maka hendak didudukan ratu Majopahit Orang Kayo Hitam dengan istrinya di Pemalangan merintah sekalian negri takluknya itu.

Maka Orang Kayo Hitam hendak pulang juga ke Jambi sebab ayahda sudah tua, anakda ini pun sudah lama di sini dan ayahda entahkan hidup entahkan mati tidak dapat khabar. Anakda hendak pulang juga ke Jambi dengan istri anakda.

Dan tatkala Orang Kayo Hitam lagi di Jawa maka Datuk Peduko Berhalo pun kembali ke rahmatullah Taala. Maka dimakamkan oleh Orang Kayo Pingai, bapaknya itu di Pulau Berhala. Maka di sanalah kuburnya Datuk Peduko Berhalo. Dan tatkalo mati Datuk Paduko Berhalo maka anaknya menjadi raja yang bernama Orang Kayo Pingai menggantikan bapaknya.

Dan tatkala Orang Kayo Hitam datang dari Majopahit ke Jambi, maka Orang Kayo Pingai mengumpulkan sekalian rajo-rajo sanak saudaranya, dan tatkala hadir di penghadapan maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai Adinda sekalian yang hadir di penghadapan, kakanda sudah memanggil Adinda sekalian hendak mempakat, melainkan Adinda Orang Kayo Hitamlah kita buat rajo, sebab dia lagi muda karena aku sudah tua tidak terangkat lagi." Sembah sekalian raja-raja, "Yang mana-mana titah-perintah telah junjunglah di atas jumlah Adinda sekalian ini." Maka titah Orang Kayo Pingai, "Sedekah sehari itu aku yang tanggung kerbau satu, kelapo seratus, beras seratus gantang serta asam garamnya. Dua tahun ketiga, sekali aku mengantar atap mendapat rajo sudah bercucuk panjang bengkawannya sedapo genggam, seribu banyaknya. Maka itulah pengakuan aku sebab aku hendak merajokan adik aku." Titah Orang Kayo Pingai, "Adinda Orang Kayo Kedataran, apo pengakuan Adinda kepada rajo." Sembah Orang Kayo Pedataran, "Cencang tarah, pikul tating membuat rumah rajo, itulah bagian Adinda!"

Maka titah orang Kayo Pingai, "Hai Orang Kayo Gemak,

apa pengakuan Adinda kepada Rajo?" Sembah Orang Kayo Gemak, "Apakah daya upaya Adinda orang perempuan, mengambil air selabu pagi, selabu sore, kayu api seberkas pagi, seberkas sore. Itulah bagian Adinda. Siapa yang jadi ratu itulah Rajo Adinda, sebab Adinda perempuan."

Maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai Adinda Sunan Pulau Johor, apa pengakuan Adinda kepada Rajo." Maka sembah Sunan Pulau Johor, "Dan jika ada musuh luar Koto maka itulah bagian Adinda melawannya, berkotokan betis, berbentengkan dado!" Maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai Adinda Sunan Kembang Sari, apa pengakuan Adinda kepada Rajo?" Maka sembah Sunan Kembang Sari, "Jika ada yang gagah gilo di dalam koto, itulah bagian adinda, tangkap kabat, melawan bunuh!"

Maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai Adinda Sunan Muaro Pijon, apa pengakuan Adinda kepada Rajo?" Maka sembah Sunan Muaro Pijon, "Adinda sudah tua, tidak terangkat lagi, anak adinda empat orang maka itulah yang angkat kerja, satu anak adinda memegang keranjang duduk di belakang rajo, matanya ke atas jaga rajo, kalau ada musuh datang dari belakang. Satu anak adinda memegang keranjang duduk di hadapan rajo matanya ke bawah, kalau ada musuh datang dari hadapan maka itulah bagiannya. Satu anak adinda pundut dalam rumah rajo, siapa yang patutnya lamun tidak rajo juga yang ke luar masuk itu pantasnya dalam rumah rajo. Satu anak adinda perempuan ngulitkan rajo tidur itulah kerjanya." Maka dapatlah baru sembilan bangsa orang Kerajaan.

Maka titah Orang Kayo Pingai kepada sekalian orang Kerajaan itu, "Apa kita buat kerajaan yang kita rajakan?" Maka sembah sekalian orang, "Kerajaan itu mana-mana juga titah-perintah maka terjunjunglah di atas jumlah adinda sekalian ini!" Maka titah orang Kayo Pingai, "Dari keris yang dibuat Adinda Orang Kayo Hitam Gunjai itu yang dibawanya dari Metaram dengan sebatang tombak itu. Maka itu keris kita namai Sigunjai maka keris itulah yang kita rajakan! Barang siapa juga yang memakai itu keris maka itulah rajo kita! Dan dari tombak itu kita namai Asanan Cana, itu tongkatnya berjalan. Dan dari titah perintah paduka kakanda itu telah menerimalah adinda sekalian ini."

Maka titah orang Kayo Pingai kepada anaknya, "Hai Muchtar, pergilah panggil Pak Itam engkau, ke mari serempak anakda." Maka Orang Kayo Muchtar mengangkat sembah menjunjung duli maka lalu berjalan. Dan tatkala sampai ke hadapan Orang Kayo Hitam maka sembah Orang Kayo Muchtar, "Ananda ini dititahkan Seri Peduka Ayahanda mengangkatkan selo Pak Itam ke penghadapan; sekalian rajo-rajo itu sudah hadir di penghadapan." Maka Orang Kayo Hitam berangkatlah diiringkan Orang Kayo Muchtar dan tatkalo sampai di penghadapan maka titah Orang Kayo Pingai, "Hai Adinda dari kakanda sudah mupakat dengan sekalian adinda yang hadir di penghadapan ini, melainkan Adindalah yang dirajakan, kakanda tidak terangkat lagi menjadi rajo, sebab sudah tua, melainkan Adinda menjunjung khalipah."

Maka diceritakan Orang Kayo Pingai perbuatan itu antara dengan sekalian orang kerajaan sudah berteguh-teguhan serta dengan sumpah setianya itu dari awal sampai akhirnya kepada Orang Kayo Hitam. Maka sembah Orang Kayo Hitam, "Dari titah perintah paduka Kakanda itu, semuanya terjunjunglah di atas jumlah adinda, telah narimalah adinda, satu pun tidak adinda menyalahi, akan tetapi yang tua juga dahulu menjadi rajo." Maka titah Orang Kayo Pingai, "Baiklah!" Maka Orang Kayo Pingai merintahkan bersiaplah membuat alat keratuan serba putih dan serba kuning. Dan tatkala saat yang baik, ketika mestari hari yang pagi maka masuklah Orang Kayo Pingai ke dalam raja yang beralat memakai serba putih. Maka Orang Kayo Hitam memakai serba Kuning (itulah Pengeran Ratu) mengadap Orang Kayo Pingai. Maka hari pun sore maka Orang Kayo Pingai menanggalkan kopiah dari kepalanya lalu disarungkannya kepada kepala Orang Kayo Hitam sambil berkata, "Menjadi rajalah kau, Dik!" Maka dicabut Orang Kayo Pingai keris yang bernama Sigenjai di pinggangnya maka disisipkannya ke pinggang Orang Kayo Hitam, sambil berkata, "Kembalilah kerajaan kepada kau!" Maka sekalian orang kerajaan menghadap kepada Orang Kayo Hitam menjunjung duli. Maka orang Kayo Pingai mengangkat sembah lalu undur serta berdiri, lalu berkata kepada sekalian hamba rakyat, "Inilah raja kita!" Maka menjawablah sekalian hamba rakyat itu, "Telah ter-

junjunglah titah perintah itu di atas jumlah hamba sekalian ini.”

Maka Orang Kayo Hitam lalu berdiri sambil bertitah kepada sekalian orang kerajaan dan sekalian hamba rakyat, ”Seri Peduka Kakanda, inilah pengulu sekalian kamu orang kerajaan Jambi. Maka wajiblah sekalian kamu mengikut titah perintahnya, lagi pun Seri Paduka Kakanda Orang Kayo Pingai ini saudara aku yang tua, lagi rajo, lagi dia yang membuat purbukalo serta mendirikanannya serta mengatur bicara adat dan bicara syaraq. Dan dari pengaturan ini tidak boleh diubahkan selama-lamanya hingga sampai kepada zuriat yang akhir tidak boleh dirubahkan. Dan lagi di belakang aku besok dapat hiru-haro hendak membuat rajo, ado warisku dia berbuat hendak menjadi rajo, kato yang ini aku waris yang kencang, kata yang ini aku garis yang kencang lagi anak gaharo. Dan jika sudah serupa itu pergaduhannya maka segeralah kamu orang kerajaan sekalian menghadap penghulu kamu dan pembesar kamu dan yaitu keturunan Seri Paduko Kakanda Orang Kayo Pingai! Siapa-siapa juga yang dikatokannya itu maka itulah yang kamu rajakan, tidak boleh kamu salah lagi orang Kayo Pingai. Dan jika kamu ubahkan maka tinggallah sumpah itu kepada kamu! Adalah bunyi sumpah itu yang telah dimatrikan Seri Paduka Orang Kayo Pingai dengan sekalian orang kerajaan dan sekalian hamba rakyat, barang siapa mengubahkan perbuatan itu yang tersebut itu atau bersuruk budi bertanam akal, pepat di luar rencong di dalam atau masang ranjau di bendur atau menanjak kanti sering dan jika dikerjakan seperti yang tersebut itu maka dikutuki quranul azim yang tiga puluh juz, menghadap ke hulu kena kutuk dimakan bisa kawi yang dipertuan di Pagaruyung, menghadap ke hilir kena kutuk bisa Datuk Peduko Berhalo, ke atas tidak berpucuk ke bawah tidak berakar, di tengah dilarik kumbang, padi ditanam halang tumbuh. Di mana juga mungkirnya di sanalah tinggal sumpah itu. Dan tatkalo mati Orang Kayo Hitam maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Penambahan Rantau Kapas dan tatkala mati Panambahan Rantau Kapas maka anaknya menjadi rajo menggantikan bahan Bawah Sawo.

Adapun Periai Kabalin itu keturunan Siana Pati bin Penambahan Bawah Sawo, maka cukuplah dua belas bangsa orang

Kerajaan Jambi yang besarnya keturunan rajo semuanya.

Pasal ini sambungan sila-sila keturunan Maulana Sulthan Jambi. Dan tatkala mati Penambahan Koto Baru maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Sultan Abdul Kahar dan tatkala mati Sultan Abdul Kahar maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Sultan Abdul Jalil. Dan tatkala mati Sultan Abdul Jalil maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Sultan Abdul Muhji. Maka Sultan Abdul Muhji dan beranak dua orang. Tatkala sudah besar keduanya yang tua bergelar Pangeran Depati dan yang muda bergelar Pangeran Ratu. Maka Pangeran Depati berbuat durhaka kepada bapaknya maka hendak dibunuh oleh bapaknya, tidak terbunuh sebab tidak dimakan oleh senjata. Dan tatkala tahu akan dibunuh maka larilah Pangeran Depati ke perahu Wilanda. Maka sekatalah Wilanda dengan orang negeri banyak merajakan Pangeran Depati maka bergelar Sultan Kiai Gadis. Maka bapaknya dibuangnya ke Pulau Banda maka di sanalah kuburnya Sultan Abdul Mahji.

Maka Pangeran Ratu mudik ngumpulkan orang mangun penyinggah mudik ke Muara Tebo. Maka Pangeran Ratu lalu naik ke Pagaruyung, lalu diangkat gelar Pangeran Ratu oleh Yamtuan Pagaruyung bergelar Sultan Seri Maharaja Batu. Selesai itu maka hilirlah ke Muara Tebo maka digelar negeri itu Mangun Jayo.

Pada masa itu berdirilah dua Raja, yaitu Sultan Kiai Gadis di Tanah Pilih, Wilanda yang merajakan. Dan Sultan Seri Maharaja Batu di Muara Tebo, Kini Sianapati yang bermakan di Bukit Serpih yang merajakannya. Maka bapaknya bergelar Penambahan Rengas Pandak. Dan mati Penambahan Rengas Pandak maka anaknya menjadi rajo menggantikan Bapaknya bergelar Penambahan Bawa Sawo. Maka Penambahan Bawa Sawo beranak empat orang. Dan yang gahro lagi tua Penambahan Koto Baru, kedua Kiai Patih, ketiga Sena Patih, keempat Rongga Amas.

Dan tatkala mati Penambahan Bawa Sawo maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Penambahan Koto Baru. Maka saudaranya yang bernama Kiai Patih itu megang senapang pemuras jadi orang Kerajaan. Dan saudaranya yang bernama Sina Patih itu memegang senjata pandak duduk di kiri kanan Rajo

menjadi rajo kalau ada musuh datang di kiri kanan rajo maka jadi orang kerajaan. Dan saudaranya yang bernama Rangga Amas memegang payung memayungi rajo berjalan jadi orang kerajaan. Maka cukuplah orang kerajaan ini Jambi dua belas bangsa yang keturunan rajo semuanya.

Adapun Periai Tujuh Koto, sembilan koto keturunan Sunan Pulau Johor.

Adapun Periai Petajin itu keturunan Orang kayo Pedataran. Adapun Periai Muaro Sebo itu keturunan Sunan Kumbang Sari.

Adapun Periai Pemajung itu keturunan Rangga Amas bin Penambahan Bawah Sawo.

Adapun Periai Rajo Sari itu ialah keturunan Periai Jebus, keturunan Orang Kayo Pingai.

Adapun Periai Air Hitam itu keturunan Orang Kayo Gemuk.

Adapun Periai Awin itu keturunan Sunan Muaro Pijon.

Adapun Periai Menangan itu keturunan Sunan Muara Pijoan.

Adapun Periai Miji itu keturunan Sunan Muaro Pijoan.

Adapun Periai Pina Kawan Tengah itu keturunan Sunan Muaro Pijoan.

Adapun Periai Mestong Serdadu itu keturunan Kiai Patih bin Penambahan.

Maka berdirilah dua rajo itu tiga puluh tahun lamanya. Maka Kiai Sinapati pun mati. Maka hilirlah Sultan Maharajo Batu ke Tanah Pilih lalu dihantarkan Sultan Kiai Gadih saudaranya itu ke Pulau Damar. Maka di sanalah kuburnya Sultan Seri Maharajo Batu.

Tiada berapa lamanya maka Sultan Kiai Gadih pun matilah. Maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Sultan Muhamadsyah dan tatkala mati Sultan Muhamadsyah maka orang Jambi banyak tiada suka lagi merajakan anak cucu Sultan Kiai Gadih, dia hendak merajokan anak cucu Sultan Seri Maharajo Batu sebab Sultan Kiai Gadih itu bersangat durhaka kepada Allah dan Rasulnya dan membuang bapaknya, dan membuang saudaranya.

Maka anak Sultan Seri Maharaja Batu yang tinggal di Muaro

Tebo negeri Mangun Jaya, dan yang tiga orang: yang tua bergelar Pangeran Dinah Negara, yang muda bergelar Penambahan, dan yang muda bergelar Pangeran Perabu Suto Wijaya.

Dan tatkala mati Sultan Muhamadsyah, saudara sepupunya menggantikannya yaitu Penambahan anak dari Sultan Maharajo Batu bergelar Sultan Istirah Inga Laga.

Dan tatkala Sultan Inga Laga menjadi raja di atas takhta kerajaan maka sekalian anak cucu Sultan Kiai Gadih diturunkan bangsanya jadi Papatih Luar, boleh bergelar Pangeran Suro Mangun Negara, artinya jadi jaga-jaga di dalam negeri, di atas itu boleh bergelar Pangeran Mangku Negara (artinya memangku negeri) di atas itu boleh bergelar Pangeran Purbo (artinya menetapkan Purba Kala), hamba rakyat duli Sultan Watas, itulah tinggi gelar Rajo Purbo.

Dan Papatih di bawah Sultan Istirah Inga Laga ialah saudaranya yaitu Pangeran Perabu Suto Wijaya.

Dan tatkala pergi membantu perang Palembang antara Jambi dengan Palembang, Pangeran Perabu diangkat gelar oleh raja Kerajaan Istirah Dilaga Periai Rajo Sari pembesar dari orang kerajaan Jambi, bergelar Pangeran Ratu Anom Marto Ningrat. Dan tatkala mati Sultan Inga Laga maka Pangeran Ratu Anom menggantikan saudaranya bergelar Sultan Agung Kasumo Dulago (ialah Sultan Ahmad Zainuddin) maka istrinya anaknya anak Sultan Palembang bergelar Ratu Ibu dan istrinya Raja Jambi bergelar Ratu Agung.

Dan tatkala mati Sultan Zainuddin maka anaknya menjadi raja menggantikan bapaknya bergelar Sultan Mas'ud Badaruddin. Maka saudaranya sebak (anak dari Ratu Agung) menjadi raja bergelar Sultan Mahyuddin, ialah yang disebut orang Sultan Simala Tunggal, dan dua sultan itu di dikerdahkan orang maka dibawa jenazahnya ke Jambi. Maka Sultan Mas'ud Badaruddin ditanam orang dekat kubur bapaknya yaitu Sultan Ahmad Zainuddin. Maka tempat kuburnya itu dinamai Koto Kerawang setananya itu.

Dan dari Sultan Mahmud Mahyudun ditanam orang salam setanah Danau Sipin, dekat kubur istrinya Ratu Aisah nisan kayu yang bertatah itu.

Dan tatkala mati Sultan Mahbud Mahyudin maka anaknya menjadi rajo menggantikan bapaknya bergelar Sultan Muhamad Pachruddin. Dan tatkala mati Sultan Muhamad Pachruddin maka saudaranya menjadi rajo menggantikannya bergelar Sultan Abdul Rahman Nasruddin. Dan tatkala mati Sultan Abdul Rahman Nasruddin maka anak saudaranya menjadi raja menggantikan saudara bapaknya bergelar Sultan Thaha Syaifuddin.

Dan tahun ketiga Sultan Thaha menjadi Raja maka peranglah ini Jambi dengan Wilanda. Maka Sultan Thaha undur dari perdalaman maka Wilandalah yang menunggu perdalaman. Maka Sultan Thaha pun mudik ke huluan membuat kampung di Taluk Jarano, di sanalah tetapnya pada masa itu. Maka Wilanda mempakat dengan menteri mengahandakan Sultan Thaha hendak mengamankan negri. Maka Sultan Thaha tidak mau lagi bertemu dengan Wilanda maka Wilanda menghendakkan raja. Maka mupakatlah menteri menghadap Sultan Thaha minta raja. Maka diizinkanlah saudara bapaknya menjadi raja yaitu Penambahan bergelar Sultan Ahmad Nasruddin. Maka berdirilah dua raja pada masa itu.

Sultan Thaha merintah wangan Muara Tembesi ke hulu dan Sultan Ahmad merintah wangan Muara Tembesi ke hilir. Maka berdirilah dua raja pada masa itu.

Dan tatkala mati Sultan Ahmad Nasruddin maka anak saudaranya menjadi raja dan yaitu anak dari Sultan Abdul Rahman menjadi raja bergelar Sultan Muhamad Mahyudin menggantikan bapaknya. Dan tatkala mati Sultan Muhamad Mahyudin maka saudara sepupunya menjadi raja bergelar Sultan Ahmad Zainuddin (saudara dari Sultan Thaha Saifuddin).

Maka anak Sultan Thaha bergelar Pangeran Ratu Marto Ninggrat Abdul Rahmanu'laidin.

Pasal yang pertama menyatakan keturunan Orang Kerajaan Jambi Satunya.

Pasal pertama menyatakan keturunan orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa. Adapun Periai Tujuh Koto itu keturunan Sunan Pulau Johor anak kandungnya sembilan koto dan Masumai

empat di dalam, empat di Batang Hari dusunnya. Dan makanya dusun Marsan dan dusun Sengkati Besar dan anak kandungnya dusun Malapari, dan dusun Tantan. Bungin Pelar dan hutan tanah Bangsa Dakam Kumpeh. Dan kepalanya yang besar tumbuh di Sungai Abang, gelarnya Temenggung Paku Negara, menunggu rumah pusako dari Sunan Pulau Johor dan memegang kerbau pusako satu kandang dan agung besar.

Dan perhimpunan orang kerajaan yang dua belas bangsa tumbuhnya Periai Raja Sari, asal tempatnya di Kampung Baharu Tanjung Padalaman gelarnya Temenggung Kerajaan Suto Dilago dan sekarang warisnya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari. Dialah yang memegangnya sekarang Kerajaan Periai Tujuh Koto dan yaitu sebilah keris Naga dan sebatang tombak pusaka dari Sunan Pulau Johor.

Itulah Kerajaan Tujuh Koto yang dipegang oleh pembesarnya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari.

Dan pengakuannya hadap Kepada Rajo Periai Tujuh Koto dan jika ada musuh di luar Koto untuk baginyalah melawannya (berkato-kan betis berbenteng-kan dada dan kepek rambainya sembilan koto). Dan Masumai itu ayam tegas benteng. Adapun namanya disuruh pergi diimbau datang.

Dan pengaturannya Dusun Marsam Muka-Muka tujuh koto sembilan koto. Dan jika mendapat perkara Luak Masumai itu dan Luak Sembilan Koto jika tidak putus perkaranya oleh kepala Masumai dan Kepala Sembilan Koto maka naikkan itu perkara kepada kepala tujuh koto dan yaitu Temenggung Paku Negara.

Dan jika tidak putus itu perkara oleh Temenggung Paku Negara maka Temenggung Paku Negara melantak tajuk milir ke Jambi membawa itu perkara. Sampai di Marsam maka Temenggung Marsam Muka-Muka membawa Temenggung Paku milir ke kampung Baharu Tanjung Padalaman kepada Temenggung Kerajaan Suto Dilago. Jika tidak putus itu perkara oleh Temenggung Kerajaan maka Temenggung Kerajaan yang mempersembahkan kepada Raja. Jika sudah putus, keputusannya itu disembahkan kepada raja.

Pasal yang Kedua

Adapun Periai Petajin itu keturunan Orang Kayo Kedataran dan kepalanya yang besar tumbuhnya di dusun Betung Berdarah, gelarnya Pasirah Setto Guno, dan pengakuannya hadap kepada Raja Periai Petajin itu membuat rumah raja, cencang tarah, pikul tating atas Periai Petajinlah yang tanggung. Dan pengaturannya di bawah Pasirah itu gelarnya Lurah dan Penghulu Mudo.

Dan jika mendapat perkara di dalam Petajin, jika tidak putus oleh kepala-kepala maka naiklah kepada Pasirah. Jika tidak putus itu perkara oleh Pesirah, lantak tajuk milir ke Jambi, Maka Pasirah naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Kampung Baharu Tanjung Pedalaman Periai Raja Sari.

Pasal yang Ketiga

Adapun Periai Muara Tebo itu keturunan Sunan Kembang Sari dan kepalanya yang besar tumbuhnya dalam dusun Kembang Sari dan gelarnya Kedemang Wira Sendika, dan pengakuannya hadap kepada Raja Periai Muaro Tebo itu. Jika ada musuh di dalam koto yang gagah gila tangkap kebat, melawan bunuh itulah bahagian Periai Muaro Tebo, dan pengakuannya di bawah Kedemangan itu bergelarnya ngebi dan penghulu Mudo Mangku. Dan jika mendapat perkara dalam Luak Muaro Tebo jika tidak putus oleh kepala-kepala maka naikan itu perkara kepada Kedemang dan jika tidak putus oleh Kedemang lantak tajuk milir ke Jambi itu perkara Kedemang naikan kepada Temenggung Kerajaan Bahar Tanjung Pedalaman Periai Raja Sari.

Pasal yang Keempat

Adapun Periai Pemas Pematang itu keturunan Rongga Emas dan nama tempatnya Kedempung Gedang dan nama kepalanya yang besar dahulunya tumbuh di kampung Gedang, setaraf dengan di Tanjung Pasir, gelarnya Kemas Temenggung Pasi Wajoyo, boleh bergelar Pangeran Kerama Yudo, serahnyo hendaklah naikan persembahan kepada rajo, kerbau satu, kelapa seratus, beras seratus gantang, seribu saam gantinya. Maka diapalah gelar Pange-

ran Kerama Yudo dan pengakuannya hadap kepada raja dan jika berjalan ke luar dari Mendoponya memayungi rajo, itulah pengakuannya. Dan pengaturannya jika mendapat perkara dalam Luak Pelayung jika tidak putus itu perkara oleh kepala-kepala maka naikan kepada Kemas Temenggung; dan jika tidak putus itu perkara oleh Kemas Temenggung maka mupakat Kemas Temenggung dengan Temenggung Kerajaan; jika tidak putus itu perkara maka Temenggung Kerajaan yang membawanya ke bawah duli sultan.

Pasal yang Kelima

Adapun Periai Raja Sari itu keturunan Orang Kayo Pingai dan kepalanya besar tumbuh di kampung Baru Tanjung Pedalaman asalnya; sekarang sudah pindah di Tanjung Pasir dan pengaturannya hadap kepada raja, jika hendak mendirikan raja dialah dulu menjadi rajo satu hari, yaitu lalu mendirikan sultan. Dan apabila hendak mendirikan rajo pengakuannya sedekah satu hari itu Orang Kayo Pingailah yang tanggung kerbau satu, beras seratus gantang dan kelapa seratus buah serta asam garamnya. Dan dua tahun, ketiga mengantar atap mendapo kepada raja dan panjang bengkawannya sedapo genggam (beribu banyaknya) sekali mengantar atap itu kepada raja. Dan gelarnya yang besar Temenggung Kerajaan Suto Dilogo, tumbuhnya di Kampung Tanjung Pedalaman, bangsanya daripada Raja Sari, di bawahnya Lurah, sekarang tumbuhnya di Dendang.

Dan jika dapat perkara di dalam Luak Jebus, jika tidak putus oleh kepala-kepala itu perkara maka naikan itu perkara kepada Lurah; jika tidak putus oleh Lurah itu perkara maka Lurah naikan itu perkara kepada Tumenggung Kerajaan Suto Dilogo.

Dan jika tidak putus oleh Temenggung Kerajaannya maka Temenggung Kerajaan juga yang membawanya ke bawah duli sultan sebab Periai Raja Sari itu tiada berpatih dan tiada bermenteri hingga di bawah sultan.

Pasal yang Keenam

Adapun Periai Air Hitam itu keturunan Orang Kayo Gemuk

perempuan dan kepalanya yang besar gelarnya Pasirah Setio Guno, tumbuhnya di Lubuk Kepyang dalam Air Hitam di dalam Batang Hari Dusun. Empat Patih gelarnya. Dan di Duren Hijau Penghulu Muda gelarnya dan pengakuannya kepada raja mengambil kayu api satu berkas pagi, satu berkas sore dan mengambil air selabu pagi dan jika mendapat perkara Luak Air Hitam pengaturannya, jika tidak putus itu perkara oleh kepala-kepala maka naikan itu perkara kepada Pesirah, jika tidak putus itu perkara oleh Pesirah maka Pesirah naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Suto Dilogo Periai Raja Sari kampung Baharu Tanjung Pedalaman.

Pasal yang Ketujuh

Adapun Periai Awin itu keturunan Sunan Muaro Pijoan dan kepalanya besar tumbuhnya di Pulau Kayu Aro dan gelarnya Ngebi Raso Dano di bawahnya gelar Penghulu/Mangku dan pengakuannya hadap kepada rajo duduk memegang tumbak di belakang rajo, ke atas matanya menjagai rajo dan jika musuh datang dari belakang atas dialah yang tanggung. Pengaturannya jika mendapat perkara tidak sudah oleh Ngebi Raso Dano, maka naikan itu perkara oleh Ngebi Rasa Dano kepada Temenggung Kerajaan Periai Raja Sari Kampung Baru Pedalaman.

Pasal yang Kedelapan

Adapun Periai Penagan itu keturunan Sunan Muara Pijoan dan kepalanya yang besar Ngebi Singa Karti, di bawahnya bergelar Penghulu Mudo dan Mangku; dusunnya Kuab.

Dan pengakuannya hadap kepada raja memegang tumbak duduk di hadapan rajo ke bawah mata tumbaknya menjaga rajo, dan jika datang musuh dari hadapan dialah yang melawannya, dan dan pengaturannya jika mendapat perkara dalam Luak Penagan sudahi oleh Penghulunya, jika tidak putus itu perkaranya Penghulu naikan kepada Ngebi, jika tidak putus itu perkara oleh ngebi maka naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Periai Raja Sari Kampung Baharu Pedalaman.

Pasal yang kesembilan

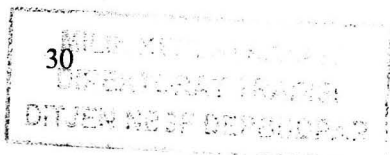
Adapun Periai Miji itu perempuan keturunan Sunan Muaro Pijoan, dan kepalanya yang besar gelarnya Ngebi Karti Diguno, di bawahnya penghulu dan mangku, dusunnya Sukarnan, pengakuannya terhadap raja, miji Rajo dalam peraduan sampai kepada zaman Sultan Muahmad Pachruddin. Maka dialih kerjanya membuat lantai perahu dan kajangnya. Dan pengaturannya jika mendapat perkara dalam Luak Miji, tidak putus itu perkara oleh penghulunya maka naikan kepada Ngebi Karti Diguno, dan jika tidak putus oleh Ngebi maka naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Periai Rajo Sari Kampung Baru Tanjung Pedalaman.

Pasal yang kesepuluh

Adapun Periai Pino Kawan Tengah itu keturunan Sunan Muaro Pijoan kepalanya yang besar tumbuhnya di Sungai Duren, gelarnya yang besar Ngebi Suko Dirajo, di bawahnya penghulu dan mangku gelarnya. Pengakuannya hadap kepada rajo mengangkat pmdutan dalam rumah Raja sampai di Pasiban Agung. Dan pengaturannya jika mendapat perkara di dalam Luak Pino Kawan Tengah, jika tidak putus oleh penghulu maka naikan itu perkara kepada Ngebi Suko Dirajo; jika tidak putus itu perkara oleh Ngebi maka naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Raja Sari Kampung Baru Tanjung Pedalaman.

Pasal yang kesebelas

Adapun Periai Mutong Serdadu itu keturunan Kiai Patih bin Panambahan Bawah Sawo, dan kepalanya yang besar itu tumbuhnya di Sarang Burung dan gelarnya Ngebi Singo Pati Tambiyudo, di bawah itu gelarnya penghulu dan mangku. Dan pengakuannya hadap kepada raja pegang senapan dan pemuras dan bedil besar dan membersihkannya, itulah kerjanya. Dan pengaturannya, jika mendapat perkara Luak Mestong Serdadu, jika tidak putus oleh penghulunya itu perkara maka naikan itu perkara kepada Ngebi Singopati Tembiyudo. Dan jika tidak putus itu per-



kara oleh Ngebi maka naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Suto Dilago Periai Rajo Sari Kampung Baru Tanjung Pedalaman.

Pasal yang kedubelas

Adapun Periai Kebilin itu keturunan Kiai Sinapati bin Penambahan Bawah Sawo, Dan kepalanya yang besar tumbuhnya di Tarusan, gelarnya Jaga Patih Temin Yudo, di bawahnya Ngebi Singotokah dan penghulu dan mangku. Dan pengakuannya hadap kepada raja menjaga raja duduk di sebelah kanan-kiri raja memegang senjata pandak Sendrik atau kempilan atau pedang. Dan jika musuh datang di sebelah kiri atau sebelah kanan raja akan orang Kebilin yang tanggung keberatan melawan musuh itu. Dan pengaturannya, jika mendapat perkara dalam Luak Kebilin sudahi oleh kepala-kepala yang di bawah Jaga Pati dan jika tidak putus itu perkara maka naikan kepada Jaga Patih maka Jaga Pati naikan itu perkara kepada Temenggung Kerajaan Suto Dilago Periai Rajo Sari Kampung Baru Tanjung Pedalaman.

Pasal ini silah-silah dari sebelah Pegaruyung/Turunan sebelah perempuan

Adalah Raja Berama itu raja sebelah Minangkabau tempat kerajaan nama Pagar uyung dapat anak tiga orang perempuan semuanya. Yang tua bernama Tuan Puteri Selara Pinang Masak yang turun ke Jambi menjadi raja di tanah Jambi yang bernegeri di Tanjung Jabung, nikah dengan Datuk Panduko Berhalo anak raja dari Turki, menjadi rajo dua laki isteri itu di tanah Jambi, dapat anak empat orang. yang tua bernama Orang Kayo Pingai, dan yang mudo (kedua) bernama Orang Kayo Kedataran, yang mudo (ketiga) bernama Orang Kayo Hitam, yang muda (keempat) bernama Orang Kayo Gemuk perempuan.

Dan anak Raja beramah yang tengah bernama Putri Panjang Rambut, dan lakinya sama Raja Pagaruyung; maka dapat anak empat orang: yang tua bernama Sunan Muro Pijon, yang muda (kedua) bernama Sunan Kembang Sari, yang muda (ketiga) bernama Sunan Pulau Johor, dan yang muda sekali (keempat)

	Mentong Serdadu	
Raja Pagsry		Sultan Abd. Kahar
Raja Pagaruyung Minangkabau		
Tuan Putri Bungsu (Tuan Gadih)		Petaji Periai
Putri Panjang Rambut		Turunan Periai R. Sari Jebus
Tuan Putri Selara Pinang Masak	Susunan Pulau	
	Sunan Pulau Johor	
Orang Kayo Kedataran	Sunan Pulau Sunan Kembangsari	
Orang Kayo Pingai	Sunan Muaro Pijoan	
Orang Kayo Orang Kayo	Orang Kayo Hitam	
Gemuk Perempuan	Muaro Sebo	Kiai Sinapati
Tujot Koto IX Koto	Miji	Kiai Patih
Pino Kawan Tengah	Auran	Penambahan Koto Baru
	Air Hitam	Pemajang
Penambahan Rt. Kapas	Rangga Amas	Kebalin

perempuan ialah jadi isteri Orang kayo Hitam dan ialah raja yang tersebut empat saudara di rantau Batang Hari Jambi ini.

Dan anak Rajo Beramah yang muda bernama Tuan Puteri Bungsu itulah yang di atas takhta kerajaan bergelar Tuan Gadis. Dialah yang memegang hukum adat dan hukum syaraq, tempatnya di Koto Besar dan pagar koto itu ruyung; maka bernamalah Koto Besar itu Pagar ruyung dan nama rumah rumah kerajaannya dalam Koto Besar itu si Lindung Bulan dan nama rangiangnya Sitinjau Laut.

Bahwa ini surat silah-silah pun menyatakan kisah Rajo Jambi yang ada sekarang ini asalnya Datuk Peduka Berhalo, Raja Turki tujuh turunan dari Sultan Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husin binti Fatimahtu Zahara bin Saidina Rasul menjadi raja dengan isterinya Tuan Puteri Selaro Pinang masak, Raja Pagaruyung di Tanah Jambi, bernegeri di Tanjung Jabung, beranak empat orang yang tua bernama Orang Kayo Pingai, yang muda (kedua) bernama Orang Kayo Kedataran, yang muda (ketiga) bernama Orang Kayo Hitam, yang muda (keempat) bernama Orang Kayo Gemuk perempuan.

Maka tersebut pula kisah Orang Kayo Hitam kepada tarikh tujuh ratus tiga puluh tujuh tahun. Maka orang Kayo Hitam memanggil cucunya yang tua di Jebus nama Orang Kayo Umar bin Orang Kayo Mukhtar bin Orang Kayo Pingai bin Datuk Peduka Berhala ditetapkan tempat di Tanjung Pedalaman bergelar Temenggung Kerajaan Istirah Dilaga Periai Raja Sari ditetapkan pembesar Orang Kerajaan Jambi yang sembilan bangsa duduk di bawah Sultan, menentukan dan menetapkan Purbo Kalanya:

Dari cucunya yang muda nama Orang Kayo Usman ditetapkan di Jebus. Itulah keturunan Lurah Jebus. Di belakang itu ada yang berpindah ke Dendang, ada yang berpindah ke Tanjung dan Londerang. Dan yang muda lagi bernama Orang Kayo Ali pindah ke Pijoan. Dan keturunan pembesar Orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa.

Tujuh Pasakenan pergi pindah di Retih bersama dengan Ratumas Seri Kandi samapi di Pulau Tujuh, sampai di Negeri

Sembilan taklukannya semua yang bergelar Orang Kayo Hadidi.

Negeri yang tersebut itu keturunan Periai Rajo Sari Jambi.

Pasal ini Raja Jambi pergi beristeri di Palembang, nikah dengan anak Susuna.

Pasal peri menyatakan Sultan Seri Maharaja Batu yang bernegeri di Muaro Tebo, meninggalkan anak tiga orang, yang tua bergelar Pangeran Diponegoro yang muda bergelar Penambahan, yang muda sekali bergelar Pangeran Perabu Suto Wijoyo. Dan tatkala Penambahan menjadi Rajo (anak dari Sultan Maharaja Batu) bergelar istiah Inga Lago maka pindahlah dari Muara Tebo ke Tanah Pilih menunggu pedalaman.

Maka tetaplah di atas takhta kerajaannya bersama dengan saudaranya yang muda yang bergelar Pangeran Prabu Suto Wijoyo dan saudaranya yang tua bergelar Pangeran Diponegoro. Maka tetaplah tempatnya di Mangun Jayo Muaro Tebo. Tidak berapa lamanya antaranya menjadi raja, maka datang utusan dari Sunan Palembang kepada Sultan Jambi, dialah minta bantu berperang. Siapa juga yang menangkan negri Palembang itulah yang menjadi menantunya memiliki negeri Palembang. Maka Pangeran Prabu Suto Wijoyo itulah cukup membantu negeri Palembang saudara dari Sultan Istirah Inga Laga.

Maka Pangeran Prabu pun mudiklah ke Muaro Tebo bertemu dengan saudaranya nama Diponegara. Sampai di Muara Tebo bertemu dengan saudaranya nama Pangeran Dipo Negro.

Sampai di Muaro maka naiklah Pangeran Prabu menghadap saudaranya Pangeran Dipo Negro. Kata Pangeran Prabu, "Aku mudik ini bertemu dengan kak Mas, ada utusan dari Palembang minta bantu berperang sebab negeri Palembang hampir kalah." Jawab Pangeran Dipo, "Kak Mas semalam dulu ngumbat di sungai Mesumai itu ada puntung hanyut dari hulu sungai itu, tentulah ada orang di hulunya. Dari pada Kak Mas bersakit-sakit ngambil jajan ke Palembang baiklah kak Mas menurut sungai itu mudik, tentulah batunggu orang!"

Maka Pangeran Dipo bercakap itu di muka pintu serambi sambil meraut rotan habis cakap itu, maka Pangeran Prabu Suto Wijoyo pun tegaklah sambil bercakap (berkata), "Penakut nian kakanda ini" Maka lalu Pangeran Dipo di terjangkannya lalu terjatuh ke tanah. Maka Pangeran Prabu pun lalu turun ke air terus milir sebentar di Pedalaman, terus milir sampai di simpang, lalu ziarah ke kuburan Orang Kayo Hitam. Maka berniatlah Pangeran Perabu kepada Orang Kayo Hitam katanya, "Jika sampai niatku hendak menangkan negeri Palembang kebilah nisan Datuk Kayo Hitam ini aku kapak" Maka dikapaknya nisan Orang Kayo Hitam itu maka gebelah sedikit. Maka diasahnyalah pedang yang dikapaknya Pangeran Perabu kepada nisan. Maka Pangeran Prabu mudiklah sampai di pedalaman, terus menghadap saudaranya Sultan Istirah Ingadilaga. Maka Pangeran Prebu lalu amit hendak berangkat pergi ke Palembang. Maka Sultan pun manggil Read dua belas (sebab orang kerajaan Jambi dua belas bangsa yang besarnya). Maka diambil satu satu di dua belas itu maka dapatlah dua belas orang dijadikan Lindrad maka bernamalah Rad dua belas serta menghimpunkan raja raja hulubalang rakyat sekaliannya. Siapa yang pergi bersama adinda Pangeran Perabu ke Palembang dan siapa yang tinggal di Jambi menunggu Sultan. Telah putus mempakatan Rad-duabelas dan dari raja-raja menteri dan hulubalang rakyat sekalian, setengahnya pergi mengiringkan Pangeran Prebu ke Palembang, setengahnya tinggal di Jambi, menunggu Sultan. Putus mempakatan.

Tiada berapa hari selang antaranya maka Pangeran Perabu pun berangkatlah ke Palembang jalan Tembesi dengan angkatan yang besar diiringkan Raja Kerajaan Istirah Inga Dilaga Periai Raja Sari. Telah sampai antara Jambi dengan Palembang maka bertitahlah Raja Kerajaan Istirah Dilaga kepada sekalian raja-raja dan menteri hulubalang hamba rakyat sekalian. Dari ini adinda Pangeran Perabu kita angkat gelarnya Pangeran Ratu Anum Marto Ningrat. Maka menjawablah sekalian yang hadir di situ, mana juga titah-perintah terjunjunglah atas jumlah adinda sekalian.

Maka raja kerajaan merintahkan Ngebi Sing Taka mulu canang tutus canang. Maka raja kerajaan mengamburkan suara

lalu berkata-kata, "Hai Periai Sedantan, dibawahnya yang rapat Pucuk Jambi sembilan Lurah (Tujuh koto Sembilan Koto Petajin Muaro Sebo) Pelayung Jebus Air Hitam, Awin, Penagan, Miji, Pino Kawan Tengah, Mestong Serdadu, Kebalin! Aku malapatkan gelar Perbu Suto Wijoyo, diangkat gelar Pangeran Ratu Anum Marto Ningrat." Telah menjawab semuanya, menjunjunglah adinda sekalian serta hamba rakyat semuanya, lalu membaca selamat. Selesai hal pekerjaan itu Pangeran Ratu pun berangkatlah sampai di negeri Palembang terus menghadap bertemu dengan Susunan. Maka Susunan Palembang pun mengembalikan hal pekerjaan perang (Negeri serta takluk jajahannya) bulat digolekan pipih dilayangkan kepada Pangeran Ratu Jambi. Maka Pangeran pun marintahkan raja-raja dan menteri hulubalang, rakyat sekaliannya angkat perang!

Dengan takdir Allah Ta'ala maka menanglah negeri Palembang. Dan tatkala selesai perang itu, negeri pun sudah aman. Maka Pangeran Ratu pun menepati janji dahulu, adalah asal usulnya tatkala datang utusan dari Palembang minta bantu perang sebab negeri Palembang hampir kalah, barang siapa menangkan Negeri Palembang maka diambil mantu. Dan pada masa itu diseluruh tanah Palembang anak Susunan itu yang paling cantik pertilang dan tidak dapatandingannya.

Maka Pangeran Ratu Jambi pun merintahkan manterinya menghadap susunan, dia hendak nikah dengan anak Susunan. Maka menteri itupun pergilah. Telah sampai di penghadapan maka disembahkan menteri itu kepada Susunan tentang perintah Pangeran Ratu dari awal sampai akhirnya.

Jawab Susunan itu "Nanti dulu, sebab anaku itu hendak meliat rusa dapat hidupnya." maka menteri itu pun turunlah lalu menghadap Pangeran Ratu mempersembahkan perintah Susunan itu. Dan tatkala turun menteri itu dari penghadapan maka Susunan pun berkata kepada menterinya, mengatakan Pangeran Ratu jambi terlalu buruk rupanya, lagi tua, tangannya gempo, ayanan, sedang anakku itu terlalu eloknya parasnya dan yang patut jodohnya anakku itu ialah Pangeran Kuning anak raja uluran Palembang sama cantiknya dengan anakku, lagi pun terlalu

gagahnya itu Pangeran Kuning. Maka itulah baiknya yang kita suruh membunuh Pangeran Ratu Jambi itu!

Maka Susunan pun memerintahkan menterinya menjemput Pangeran Kuning dengan lekas. Maka menteri itu pun pergilah dengan segeranya menjemput Pangeran Kuning itu.

Maka Pangeran Ratu Jambi pun berpikirlah hendak menangkap rusa hidupnya, lalu berjalan jalanlah Pangeran Ratu, maka terlihatlah tanah tumbuh di sebelah darat dapur Susunan itu. Maka Pangeran Ratu Jambi pun memerintahkan orang dusun, setelah nepahi tanah tumbuh tu, sudah ditapkanya maka dikurungnya dengan jaring. Maka Pangeran Ratu pun tegak hampir tanah tumbuh itu dengan kaki tunggal lalu mentoh. Sehabis pentolannya itu ditepuknya tanah tumbuh maka itu rusa pun ngambir menempuh itu jaring, maka ditangkapnya itu rusa, lalu dipaculinya kacak cindeh di pinggangnya. Maka diikatkannya kepala rusa itu lalu diberikannya kepada tunangannya itu. Maka melihatlah nak Susunan itu rusa hidupnya.

Tiada berapa hari selang antaranya maka Pangean Kuning pun datang. Dan tatkala sampai di pangkalan dalam maka disembahkan oranglah kepada Susunan maka Susunan pun mengeluarkan payung Kerajaan Kuning lalu memerintahkan menterinya serta orang yang hadir di penghadapan itu menyambut Pangeran Kuning itu naik ke Paseban Agung. Maka menteri itu pun segera berangkat mengerjakan titah perintah Susunan itu terus berjalan ke air. Maka Pangeran Ratu Jambi pun mengikut menteri ke air. Maka menteri itu pun bertemu dengan Pangeran Kuning lalu berpatik ini dititahkan seripaduka ayahdanya mengangkat Selo Pangeran Kuning naik ke pengadapan di Paseban Agung paduka ayahandanya hadir di Pengadapan. Maka Pangeran Kuning pun segera lah berangkat naik. Maka Pangeran Ratu Jambi pun bersamalah naik dengan Pangeran Kuning itu. Sampai setengah jalan naik itu maka Pangeran Ratu pun berkata kepada Pangean Kuning itu "Macam ini hendak nyugali dengan aku!" maka lalu ditamparnya Pangeran Kuning itu roboh pingsan, di tengah jalan tidak kabarkan dirinya.

Maka Pangeran Ratu pun lalu naik di penghadapan lalu memegang keris landayan, keris sembilan deso sambil berkata, "Jika

Di Ngan tidak dinikahkan dengan tunangan Di Ngan itu, ini negeri Palembang Di Ngan amuklah." Maka Susunan segera minta pedapan serta kemenyan dengan segera juga. Maka Biduan pun mempersembahkan pedapan dengan kemenyan ke bawah hadirah Susunan. Maka Susunan pun segera menikahkan Pangeran Ratu Jambi dengan anaknya.

Telah selesailah nikahnya itu maka tersebutlah Pangeran Kuning. Dan tatkala rebah pingsan itu maka berangkatlah orang air mendikan Pangeran Kuning itu. Telah mandi baharulah kabarkan dirinya di tengah jalan itu lalu turunlah ke perahunya terus mudik ke tempatnya sendiri.

Maka Pangeran Ratu Jambi pun tiada berapa lamanya selang antaranya mintalah izin kepada mertuanya hendak pulang ke Jambi. Maka Susunan memberi izin lah kepada Pangeran Ratu pulang ke Jambi serta dengan anak isterinya dan hamba sahayanya serta memberi hutan tanah Bahar kepada anaknya yang dua laki-isteri itu yaitu dari Tanah Bahar Sekanak Lalan mudik itulah Jambi punya serta orangnya dan Sekiri Lalan Mudik itulah Palembang punya. Maka bersiaplah Pangeran Ratu dengan isterinya dan hamba sahayanya dengan bakalannya. Dan tatkala hendak berangkat maka Susunan pun berkata kepada anaknya dua laki isteri itu, "Orang Jambi hendak pindah ke Palembang tidak boleh dilagak di Palembang dan jika orang Palembang hendak pindah ke Jambi tidak pula boleh dilagak di Jambi."

Maka Susunan pun mengambil sebilah keris lalu diulungkannya keris itu kepada anaknya, Maka disambutlah oleh anaknya keris itu ulunya. Maka Susunan pun memegang sarungnya maka tercabutlah matanya, ditarik Susunan sarungnya keris itu dan tinggallah matanya kepada anaknya dan sarungnya itu tinggallah kepada bapaknya. Maka kata Susunan kepada anaknya yang dua laki isteri itu, "Keris ini Ananda bawalah di Jambi, sarungnya tinggallah kepada ayahanda di Palembang. Dan apa-apa juga yang anakda kehendakan kepada ayahda, maka suruhlah orang bawa keris ini ke Palembang kepada ayahda. Dan tatkala sampai di Palembang maka ayahda sarungkan keris ini dengan sarungnya yang tinggal kepada ayahda ini maka patutlah, artinya, sesungguhnya

nyalah suruhan dari anakda yang dua laki isteri, yaitu barang sesuatu yang anakda pintak, ayahda berilah karena keris itulah tandanya. Dan jika sarungkan tidak patut dengan sarungnya ini maka itu keris yang dibawa orang utusan anakda yang dua laki isteri itu maka barang sesuatu yang anakda pintak itu tidaklah ayahda beri, artinya bukanlah suruhan dari anakda.

Selesai daripada berkata-kata itu maka Pangeran Ratu pulanglah di Jambi dengan isterinya serta hamba sahayanya. Dan tatkala sampai di Jambi dan dari pedang dikapakannya kepada nisan Orang Kayo Hitam tatkala dia berniat itu maka pedang nantinyalah "sampai niat" dan orang yang mengikutinya ke Jambi bernamalah orang Suko Pindah dan yang tinggal di darat, bernamalah Orang Batin Sembilan dan yaitu sembilan tempatnya: pertama Muara Kandang, kedua Muara Kamding, ketiga Bahar, keempat Burung Antu, kelima Jangga Keenam Sikamis, ketujuh Bulihan, kedelapan Singo, kesembilan Seroasoh.

Dan pengaturannya orang Batin Sembilan itu, dan jika Raja tidak menetapkan sakonya maka dilawannya dengan belakang/lari masuk hutan jalan berabat ranjau berpasang, beratapkan sikai, berdindingkan banir, berayamkan kuau, berkambingkan kijang, melemahkan buah petatal, memaniskan air di bungkul. Begitulah sekoh kami orang Batin Sembilan. Ini undang-undang pecacahan orang Batin Sembilan dan yang bertempat di dalam Tembesi. Maka bernamalah orang Sako Pindah; sekalian yang pindah ke Jambi/ yang dalam Tembesi berjenang kepada orang Koto Buayo, dan orang Dusun Matagual yang keturunan Temenggung Tumuntan.

Dan yang di Seroasoh kandungan Lurah Pijoan Dusun Jelatang. Adapun Orang Bati Sembilan itu besar di Jenang sama bangsa dialah tumbuh di Saroasoh. Dan tatkala rajo menaikan Serah maka diberi itu Serah kepada Lurah Jelatang dan Lurah Jelatang memberikan kepada Jenang Sersah yang maring itu serah kepada sekalian anak buahnya. Begitulah perintah Duli Sultan sampai ketika jaja turun jenang juga yang mungutnya.

Dan tatkala kumpul itu jaja semuanya maka Jenang juga yang

menyerahkannya itu jaja kepada Lurah Jelatang maka Lurah Jelatang mempersembahkan itu jaja ke bawah duli sultan. Begitulah pengaturan orang Serasah. Entah berapa lamanya maka Sultan Iktirah Ingolago pun matilah.

Maka Pangeran Ratu menjadi raja bergelar Sultan Anum Kasuma Dilagao ialah yang disebut orang Sultan Achmad Zainuddin menggantikan saudaranya dan isterinya anak Susunan Palembang maka digelarnya Ratu Ibu Kasuma Ningrat. Tiada berapa lamanya beranaklah Ratu ibu satu laki-laki maka digelarnya Pangeran Ratu Cikra Negara. Maka Pangeran Ratu pun sudah besar; dan saudaranya sebakap (ibunya Ratu Jambi yang bergelar Ratu Agung Kesuma Yudo. Dan semua anaknya itu Raden Muhamad maka disebut orang Raden Denting. Dengan sebab itulah maka orang Jambi dahulunya menyebut pincodok air itu gayung (tidak disebut lagi canting, sebab nama Rajanya Denting.

Entah berapa lamanya antaranya maka Sultan Achmad Zainuddin pun kembali ke rahmatullah Taala. Maka anaknya menjadi Raja menggantikan bapaknya bergelar Sultan Mas'ud Badaruddin. Dialah yang disebut orang Sultan Ratu Sari Inga Laga.

Maka Ratu Ibu itu pun hendak pulang ke Palembang sebab lakinya sudah mati dan anaknya sudah menjadi rajo di Jambi. Maka berwasiatlah Ratu Ibu kepada anaknya dan kepada raja-raja yang besar-besar dan kepada menterinya yang besar-besar katanya, "Inilah keris aku disangui Seri paduka ayahanda Susunan Palembang masa masa aku hendak berangkat ke Jambi dahulu." Maka sekarang ini keris aku namai Singa Marajaya yang aku jadikan kerajaan kepada orang Tembesi dan kepada orang Batin Sembilan. Siapa yang bergelar Pangeran Ratu maka itulah yang memegang keris ini dan itulah Raja orang Tembesi dan orang Batin Sembilan. Dan jika tidak berdiri Pangeran Ratu dan berdiri Pangeran Perabu maka Pangeran Perabu yang memegang ini keris, dialah yang memegang orang Tembesi dan orang Batin Sembilan, sebab Pangeran Ratu yang memegang keris Singa Marajaya itu atau Pangeran Perbu dan Sultan Achmad

Zainuddin berangkat dari Jambi ke Palembang, Pangeran Perabu gelarnya, dan tatkala sampai di Palembang Pangeran Ratu gelarnya.

Maka itulah yang kita wakikan kepada sekalian raja raja dan menteri-menteri yang besar-besar. Begitulah pengaturan keris Singa Marajaya, inilah yang kita tetapkan selama-lamanya turun-temurun tidak boleh diubahkan lagi selama-lamanya.

Selesai itu maka berangkatlah Sultan Mas'ud Badaruddin itu mengantar ibunya ke Palembang. Maka Sultan Mas'ud pun berbini di Palembang nikah dengan Syarifah di Palembang. Dan tatkala Sultan Mas'ud pulang di Jambi maka sekalian sanak iparnya sebelah Sayid mengikut ke Jambi semuanya, hingga di tetap oleh Sultan Mas'ud tempatnya di Jambi maka dinamai *Kebun Timun* sebab yang dikebunkan orang di tempat itu ialah timun. Maka beranamlah kampung itu Kebun Timun dan itulah asalnya sayid yang pindah di Jambi, hingga sampai sekarang ini kampung Kebun Timun itu dialih namanya Kampung Arab, dari Palembang asalnya datangnya. Adalah makamnya di Tambak Kumpulnya. Begitulah ceritanya. Dan tatkala Sultan Mas'ud Badaruddin pergi ke Palembang maka Raden Denting menunggu negeri dengan kerajaannya Singa Marajaya.

Dan tatkala mati Sultan Mas'ud maka Raden Denting menjadi raja bergelar Sultan Muhamad Mahjiddin menggantikan saudaranya, dan yang disebut orang Sultan Agung Sari Inga Laga dan isterinya Ratu Agung Kesumah Ningrat, ialah Ratu Aisyah dan makanya bergelar Pangeran Ratu.

II. Pasal ini cerita Asalnya Tanah Pilih yaitu Pedalaman

Bahwasanya awal islam negeri Jambi zaman Datuk Paduka Berhala yang menjadi raja dengan isterinya yang bernama Tuan Puteri Selaro Pinang Masak yang bernegeri di Tanjung Jabung sampai beranak empat orang, yang tua bernama Orang Kayo Pingai, yang muda (kedua) bernama Orang Kayo Kedataran, dan yang muda (ketiga) bernama Orang Kayo Hitam, dan yang muda lagi (keempat) bernama Orang Kayo Gemuk Perempuan.

Dan tatkala besar Orang Kayo Hitam lalu maislamkan anak rajo yang tiga bersaudara, dan yang perempuan satu di Rantau Batang Hari Jambi yaitu Sunan Pulau Johor dan Sunan Kembang Sari, dan Sunan Muaro Pijoan. Dan saudaranya perempuan jadi isteri Orang Kayo Hitam, itulah awal Islam Rantau Batang Hari Jambi.

Tiada berapa lamanya di belakang itu maka mudiklah Orang Kayo Hitam menurut Batang Hari hendak mencari orang yang gagah Sampai di Muro Tembesi, diambil oleh Orang Kayo Hitam air yang turun di Batang Hari dengan air yang turun di Tembesi maka ditimbangnyanya berat air yang turun di Tembesi. Maka Orang Kayo Hitam, dalam Tembesi ini ada orang gagah, maka mudiklah Orang Kayo Hitam menurut Batang Hari Tembesi sampai di Kuala Air Hitam anak Tembesi. Maka diambil pula air yang turun dari dalam Air Hitam dengan air yang turun di Tembesi. Maka ditimbangnyanya berat air yang turun dalam Air Hitam. Kata Orang Kayo Hitam dalam Air Hitam ini ada Orang yang gagah.

Maka mudiklah orang Kayo Hitam menurut Sungai Air Hitam.

Tiada berapa lamanya mudik maka bertemu dengan puntung anyut dari dalam maka diambil oleh Orang Kayo Hitam itu puntung, dilihatnya ada rambut berlilit di puntung itu lalu dibukanya. Dilihatnya sehelai rambut terlalu panjangnya itu rambut. Kata Orang Kayo Hitam bahwa dalam Air Hitam ini ada perempuan yang elok! Maka lalu mudiklah Orang Kayo Hitam menurut Sungai Air Hitam itu. Mudik hentah berapa lamanya maka bertemu dengan sebuah kampung, maka bertemu dengan orang di Jamban,. Kata Orang Kayo Hitam, "Kampung siapa ini?" Jawab orang dijamban, " Inilah kampung Temenggung Merah Mata dengan

saudara darah Temenggung Temuntan. Ialah Raja Tembesi.”

Maka naiklah Orang Kayo Hitam menghadap Temenggung Merah Mata di penghadapan. Kata temenggung Merah Mata.” Anak ini dari mana datang?” Jawab Orang Kayo hitam, ” Saya datang dari Tanjung Jabung, nama saya Orang Kayo Hitam bin Datuk Peduka Berhala!” Maka kata Orang Kayo Hitam pula,” Mamanda ini siapa?” Jawab Temenggung Merah Mata.” Mamanda inilah Raja Tembesi dan nama mamanda Temenggung Merah Mata. Dan ini saudara mamanda Temenggung Temuntan, anak Raja Dewa keturunan Mega-Megatan.”

Maka bersuka ramailah, berbunyiilah Agung Gendang Serunai lalu turun Temenggung Merah Mata ke tengah gelanggang dengan saudaranya diiringkan oleh Orang Kayo Hitam. Sampai di gelanggang maka bermainlah Orang Kayo Hitam dengan Temenggung Merah Mata mangadu kesaktian masing-masing. Dan tatkala penet berhenti makan minum, lepas itu bermain pula ke tengah gelanggang berganti hari petang berhenti sampai tiga hari berturut turut bermain maka berhentilah makan minum dan kesaktian masing-masing pun taulah.

Maka Orang Kayo Hitam pun dapatlah khabar yang terang tentang orang yang panjang rambut itu ialah Tuan Puteri anak dari Temenggung Merah Mata. Adapun Temenggung Merah Mata itu beranak dua orang, satu laki-laki nama Raden Kuning Maget Dialam, satu perempuan nama Tuan Puteri Mayang Mengurai.

Maka Orang Kayo Hitam Segeralah menghadap Temenggung Temuntan minang anak Temenggung Merah Mata, Jawab Temenggung Temuntan, ”Manda minta tempo tiga hari, hendak dipekatkan dengan ahli warisnya.” Jawab Orang Kayo Hitam,” Baiklah!” lalu keluar di penghadapan terus pergi ke tempat dia sendiri.

Maka Temenggung Tumuntan lalu pergi menghadap Temenggung Merah Mata serta mengatakan Orang Kayo Hitam minta anak kita (pikir Tuan Puteri Mayang Mengurai,” hendak diterima Orang Kayo Hitam buruk amat, tidak diterima tentulah bersalahan, terlebih baik kita terima, kita pintak adatnya

emas selasung pasuk dan seruas buluh talang, dan selengan baja dan kepala tungau segantang, ulang aling. Jika tidak dapat adat yang tersebut itu tentulah tidak jadi, Orang Kayo Hitam pun tidak kecil hati dengan kita.

Jawab Temenggung Merah Mata," Mana yang baik oleh Adinda perbuatlah." Maka Temuntan pun pulanglah ke rumah dia sendiri. Sampai tiga hari maka Orang Kayo Hitam pun datang menghadap Temenggung Temuntan sampai di penghadapan. Kata Temenggung Temuntan." Dari maksud Anakda telah manda jalani, sakalian (ahli) warisnya suka semuanya, dan adatnya emas selasung pasuk dan seruas buluh talang, dan selengan baju, dan kepala tungau segantang ulang aling. Begitulah adatnya mada di sini sudah buruk di mamanda, sudah habis dimakan, sudah bersasap berjarami, sudah berpandam berpekuburan, bertitian teras bertanggo batu, jalan berambah nan beturut, baju berjahit yang berpakai, sudah gayur pinang, sudah rako kelapa begitulah adat mada di sini." Jawab Orang Kayo Hitam," Baiklah! Anak meminta tempo kepada mada mencarikan adat yang tersebut itu yaitu enam bulan pergi pulang." Jawab Temenggung Temuntan," Baiklah!"

Maka Orang Kayo Hitam pun berangkat milir. Sampai di Tanjung Jabung tidak berapa lamanya berhenti, terus berlayar ke pulau Jawa, lalu menuju negeri talukannya yang delapan negeri di Pulau Jawa. Dan tatkala sampai di Majapahit maka dipungutnya sekalian kepala-kepala yang tujuh buah negeri itu ke negeri Majapahit, pertama negeri Mataram, kedua negeri Bantul, ketiga negeri Pemalang, keempat negeri Panggung, kelima negeri Kendal, keenam negeri Jepara, ketujuh negeri Demak. Raja patuh-patuh sama raja-raja tersebut. Tujuh buah negeri itu kumpul semuanya ke negeri Majapahit. Dan tatkala hadir di penghadapan sekalian raja-raja itu dipaseban Agung, maka titah Orang Kayo Hitam," Hai sekalian raja-raja, saya ngumpulkan kalian semua ini, maksud saya dengan keredaan tuan tuan sekalian saya minta emas banyaknya selasung pasuk, dan seruas buluh talang, dan selengan baju, dan kepala tungau segantang ulang-aling. saya beri tempo empat bulan."

Dengan berkat daulat Kanjing Yang Dipertuan Agung telah dapatlah dengan kemudahan, maka sekalian raja-raja itu bermohon pulang ke negerinya masing-masing mencari emas dan kepada tungau itu. Sampai empat bulan sekalian raja-raja itupun datang menghadap ke Majapahit mempersembahkan emas dan kepala tungau itu ke bawah hadirat Orang Kayo Hitam dengan secukupnya.

Maka orang Kayo Hitam berangkat pulang Jambi di Negeri Tanjung Jabung. Tidak berapa lamanya berangkatlah mudik masuk Air Hitam. Tidak berapa lamanya di jalan, maka sampailah Orang Kayo Hitam itu di kampung Temenggung Merah Mata, terus menghadap Temenggung Temuntan. Maka diterimanyalah pelamaran itu. Sampai saat yang baik ketika yang mustarih maka nikahlah Orang Kayo Hitam dengan isterinya nama tuan Puteri Mayang Mengurai. Tidak berapa lama antaranya sudah nikah maka berkatalah Orang Kayo Hitam menghadap Temenggung Merah mata, amit hendak milir Tanjung Jabung membawa isterinya. Jawab Temenggung Merah Mata, "Baiklah Anakda milir itu buat negeri, boleh mamanda anyutkan itik angsa dua ekor mencari tempat yang baik, di mana juga itik itu mupur sampai tiga hari lamanya, maka anakda undurkan itu itik. Tempat pupurannya itulah anak ngapakan parang dan mulai nebas. Dari itu itik sewajah dia lapar antari permakanan jangan diimbau." Jawab Orang Kayo Hitam, " Baiklah."

Sampai saat yang baik ketika yang mustarih, Temenggung Merah Mata menganyutkan dua ekor itik angsa. Maka Orang Kayo hitam pun milir dengan isterinya serta iparnya yang bernama Raden Kuning Megat Dialam mengiringkan itik angsa itu. Sampai di muara Tembesi maka naiklah itu ke darat kebala itik itu mengikut sampai ke darat. Itu itik ngais-ngais sebentar lalu berjalan turun ke air lalu berangkat milir. Dan Orang Kayo Hitam pun berangkat milir mengiringkan itik itu. Sampai di kampung disebelah hilir kampung jung inggal dengan kampung tabun tandang maka naiklah itik angsa itu ngais-ngais lalu mupur sampai tiga hari lamanya mupur di tempat itu. Maka Orang Kayo Hitam pun datang membawa parang hampir di sisi itik. Maka itu

itik dijauhkannya dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya ngapakan parang di tempat itik mupur itu, mulai nebas membuat negeri. Kapak yang pertama, tekapak kebedil besi, kapak yang kedua tekapak Agung besar. Bedil besar itulah dan Agung Besar dijadikan kerajaan.

Bedil besar itu dinamai Si Jimat, dan Agung Besar itu dinamai Si Timang Jambi.

Maka sari-sari ramailah orang bekerja membuat pedalaman di tempat itu maka bernamalah tanah Pilih. sebab dipilih itik angsa dua ekor itu.

Alkisah tersebutlah Temenggung Temunten kehilangan saudaranya dua laki isteri yaitu Temenggung Merah Mata dengan isterinya tidak ketahuan perginya. Maka Temenggung Temunten ngumpulkan orang Tembesi semuanya mencari Temenggung Merah Mata. Maka bertaburanlah sekalian hamba rakyat di dalam tembesi semuanya mencari Temenggung Merah Mata dengan isterinya, yang dikerjanya segenap lobing berujuni, segenap bumbun rempa satu ilamat pun tidak bertemu. Dan yang mencari di darat masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba, masuk padang keluar padang, satu ilamat pun tidak pun tidak bertemu.

Maka semua hamba rakyat kembali menghadap Temenggung Temunten mempersembahkan perjalanannya itu semuanya. Maka Temenggung Temunton berdiri dengan masgulnya sambil titahnya kepada menterinya yang bernama Depati Gajah Bergung," Milirlah menghadap Orang Kayo Hitam laki isteri, kalau kalau kakanda Temenggung Merah Mata dengan isterinya ada di sana mendapatkan anak menantunya, pergilah engkau dengan segeranya."

Depati Gaja Bergung mengangkat sembah sepuluh jari lalu bermohon berangkat milir. Entah berapa lama selang antaranya di jalan maka sampailah di Tanah Pilih terus menghadap Orang Kayo Hitam dengan Raden Kuning Megat Dialam. Maka Depati Gaja Bergung pun mengangkat sembah sepuluh jari, "Hamba ini dititah Temenggung Temunton menghadap yang dipertuan dari pasal kehilangan Temenggung Merah Mata laki isteri." Maka di-

sembahkan Depati Gaja Bergung kepada Orang Kayo Hitam laki isteri dan kepada Raden Kuning Megat Dialam dari awal sampai akhirnya. Maka terkejutlah Orang Kayo Hitam dan isterinya serta dengan Raden Kuning Mega Dialam. Maka gemparlah ngumpulkan sekalian hamba rakyat di kampung Temintan. Maka segeralah Orang Kayo Hitam laki-isteri menghadap Temenggung Temintan. Maka Temenggung Temintan menceritakan dari kehilangan Temenggung Merah Mata dari awal sampai akhirnya. Maka Orang Kayo Hitam mempersembahkan dari kedatangan Depati Bergung dari awal sampai akhirnya itu. Sebab anakda menghadap sudah habis pencarian dan lagi masa anakda milir dahulu, perintah mamanda Temenggung Merah Mata kepada nakda, "Milirlah buat negeri! Dua itik angsa ini aku hanyutkan maka ikutkan oleh Ananda, di mana di mana dia naik ke darat mupur sampai tiga hari, maka di tempatnya mupur itulah mulai ngapakkan parang, nebas mulai membuat negeri," Telah milir ananda mengikutkan dua ekor itik angsa, sampai di Muara Tembesi maka naiklah itik itu ke darat. Sampai di darat ngais-ngais itu itik sebentar, maka turunlah ke air lalu milir. Sampai di sebelah ilir yang Tinggal dan kampung Tabun Tendang maka naiklah itik itu ke darat. Sampai di darat ngais-ngais keduanya lalu mupur keduanya, sampai tiga hari lamanya mupur itu nanda tolakan itik angsa itu dengan tangan kiri keduanya itu dan tangan kanan ngapakan parang di tempat itik mupur itu mulai nebas hendak membuat negeri tempat pedalaman. Kapak yang pertama terkapak "Bedil Besi", kapak yang kedua terkapak Agung Besar. Maka dijadikan kerajaan bedil itu di namai Sijimat! Dan Agung Besar itu Sitimbang Jambi. Maka itulah pendapat ananda mengikuti perintah mamanda Temengung Merah Mata."

Maka jawab Temenggung Temintan." Dan jika demikian bedil besi itu ialah kakanda Temenggung Merah Mata dan Agung Besar itu ialah isterinya. Sudah nyusub keduanya, tak usah lagi kita cari!" Jawab Orang Kayo Hitam," Baiklah!"

Tiada berapa selang antaranya maka Orang Kayo Hitam pun bermohon Temenggung Temintan milir ke tanah Pilih dengan isterinya serta dengan Raden Kuning Megat Dialam, lalu

ramaikan Negeri nyudahi Pedalaman.

Maka Raden Kuning Megat Dialam pun menghadap Orang Kayo Pingai dengan Orang Kayo Hitam, minta hendak pergi bermain-main ke Pulau Laut mengiraukan hati hendak menjalankan kesukaan tiap-tiap tukang pulau. Jawab orang Kayo Pingai dengan Orang Kayo Hitam." Baiklah!" Maka Raden Mega Dialam pun bersegeralah menyiapi perahu yang bernama Harimau Jantan. perahu kenaikan Orang Kayo Hitam. Maka Orang kayo Pingai dengan Orang Kayo Hitam ngumpulkan orang hendak bersedekah. Dan tatkala saat yang baik, ketika yang mustarih, sedekah pun dilabuhkan oranglah , lalu mengangkat gelar Raden Kuning Mega Dialam bergelar "Orang Kayo Singo Dirajo." Tuan qadi pun menadahkan tangan ke langit serta dengan sekalian hamba rakyat menampung doa selamat dan tolak bala, mengangkat perahu Orang Kayo Singo Dirajo berangkat berlayar itu.

Hari pun sampai bilangan 701 tahun maka berangkatlah Orang Kayo Pingai bersama Orang Kayo Hitam mengantarkan Orang Kayo Singo di Rajo ke perahunya. Kata Orang Kayo Hitam," Di mana juga tetaknya tempat Adinda maka segera juga datang kepada kakanda di Tanah Pilih." Selesai dari berkata-kata itu layar pun terkembanglah maka Orang Kayo Hitam dengan Orang Kayo Pingai pun berangkatlah ke darat. maka Orang Kayo Singo Rajo pun berangkatlah tatah pulau.

Maka bertemulah dengan orang bangsa Baruq dengan Mentang . Maka kata Orang Kayo Singo Dirajo," Engkau ini dari mana datang, hendak ke mana pergi dan apa bangsa engkau? Pulau ini apa namanya? ada bertunggu orang pulau itu yang dua itu? Jawab orang sampan itu," Kami ini dari Palembang, kualitasnya ada yang datang dari Kuala Ratih, ada yang dari Kuala Indagiri, ada yang datang dari negeri yang lain-lain berkumpul-kumpul mencari kehidupan sepanjang pulau pesisir laut. Nama kami disebut orang Bangsa Mentang dan Baruq. Dan ini pulau yang tampak disebut orang Pulau Singkip namanya. Dari pulau yang nampak puncaknya gunung bercabang tiga itu Daik namanya. Dan pulau yang kecil itu Pulau Pandan namanya dan pulau itu tidak bertunggu orang."

tidak bertunggu orang.”

Maka Orang Kayo Singa Dirajo berangkat naik Pulau Singkip melihat hutan, tanah mana yang berkenan bagusnya akan membuat negeri. Turun dari situ Pulau Singkip berlayar pula menuju Pulau Daik berangkat melihat hutan tanah Daik, di mana juga tempat membuat negeri yang bagusnya. Turun dari Pulau Daik itu lalu berlayar segenap pulau tukang segantang lada, lalu ngumpulkan orang sekalian yang berperahu itu bangsa Mantang dan Buruq kumpul ke pulau Daik semuanya. Maka kata Orang Kayo Singa Dirajo.” Hai orang yang bersampan semuanya, siapa raja engkau?” Jawab Mantang denban Baruq, ”Kami ini tidak beraja, siapa juga yang berkuasa di sini sekeliling gantang lada ini, itulah raja kami. Tuan ini siapa nama dan dari mana datang?” Jawab Orang Kayo Singa Dirajo,” Aku inilah yang di sebut orang nama aku Orang Kayo Singo Dirajo, ipar dari Orang Kayo Hitam Jambi, anak dari Temenggung Merah Mata Raja Tembesi (anak raja keturunan Megat Meganti dan aku hendak membuat negari pulau Daik ini, hendak ngumpulkan orang, meramaikan gelanggang di sini!” Jawab Mantang dengan Baruq,” Terlalulah sukanya hati kami semuanya, sebab Datuk Kayo hendak tetap di sini, telah mengakulah kami dengan sesungguhnya, dan orang Mantang dengan Orang Baruq semuanya beraja kepada Datuk Kayo Singo Dirajo selama-lamanya turun-temurun tidak kami mengubahkan janji hingga sampai hari kiamat. Maka Datuk Kayolah bulan bintang mata hari kami.”

Maka berteguh teguhanlah Datuk Rajo Singa Dirajo. dengan semua orang-orang Mantang dan orang Laut, dan orang Buruq. Telah selesai ikat buatan janji semayo/sumpah, sedia dengan semua orang-orang Mantang dan orang Laut dan orang Buruq maka Orang Kayo Singo Diraja pun berangkatlah pergi Bangka sebelah Palembang kumpul ke pulau Daik, sebab hendak membuat negeri meramaikan gelanggang. Maka ramailah orang sebelah Bangka datang ke Daik bersama dengan Datuk Kayo Singa Dirajo. Dan tatkala sampai di Daik, kata Orang Kayo mengata orang Bangkah itu,” Baiklah ini hari kita pergi mencari tempat yang elok buat kampung tengah gunakan!” Jawab orang Bang-

kah, "Di mana di mana juga tempat yang baik kata Datuk Kayo, kami semuanya mengikutlah!" Maka titah orang Kayo singo Dirajo kepada orang Bangkah," Aku menurut Sungai ini! Daik mudik kamu menurut sungai itu mudik; perjanjian kita di mana-di mana tempat yang berkenan di sanalah aku pukul tawak-tawak jadi pertandaan engkau. Maka engkau datanglah kepada saya, di situlah kita membuat tempat." Jawab orang Bangkah," Mana-mana juga titah perintah Datuk Kayo, semua kami orang Bangkah mengikut, telah terjunjunglah di atas jumlah kami sekalian ini."

Telah selesai dari pada berkata-kata itu maka berangkatlah mudik menurut sungai dari itu masing-masing Entah berapa lamanya mudik itu, maka bertemulah Orang Kayo dengan anak sungai Daik itu! Dilihatnya bagus tempat itu. Maka orang Kayo pun mukul tawak-tawak maka datanglah orang Bangkah bertemu dengan Orang Kayo. Sembah Orang Bangkah." Di sini baguslah Datuk membuat tempat sehingga inilah kita mudiknya kita." Jawab Orang Kayo," Baiklah! Sungai anak Sungai Daik kita namai Sungai Linggah! Maka bernama ini kampung Datuk Kayo ini Linggah Daik, dan hamba orang Bangkah membuat kampung di sebelah sungai yang hamba ikut, itulah sudah hamba tandai itu tempat masing-masing."

Maka titah Orang Kayo," Kita namai sungai yang engkau ikuti itu, Sungai Tanda maka bernama kampung kamu itu, Kampung Olak Sungai Dirajo Tando." Lalulah berkampung tempat itu, orang pun banyak makin lama makin banyak datangnya mempertambahkan dirinya kepada Orang Kayo Singo Dirajo hingga bertinggallah Pulau Singkep Dan Pulau Daik dengan manusia. Maka Orang Kayo pun sukalah hatinya, orang sudah ramai, negeri sudah aman, semua orang patuh di bawah perintah Orang Kayo Singo Dirajo. Sampai dua tahun akan ke tiga, maka Orang Kayo Singo Dirajo berangkat (berlayar) ke Jambi lalu ke tanah - Pilih, bertemu dengan iparnya Orang Kayo Hitam. Dan tatkala berhadapan Prabu Agung, maka Orang Kayo Singo Dirajo pun mempersembahkan semua⁴³ hal ikhwalnya jajahan berangkat dari Jambi dari awal perjalanan sampai akhirnya. Jawab Orang Kayo

Hitam," Baiklah Adinda, kita tentukan waktunya jajahan Adinda dengan Jambi." Jawab Orang Kayo Singo Dirajo," Apakah yang ditentukan lagi usahkan Lingga Daik, Adinda ini pun kakanda yang punya." Jawab Orang Kayo Hitam, "Sebetulnyalah kata Adinda itu, akan tetapi kakanda ini mempunyai alam, dan yaitu Alam Jambi di Pulau Jawa delapan buah negeri, pertama Mentaram, dua Majapahit, tiga Brebes, empat Pernalang, lima Peggungan, enam Jepara, tujuh kendal, dan delapan Demak Raja pita pada. Dan dari itu kita tentukan perwadasannya dengan Alam Jambi. Dari watas Simpang sebelah kanan sampai di sungai Bawah, dan sebelah kiri keluar sampai di Tungkal Babuh, dan dari Sungai Ketapang naik ke laut sampai di Tanjung Jabung di lautnya Pulau Berkala Sapa Midikan, ke lautnya lagi pun itu pulau Berhala putusan tanah Tanjung Jabung. Lagi pun ayahda di Pulau Berhala itu dimakamkan kakanda Orang Kayo Pangai, watas simpang itu ke laut sudah terbagi kepada kakanda Orang Kayo Pangai. Dan jika datang satu-satu hal pekatlah adinda dengan kakanda Orang Kayo Pangai bantu-membantu antara kedua pihak itu sebab Jambi ialah Lingga Daik, dan Lingga Daik ialah Jambi esa-sebuah. Entah berapa lamanya antaranya di Jambi maka Orang Kayo Singo Dirajo, bermohon pulang ke Linggga Daik kepada Orang Kayo Hitam dan kepada Orang Kayo Pingai. Telah dapatlah izin antara keduanya maka berangkatlah Orang Kayo Singo Dirajo pulang ke Lingah Daik. tidak berhenti lagi antara keduanya utus-mengutus Jambi-Linggah, dan Lingga-Jambi, dan waris Orang Kayo Singyo Dirajo ialah Orang Kayo Incik Hitam. Zaman sekarang dia berpindah ke Nayong ke Mapar, dan dari Lingga pindah ke Mapar, dan dari Mapar pindah ke Nayong."

Pasal ini kemudian lagi dapat khabar yang terang di Jambi. sampai enam turunan Orang Kayo Linggah Daik maka datang anak rajo dari Kuantan ke Linggah Daik bertemu dengan Orang Kayo lalu berkata numpang berhidup di jajahan Linggah Daik. Jawab Orang Kayo," Baiklah, hendak menjadi rajo pun boleh, akan tetapi saya yang merajakan, tidak boleh berkuasa sendiri, apa-apa yang hendak diperbuat atas kerajaan melainkan dengan izin saya

yang terang, dan jika tidak saya izinkan, tidak boleh diperbuat. Dan jika bermungkiran dari perjanjian yang tersebut itu, melainkan engkau saya tolak dengan terang serta sekalian dengan waris-waris engkau semuanya berangkat ke luar dari Linggah Daik.” Maka mengakulah anak Kuantan itu mengikut sebagai mana yang dijanjikan antara dengan Orang Kayo dengan dia itu, maka tetaplah anak Rajo Kuantan itu tinggal di Tanah Lingga Daik.

Pasal kepada tarikh 1275 tahun

Maka datanglah Orang Kayo linggah Daik Menghadap Tu-menggung Kerajaan Suto Dilago Periai Rajo Sari pemesar dari Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa. Orang Kayo Lingga menanyakan kisah Ratih apa tetap beraja ke dalam apa tidak.

Jawab Temenggung Kerajaan, sudah tiga kali kakanda mengi-
rim surat minta Orang Kayo Ratih masuk ke Jambi, sebab Orang
Kayo Ratih itu muka-muka dari Orang Kayo Pulau Tujuh dan
muka-muka dari Negeri Sembilan, Orang Kiai. Sampai sekarang
kakanda hendak berangkat sendiri ini Jambi dalam hiruh-
hara. Sultan sudah undur ke huluan dari Palakuan Walanda yang
menunggunya; sekarang belumlah dapat kakanda hendak mening-
galkan raja.” Maka sembah Orang Kayo Mapar,” Apa halnya itu
Ratih?” Jawab Temenggung Kerajaan,” Khabarnya itu Ratih
dihasut Orang Timur, entahkan sungguh entahkan tidak.” Maka
sembah Orang Kayo Mapar yaitu Orang Kayo Motel namanya,”
Jika Kanda izinkan boleh adinda melihatnya ke Ratih apa-apa
macam halnya dan sampai ke mana jajahannya, akan tetapi jangan
kakanda murka kepada adinda, kalau tidak akur, Luluh yang
disuruh luluh yang menyuruh. Dengan perintah Kakanda, adin-
da kerjakan dengan bersungguh hati.”

Jawab Temenggung Kerajaan Suto Dilago,” Baiklah melain-
kan Adinda juga ganti kakanda pergi di Ratih serta memeriksa
rantau takluk jajahannya dan dari perkataan Adinda itu buruk
baiknya tidaklah kakanda menjawab lagi, jika dapat sama
berlaba, sama rugi dengan adinda. Dan kakanda dengan Adinda
seumpama emas dengan suasana bak tali dipintal tigo, dan dari jaja-

han itu, pertama Ratih, dan Sungai yang tujuh Laras, dan pulau yang tujuh buah.

Adapun Sungai yang tujuh Laras itu: pertama sungai Keta-man, kedua Sungai Igal, ketiga Sungai Manta, keempat Sungai Kaung, kelima Sungai anak Selokoh, Keenam Sungai Pulau Polos, katujuh Sungai Pulau Batang Tarakah. Adapun Pulau yang tujuh buah itu: pertama Pulau Jumaja, kedua pulau Siantan, ketiga Pulau Sari Medan, keempat Pulau Serasan, kelima Pulau Subi, keenam Pulau Bunguran, ketujuh Pulau Laut dan Pulau Timlam, dan Pulau Air Abu dan Pulau Seluman. Tiga pulau itu masuk Pulau Tjjuh, itulah banyak bilangannya kata Orang Kayo Gemuk. Dari perintah Kakanda itu telah terjunjunglah atas jumlah adinda seboleh bolehnya adinda jalankanlah dengan bersungguh hati.”

Jawab Temenggung Suto Dilago.” Telah kakanda serahkanlah Adinda kepada Allah dan Rasulullah supaya mendapat selamat perjalanan Adinda pulang-pergi dan pergi pulang. Telah selesai dari berkata-kata itu maka Orang Kayo pun berangkatlah pulang ke Mapar lalu berangkat ke Ratih terus perang dengan orang Timur, perang yang pertama belum akur, naik perang yang kedua perang Sungai batang namanya teruslah menang Orang Kayo Linggar Daik, dan Orang Timur mana yang hidupnya sudah lari. Maka menanglah perang Orang Kayo Mapar itu dengan sebab itulah asalnya maka Ratih serta takluk jajahannya ke Rajo Lingga Daik begitulah adanya.”

Oemar Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari

Tersusun oleh saya

Achmad bekas Pensiunan Pegawai Kantor
Pendidikan Agama Kabupaten Batanghari
20 - 6 - 1960

III. Pasal ini Undang-undang Namanya Hukum Adat

Hijratun Nabi Salla Allahu Alaihi Wasalam 1358 tahun dan kepada tahun H bilangan khamsiah dan kepada 17 hari bulan Jumadil Akhir hari Khamis jam pukul 8 pagi. Maka telah saya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari, pembesar dan orang Kerajaan Jambi yang 12 bangsa menyalin undang. Inilah yang dipegang dipakai oleh Sari Paduka Yang Mulia Maulana Sultan Ahmad Zainuddin bin Sultan Abd. Rahman. Ialah Sultan Sari Maharajo Batu sampailah sekarang. Maka mepekatlah duli baginda dengan Peduka Penembahan akan menetapkan seperti adat yang tersebut dalam undang-undang. Maka tiadalah sekali-kali duli baginda mengubah adat yang tersebut pusaka orang tuo tuo dahulu kala seperti yang tersebut di dalam buku ini.

Maka segala yang tersebut itu ialah adat pusaka lembago segala hamba rakyat duli baginda. Maka tak dapat tiada oleh segala menteri dan periai itu menjalankan segala segala yang tersebut di dalam undang ini, maka bernamalah adil Pengulu Perikso.

Pasal yang Pertama

Jikalau ada orang hendak mendakwa akan seorang padahal ia orang kecil sama orang kecil, maka hendaklah giringnya lawannya itu. Dan apabila tiada mau orang itu maka kembalikan kepada hukum adat, dan lagi jika antara raja-raja dengan orang kecil, jika tiada kuasa orang kecil itu mendawa raja itu maka mengadu kepada hukum tetapi hendaklah disembah dahulu raja itu sekali dua kali ia.

Pasal yang kedua

Apabila datang seorang mengadu kepadanya mau mendakwa seorang, jikalau tiada kuasa orang itu menggiringkan kepada hukum. Maka kuasa ia memanggil orang yang dakwa itu hukum dengan Perintah Duli Baginda kepadanya.

Pasal yang ketiga

Perintah duli baginda kepadanya, apabila dipanggil orang yang terdakwa itu tidak mau datang, maka kuasa ia menyalahkan orang itu dengan perintah duli baginda.

Pasal yang keempat

Perintah duli baginda kepadanya, apabila salah orang itu maka kuasa ia seperti menerbitkan seperti dakwa orang yang benar itu dengan perintah duli baginda.

Pasal yang kelima

Perintah duli baginda kepadanya, apabila orang terdakwa dan orang yang mendakwa itu sudah berserah tanda keduanya dipegang oleh hukum; maka cari oleh hukum kata-kata keduanya. Maka jika ada jalan mengeluarkan bjuh dan barangkali ada jalan membaris yakni orang yang terdakwa saja mengeluarkan kepada hukum. Jikalau ada yang demikian itu maka dikehendakan oleh hukum biayanya kepadanya. Maka jikalau tidak mau mengeluarkan bjuh itu dengan kehendak hukum, sampai tiga kali hukum memintak kepadanya tidak juga mau ia memberi maka orang itu salah maka kuasa ia mengalahkan orang terdakwa dengan perintah duli baginda tiada lagi niti suara orang itu.

Pasal yang keenam

Perintah duli baginda kepadanya, apabila bersirat tanda, berjawab kata, bertampin bijo maka berobah katanya dan berobah kelakuannya dan pakaiannya yang tiada patut berobah, mungkir janjinya dengan hukum maka orang itu kuasa hukum mengalahkannya dengan perintah duli baginda kepadanya, akan tetapi kata itu sudah dua, tiga kali taksir hukum.

Pasal yang ketujuh

Apabila bersirat tanda, berjawab kata bertampin biji seperti yang tersebut dahulu itu juo, kemudian apabila dicari olah hukum kata kata kedua pihak itu maka mengimbau saksi

salah seorang maka kuasa hukum mengalahkan pada orang itu dengan perintah duli baginda.

Pasal yang kedelapan

Apabila ada orang dakwa mendakwa, salah seorang tiada mengikut kata-kata yang jahat-jahat di hadapan hukum maka orang itu salah seorang barang yang membuat demikian itu kuasa mengalahkannya dengan perintah duli baginda

Pasal yang kesembilan

Jikalau ada orang cabuh dari operkataannya atu kedudukannya perjalanannya kepada menteri atau periaai maka kuasa ia menghakim orang itu dengan benda pengingat. Adapun denda pengingat itu, tiga perkara; pertama kata yang kaji kaji-kaji, kedua pukul palu, ketiga hukum 20 m real.

Pasal yang kesepuluh

Jikalau ada yang membeli budak yang baru datang dari hulu atau dari hilir yakni dari laut, barang yang putus tebusannya min-tak cap kepada jurutulis akan jadi keterangan membeli budak itu, enam suku tebusan kepalanya dengan namanya.

Pasal yang kesebelas

Sumpah segala menteri tiga perkara .

Pertama : Esu kandungan liman namanya.

Kedua : Jaksa mengemban padu namanya.

Ketiga : Tunggak kalingan rundum namanya.

Adapun artinya esu itu anjing, dan arti liman itu gajah

Artinya anjing menyuruk di bawah perut gajah. Jikalau sungguh seperti itu maka pada orang itu dikalahkan saja, tiada dicari lagi niti suaranya.

Dan arti jaksa mengemban padu itu menteri itu membe-ri orang yang berbicara itu tanda berserah, atau bijuhnya atau mengajar kata-kata itu. Dan jika sungguh seperti itu orang itu di-kalahkan padanya dan menteri itu dipecat oleh duli baginda.

Dan arti tunggak kelingan rundunitu (arti tunggak itu gigi dan arti rundum itu lidah) artinya gigi itu berlindung kepada lidah. Jika-lau sungguh demikian itu, orang yang berbicara itu dikalahkan dan menteri itu didenda dengan peningat. Bermula arti anjing itu, orang yang berbicara itu dan arti gajah itu ialah raja. Mana-mana rupanya yang demikian itu apabila ditakur oleh seorang maka lari kepada Raja. Maka tiada mengeluari lagi orang itu, tiba-tiba datang suara raja kepada hukum. Jikalau ada yang demikian itu, salah hukumnya maka kuasa hukum menyalahkannya orang itu dengan perintah duli baginda.

Pasal yang kedua belas

Jikalau ada seorang mendatangi rumah menteri dengan alat senjatanya serta perkataan yang keji-keji, akan tetapi menteri itu tiada melawan maka dikembalikannya kepada kerapatannya. Jikalau sungguh yang demikian itu, didenda oleh duli baginda lima ratus real.

Jikalau tiada demikian itu maka tiadalah menteri itu berbicara lagi yakni sudah tanggal wakil raja kepadanya.

Pasal yang ketiga belas

Tiada boleh orang sembah-menyembah kepada raja kecil atau kepada raja besar, baik menyembahkan bicara atau piutang, lain dari melarikan nyawa atau menyembahkan keuntungan raja atau kerugian raja atau barang yang menjadi melarat kepada raja. Jikalau ada yang demikian itu tiada menjadi salah kepada raja.

Pasal yang keempat belas

Jikalau orang berserah hendaklah dengan cicin sebetuk dan membuat surat layang dia sendiri, tetapi hendaklah di hadapan hukum.

Pasal yang kelima belas

Jikalau tiada terhukum oleh menteri yang kecil maka naiklah

kepada Pasirah jikalau tiada tersudahkan oleh pasirah maka naikan Pangeran yang Papatih Negeri, jikalau tiada serah oleh Papatih, maka sembahkan kepada duli Baginda, mohon lamam.

Pasal yang keenam belas

Tiada boleh syak dan sangka kepada menteri walaupun ia punya kerapatan atau punya saudaranya atau ia maka kepada orang yang dihukumkannya itu. Maka tiada boleh kita syak dan sangka kepadanya karena menteri menghukumkannya itu tiada boleh seorang melainkan dengan mufakat serta dengan segala kerapatannya. Jikalau belum mupakat serta dengan kerapatannya, boleh kita tolak hukumnya itu karena menteri itu umanat. Jikalau sungguh ia khianat maka di pecat hukumnya itu oleh duli baginda, tiada boleh di pakai lagi, apalah gunanya membawa orang akan membawa Raja masuk kedalam neraka.

Pasal yang ketujuh belas

Jikalau orang utang-piutang, tiada boleh ditahan oleh raja atau menteri sebab dia dengan relanya karena adalah pasako utang-piutang itu pertama golok gadai, kedua janji semajo, ketiga ikut iring. Itulah yang purbakala .

Pasal yang kedelapan belas

Jikalau ada yang menangkap orang maling, maka sembahkan ke bawah duli baginda maka dihimpit harta orang yang maling itu. Jikalau tiada harta orang yang di maling itu maka dihukum sekira-kira dosanya maling itu. Jikalau belum kembalikan harta itu maka hukumnya rantai suruh bekerja di dalam koto duli baginda.

Pasal yang kesembilan belas

Jikalau ada hamba orang mengunsi kepada Periai baik kepada menterinya atau kepada pemuka atau kepada orang kecil, tiada boleh dipegangkan, tetapi jikalau kepada raja-raja hendaklah dengan rubah-rubah, jikalau kepada orang kecil hendaklah dengan

kata yang baik-baik.

Jikalau mengungsi kepada menteri, jikalau dia mengunsikan bicara maka pituskanlah dahulu bicaranya. Kemudian maka naik rubah-rubah. Jikalau tiada mengunsikan bicara, melainkan kembali saja adatnya, adalah rubah-rubah itu jikalau ke dalam dengan rupa-rupa salahnya dan adatnya, apabila kembali tiada boleh dipukul dipalu, jika dipukul dipalu sesungguhnya salah.

Pasal yang kedua puluh

Jikalau ada bicara Periai sama Periai melainkan pepatih negari juga menghukumkan dia, tiada boleh menteri karena sifah kepada sultan. Jikalau papatih negeri dapat bicara samanya pangeran melainkan duli sultan juga yang menghukumkannya.

Pasal yang kedua puluh satu

Jikalau ada perempuan mendapatkan laki-laki barang di mana-mananya seperti di perahu atau di waktu atau dibilingkang maka kedatangan oleh orang yang lain, tiada boleh dihutangkan silaki-laki itu.

Pasal yang kedua puluh dua

Duri baginda mengurniai adat yang telah ditetapkan kepada segala Periai.

Bermula jika Periai itu menempuh rantau maka tiada boleh lain daripada Seri Paduka Maulana Sultan Pangeran Ratu dibawahnya. Pepatih memintak maka turunan melainkan dengan reda orang dewan dan jika tidak reda orang dewan, tiada boleh dikuasai barang sesuatu dipintaknya atau dipinjamnya maka barang siapa mengerjakan seperti tersebut demikian itu maka itulah yang menyamai duli baginda.

Pasal kedua puluh tiga

Jikalau Periai itu mendakwa orang kecil dengan usul, jawab dengan usul juga. Maka dibawa kepada menteri. Jikalau periai itu mendatangkan cabuh, lawan dengan cabuh juga. Jikalau tiada

terlawan oleh kamu, seorang dua orang, maka hendaklah kamu mempekal. Maka barang siapa tiada mau tolong-menolong, maka orang itu didenda oleh duli baginda serta seratus duapuluh real, dan anak bininya dipunggung ke dalam.

Pasal kedua puluh empat

Jikalau ada Periai itu berbuat angkara mengerjakan yang bukan jalan maka lawan juga boleh kamu seperti itu juga, jikalau sampai berkelahi sekalipun lawan juga oleh kamu dengan perintah duli baginda. Jikalau tiada terlawan oleh kamu maka sembahkan kepada yang menjadi pematih negeri.

Pasal yang kedua puluh lima

Jikalau ada Periai yang diam di dusun dengan Periai yang diam di negeri lain juga martabatnya, maka adalah lainnya sebab memegang secara negeri. Jikalau tiada memegang secara negeri. walaupun ia diam di negeri sekalipun, sama juga dengan Periai yang diam di dusun. Jika melukai orang mampas, jikalau dilukai orang dipampas; jikalau membunuh orang membangun, jikalau dibunuh orang dibangun. Dan pampas bangunannya itu tiada boleh menteri mengukur menjangkaunya melainkan maklum duli baginda.

Pasal yang kedua puluh enam

Jikalau ada pino kawan berlaku-laku jahat dengan hamba orang maka dilarikannya kepada tuannya, jikalau hendak dinikahkan oleh tuannya, tiada boleh melainkan hendaklah dibayar hutangnya dahulu. Jikalau tidak hendak dinikahkan maka tolakkan pulang. Jikalau ditolakkan tidak dikembalikan, maka disembahkan kepada pematih negeri maka pematihlah yang mengurus Periai itu.

Pasal yang kedua puluh tujuh

Jikalau berlaku jahar Parkon dengan hamba orang kecil, jikalau hendak dinikahkan oleh Periai itu maka bayar hutangnya

Jikalau tidak mau nikah hamba orang itu, pintak kepada yang punya kawan itu akan kesalahannya banyaknya 20 real duit.

Pasal yang kedua puluh delapan

Daripada perbezan Parkan Pinokawan Rajo itu, jikalau dibunuh orang satu tujuh bangunan, jikalau dilukai orang tujuh pampasnya. Jikalau orang utang-utangan rajo demikian itu juga. Jikalau dibunuh orang sebanyak utangnya itulah bangunnya, di atasnya didenda 20 real, Jikalau orang berutang lain daripada itu, jikalau orang berutang itu dibunuh orang seperti mana bangunnya orang mardekahala. Demikian itulah bangunnya, akan tetapi yang menuntut itu ahlinya, jikalau dilukahi orang mampas.

Pasal yang kedua puluh sembilan

Jikalau porkan Pinokawan Rajo tiada boleh ditaroh di dalam dusun lebih daripada tiga hari apabila sampai tiga hari maka handaklah sekalian kamu orang didusun menundung porkan Pinokawan itu. Maka barang siapa menjinaki dia didenda oleh raja 20 real.

Pasal yang ketiga puluh

Jikalau bicara didalam dusun (kampung) sudahkan di dalam kampung. Jikalau tiada tersudahkan oleh tuo-tuo kampung maka tuo-tuo kampung membawa kepada menteri.

Pasal yang ketiga puluh satu

Jikalau sama hukum adat yang tersebut dalam undang-undang ini tiada boleh dibanding dengan celaga karena adat adalah ibunya celaga, dan syarat itu bapaknya oleh celaga.

Pasal yang ketiga puluh dua.

Tiap-tiap hukum jatuh tiada boleh diubahkan karena misal bunga itu sudah pacul dari tangkainya tiada boleh kembali lagi.

Pasal yang ketiga puluh tiga

Jikalau lagi dibanding serkai hukum itu maka hendaklah di dalam tiga hari atau lima hari atau tujuh hari. Jikalau tiada terbanding di dalam tiga hari atau lima hari atau tujuh hari maka sudah bicara itu.

Pasal yang Pertama Pucuk Undang-Undang Delapan

Peri menyatakan perbedaan hukum adat dengan hukum syarak dan yaitu dalil Quran, "*Wa amma 'l-murtabta la yakhafu mina 'n-nasi murtabtaini,*" adapun martabat yang suci kepada umat Muhammad itu dua martabat, Dalil Quran, "*Ahadu ma syar^can mulazimuhu wa sani cadata 'l-qawwi,*" salah satu daripada syarak yang lazim adat yang qawi. Dalil Quran, "*Li anna syar^can muwafiqati 'l-ulama'i,*" dari karena bahwasannya syarak itu mufakat segala ulama. Dalil Quran, "*Li anna 'l-^cadati 'l-qaw-wiy muwafiqatun bi sayyidi fi 'l-biladi,*" dari karena bahwasanya adat yang qawi itu mufakat dengan penghulu dalam negeri. Dalil Quran, "*Fa iza 'khtilafi 'n-nasi farzi^ci ila hukumi 'l-^cadi fi 'viladi/ikhtilafi 'l-^cadat,*" artinya, bersalahan negeri bersalahan adat. Dalil quran, "*Kullu 'l-baladi wa qiyamu bi 'l-^cadiy,*" tiap-tiap negeri itu berdiri dengan adat.

Dail Quran, "*Fa-iza hakamtum bayna 'n-nasi antahkumu bi 'l-cadli,*" yakni apabila engkau menghukumkan antara seorang manusia itu bahwa engkau hukumkan ia dengan hukum yang adil.

Dalil Quran, "*Wa amma 'l-^cadati 'l-islami maqbulatun bi 's-syar^ci,*" adapun adat islam itu muqabala dengan syarak yakni muqabala di sini berhadapan dengan syarak. Artinya berhadapan dengan syarak di sini jikalau terkata pada kitab hukum syarak namanya, jikalau tertagah pada syarak hukum jahiliah namanya, jikalau tiada di dalam syarak dan tiada terkata di dalam syarak hukum adat namanya. Maka itulah yang dipakai pada segala negeri Islam maka dapatlah benarnya. Jika tiada demikian itu dalam hukumnya seperti firman Allah Taala di dalam Quran, '*Wa man lam jahkum bi ma anzala 'l-Lahu fa ula 'ika humu 'z-zalimun, fa ula'ika humu 'l-kafirun, fa ula'ika humu 'l-fasiqun, fa ula'ika humu l-munafiqun,*'

dan barang siapa yang tiada menurut hukum dengan barang yang diturunkan Allah Ta'ala, maka orang itulah yang sangat 'azalim lagi kafir, lagi fasiq, lagi munafiq, yakni sangat menganiaya manusia dan orang itulah pada hari akhirat setempat dengan kafir di dalam Naraka Jahanam.

Pasal yang kedua puluh dua.

Adapun *ḍawī/dakwa* di dalam hukum syarak tiga perkara, pertama *dakwa* serta usul, kedua *dakwa* serta makruf, ketiga *dakwa* majkul namanya.

Dan jawab pun tiga perkara jua, pertama jawab isbat, kedua jawab napi, ketiga jawab napi isbat.

Dan mendakwa si muda ie kapada mudda alaih dan piutang hamba sekian banyaknya kepada si Anu maka jawabnya dengan isbat. Maka tiadalah sah dihukum oleh segala hukum.

Dan jika mendakwa si mudda i kepada si Mudda alaih dan adalah piutang hamba sekian kepada si Anu maka jawabnya dengan napi maka sahlah dihukum oleh segala Hukum serta diterima dakwanya itu.

Adapun hukumnya itu tersebut di dalam kitab *dakwa*, *Ah-mudda'i ali baina wal yamini ala'l mungkira*, artinya sakti atas yang menuntut, dan sumpah atas si mungkir; yakni jikalau terdirikan oleh si Mudda'i itu saksi atas dua orang yang mursyid. Bermula syarat saksi itu dilakukan hukum ijtihat oleh segala hakim, pertama orang yang benar, kedua orang yang mengetahui, ketiga orang yang di tengah. Putus ijtihat segala hakim kepada saksi itu. Maka *sabitul-hak* maka sahlah piutangnya itu dan jika tiada terdirikan oleh si Mudda'i saksi itu, sumpah atas si mungkir setelah bersumpah si Mudda alaih dengan sumpah napi, maka tiadalah sah piutangnya itu. Jika tiada mau si Mudda alih bersumpah maka katanya tiada hamba mau bersumpah maka bersumpahlah tuanhamba supaya dibayar harta tuanhamba itu. Maka bersumpahlah si Mudda'i dengan sumpah isbatnya serta ia menyucikan dirinya sahlah piutangnya itu. Demikianlah dan lagi maka hendaklah diketahui pula *dakwa* majhul itu dan artinya majhul itu berhubung-hubung tuntutan

nya pada lainnya yang dituntutnya.

Maka jawab si Mudda alaih dengan sakutu artinya tiada ia berbunyi yakni makruf jawaban itu maka tiadalah sah di hukum seperti yang demikian itu oleh segala hakim.

Pasal yang ketiga. Maka hendaklah diketahui pula undang-undang empat perkara:

pertama undang, kedua undang yang empat, ketiga undang di dalam negeri, keempat undang yang dua belas.

Dan Raja pun empat, pertama raja yang disembah, kedua raja yang ditakuti, ketiga raja yang dimalui, keempat raja yang diperaja.

Dan arti Raja yang disembah itu, raja alam yaitu sultan. Dan arti raja yang ditakuti itu ialah bini orang. Dan arti raja yang dimalui itu ialah anak gadis orang. Dan arti raja yang diperaja itu ialah kanak-kanak.

Maka inilah jadi pucuk undang yang delapan. Masuk juga raja yang dibencihi artinya qurqan dan pionkawan, dan orang yang kena penyakit jahay (tidak boleh dihampiri, jadi larang pantangan segala manusia).

Adapun undang yang empat itu dijadikan delapan karena empat di atas, empat di bawah (maka jadi delapan).

Adapun yang empat di atas itu, pertama samun sakal, kedua dago dagi, ketiga sumbang salah, keempat mahupeh maracun. Dan adapun yang empat dibawah itu, pertama manikam membunuh, kedua menyiur membakar, ketiga mengiwat mehuntal, keempat menyerang menyerakai dengan senjata bercabut.

Adapun yang bernama undang yang dua belas itu, pertama salahancang memberi pampas, kedua salah bunuh memberi bangun, ketiga salah makan memuntahkan, keempat salah surut terlangkah kembali, kelima salah kepada Allah taubat, keenam gawal menyembah, ketujuh, nyabuh dibuang usul dipunain, kedelapan jika hutang berbetulan berbayaran, jika bersalahan pulang kepatut, kesembilan gaib bekalamullah, kesepuluh berebut ke tengah seorang beragi, sekutu dibelah, kesebelas hutang dibayar, piutang diterima, kedua belas, Jauh diimbatkan - Dekat diterikan, sama serumah bersangkutan.

Pasal yang keempat.

Maka hendaklah diketahui pula tertib akal. Adapun tertib akal itu delapan perkara: pertama akal, kedua ilmu, ketiga cerdik, keempat, cendakia, kelima arif, keenam bijaksana, ketujuh budiman, kedelapan dungu.

Adapun arti akal itu, memelihara buruk dan baik. Arti ilmu itu mengetahui lahir dan batin, dan arti cerdik itu mengena hendak, terkena tiada hendak. Dan arti candokio itu, terkena hendak dan mengena pun hendak. Dan arti arif itu bener khabar orang itu. Dan arti bijaksana itu tahu kepada umur khabar orang itu. Dan karena adalah khabar orang itu dua perkara pertama umur, kedua benar maka hendaklah ingat pada pekerjaan.

Orang arif orang celaka, kurang arif badan binasa. Dan arti budiman itu manis mulutnya dan murah tangannya dan pandai memujuk hati hamba sahayanya dan handai tolannya jauh dan dekat, dan lunak lembu perkataannya pada segala manusia. Arti dungu itu tiada dikeluarkannya daripada mulutnya ditaruhnya pada hatinya khabar orang itu, akan tetapi tahu ia akan salah benarnya khabar orang itu dan sekali dia mengeluarkan kata maka sabitlah katanya itu kepada orang banyak (menjadi benarlah ia kepada banyak).

Pasal yang kelima.

Maka hendaklah pula diketahui martabat akal.

Adapun martabat akal itu dan yaitu enam perkara: pertama akal, kedua ilmu, ketiga hendaklah mendekatkan segala yang jauh, keempat hendaklah menjinakkan segala yang liar, kelima hendaklah merapatkan segala yang renggang, keenam hendaklah memenuhi segala yang luak.

Pasal yang keenam.

Adapun itu hendaklah sabar, dan sidik, dan mudik, dan katanya dalil Qur'an itu: "Tafakaru sirajul qalbi", artinya bermula fikir itu pelihati.

Jika menebang menuju pangkal, jika melanting menuju

tangkai, jika bertanam di dalam pagar, jika berkata di dalam pusako yang lazim. Jangan menumbuk dalam periuk, jangan bertanak dalam lesung. Itulah ibarat tukang, arang habis besi binasa, orang menampo pesat sajo, orang menitik hilang hari menjadi tanggungan di dalam akhirat.

Maka hendaklah barang kata dengan lemah lembut, seperti firman Allah Taala dalam Quran, *Fa qula lahu qaulan layyinan*, artinya, kata olehmu bagi segala manusia itu dengan perkataan yang lunak lembut, seperti sabda Nabi saw. *Qaulan layyinan mayyitu biqalbi 'l-insani*, artinya, adapun perkataan yang lunak lembut itu terbelenggu kepada segala hati manusia. Dan lagi firman Allah Taala di dalam Quran, *Qul ja'a 'l-haqqu wa za haqa 'l-batilu*, apabila datang yang benar dan buangkan yang sia-sia. Dan lagi firman Allah Taala dalam Quran, *Wa man yatawakkal cala 'l-Lah fa huwa hasbuhu inna 'l-Lah baliqum amrihi*, artinya barang siapa berpegang atas Allah Taala bahwasanya Allah Taala menyampaikan pekerjaannya.

Pasal yang ketujuh pada menyatakan Undang-undang Hutang-piutang atau Orang Dagang.

Jikalau tiada bersabar kepada orang tuanya atau kepada penghulunya sampai kemudian harinya maka mungkir orang berhutang itu, tiada wajib bersumpah kata. Dalam Nitiperaja karena tiada wajib sebab meninggalkan *peramping Yudo Negara pewas wajakrim* lagi *anggung baya* itu namanya, artinya, orang itu bersuka-suka karena berlaba-laba melihat laba sebab berjual beli dengan orang bodoh, lagi melebihi kepada orang tuanya, tiada takut kepada penghulunya. Maka itulah selahnya orang dagang dan kata selokohnya, *Patar karia* orang yang berjual, dan *wakria* orang yang membeli. Jikalau lari kepada hukum syarak kena oleh Nitipraja karenanya meninggalkan lembaga di dalam negeri kena delapan emas orang itu maka lalu kepada hukum syarak maka naik pula emas yang tiga emas.

Jikalau di dalam hukum itu syah mengesyahkan dengan istiadat lembaga negeri atau membatalkan demikian itu dengan syaraq yang delapan perkara juo, seperti yang pertama: Sabung sa-

lam kedua bersumpah kalamullah, ketiga minum air caluk, keempat menepak senjata yang tajam, kelima melangkau surat namanya orang bersejarah itu: disurat kepada papan nama satu-satu sebelah, maka dilemparkan ke atas, mana yang di atas suratnya maka itulah yang menang, keenam berlari-lari keduanya dan mana yang dahulu, itulah yang menang.

Ketujuh mencabut lidi kelapa tanamkan ke tanah. Maka tariklah oleh orang yang bersejarah itu, jikalau tiada tercabut olehnya salah seorang itu maka suruh orang yang sebelah itu pula mencabut dia, demikian juga maka yang tercabut, itulah yang menang.

Pasal kedelapan .

Jikalau ada orang dagang bertitip kepada orang dalam negeri, padahal harta orang itu hilang tiada dengan hartanya sendiri maka wajib ketempuhan.

Maka jikalau ada orang negeri atau dusun maka bertitip kepada orang dagang jikalau hilang hak orang itu, tiada wajib ketempuhan, mungkiri pilanggarah namanya orang itu.

Adapun jikalau ada orang beranak, padahal anak itu sudah bercerai dengan orang tuanya, padahal di dalam itu berhutang anak itu maka kesudahannya tiada wajib anak itu berhutang, tetapi ada hukumnya wajib jikalau ada dakwa sanak-sanaknya atau orang tuanya, nenek moyangnya, dan yaitu wajib kata di dalam kitab idhah titah.

Pasal yang kesembilan, pada menyatakan saksi sah dan batalnya.

Adapun apabila anak bapak atau nenek tiada boleh jadi saksi atau sama se negeri tiada boleh jadi saksi. Jikalau tahu sekalipun batal jua adanya.

Adapun orang yang jadi saksi itu empat perkara, pertama orang yang beriman, kedua orang yang merdeheko, ketiga orang yang akhir balig, keempat orang yang tahu syarat, yakni melihat sendirinya seperti kata orang, (tidak terbaca).

Pasal yang kesepuluh, pada menyatakan asal bicara.

Adapun asal bicara itu lima perkara: pertama anglaga, kedua daraga, ketiga waraga, keempat wariga, dan kelima guriano tetapi jangan meninggalkan akal karena Allah Taala itu menjadikan alam semesta ini sekalian akal yang dahulu.

Adapun yang dikata anglago itu diri kita sendiri ini jahat dan baiknya, dan adanya, dan tiadanya, maka barangsiapa meninggalkan kata yang tersebut ini dibinasakan Allah Taala dan orang yang dahulu kala adanya.

Adapun arti darago itu seperti orang yang lalu di kampung atau di dalam halaman orang maka hilang hak orang itu baru atau lama. Dan apabila ia diketahui oleh orang yang kampung lalunya itu maka diketahuinya hartanya hilang orang itu sudah lalu, maka 'emikian itu menjadi "bicara" mala yaitu dinamai duraga mata. Akan tetapi orang lain yang melihat, bukan orang yang punya rumah itu yang melihat. Adapun arti kata Waraga seperti orang yang datang ke negeri orang atau ke rumah orang maka wajib orang yang punya rumah bertanya kepada orang yang datang itu serta memeriksa haknya kita kehendakan. Maka kita lihat seperti keris jenangnya dan seperti dangannya, lebar panjangnya. Jikalau real bilangannya, kepingnya sudah selesai daripada itu maka kita petarukan hak orang itu dalam rumah serta kita pelihara hak orang itu baik-baik di dalam sehari semalam itu wajib kita pelihara, karena jikalau hilang di dalam peliharaan kita itu, maka ketempuhan kita, apabila lepas daripada sehari semalam itu maka kita ulakan kepadanya.

Adapun arti warigah itu seperti orang yang hendak padu itu ukut-mengukut apa namanya, artinya mendakwa. Adapun yang dinamai Mudda'i itu empat perkara: suatu mudda'i, dan kedua muda'i alaih, dan ketiga muda'i bihi membagi mengukut, keempat adat yang membalang. Adapun orang yang mengukut karena hendak mengetahui salah dan benarnya. Setelah itu sudah termasuk maka itu wariga namanya. Adapun arti Gurian itu, orang berkata-kata hendak pada maka datang ke rumah penghulu maka dilihat oleh penghulu orang itu banyak-banyak serta dengan kedudukannya atau dengan pakaiannya jangan lupa

dalam hati kita lahir dan batin dan arti lahir itu kita lihat dengan mata kepala kita, kedua dan kedudukannya dan segala aturannya kita ingatkan salah dengan benarnya orang itu, karena apa demikian itu sebab tertuluk oleh hukum yang tiga seperti hukum adat hukum syarak dan hukum akal.

Pasal yang kesebelas.

Peri menyatakan jikalau ditanya orang kita, berapa perkara yang dalam hukum adat itu atau dalam hukum syarak atau dalam hukum akal. Maka jawab kita, adapun yang dilarang hukum adat itu ada dua perkara, satu bicara yang benar itu jangan dipersalahkan, dan kedua bicara yang salah jangan dibenarkan, seperti makanan itu jangan dimakan (seperti abu jangan dimakan). Soal yang dalam hukum syaraq itu berapa perkara? Jawab, yaitu tiga perkara: satu wajib, kedua mustahil, dan ketiga jaiz.

Adapun yang wajib itu barang yang tiada patut pada akal tiadanya, melainkan adanya. Adapun yang mustahil itu barang yang tiada patut pada akal adanya, melainkan tiadanya. Adapun yang Jaiz itu barang yang patut pada akal adanya dan patut pada akal tiadanya, wallahualam.

Pasal yang kedua belas.

Suatu perkataan dikeluarkan ia dari pada *kitabul faqihl muttaqaddam* namanya; telah mempekatlah segala ulama dan segala syekh di dalam kitab itu, mengeluarkan daripada hadis dan dalil yaitu seperti firman Allah Taala didalam Quran, *Waman lam yakkum bi-ma anzala 'l-Lahu fa ula'ika humu'l-kafirun.* artinya, barang siapa tiada menghukumkan seperti hukum yang diturunkan Allah Taala maka orang itu menjadi kafir, yakni tiada hukumnya itu keluar daripada bab dan pasal.

Pasal yang ketiga belas.

Adapun yang bernama pucuk undang yang delapan itu pertama samun-sakal, kedua dago-dagi, ketiga sumbang salah, keempat upas racun, kelima maling curi, keenam umbuk-umbi,

ketujuh siar bakar, kelapan melasit menangkan dan menugang beras padi. Maka dibagi pula empat di bawah empat di atas. Yaitu bawah samun di atas sakal, di bawah dago di atas dagi, di bawah sumbang di atas salah, di bawah upas di atas racun, di bawah maling di atas curi, di bawah umbuk di atas umbi, di bawah siar di atas bakar, dibawah melasit di atas menangkan.

Maka dibagi dua satu-satunya itu. Adapun samun berkeadaan maling tertando tebiti, cilok batampuk batangkai, upas racun betabung bersayak, umbuk umbi batimbang baciok, siar bakar berpuntung suluh. Dan apabila ada seperti demikian itu bernama yang empat di bawah dan yang empat di atas.

Terkurang mati hukumnya, terbayang bersumpah kalamullah hukumnya. Dan jikalau tiada sedemikian itu menukis hukumnya.

Bermula hukum menukis itu sirik namanya, terlalu salah kepada Allah Taala, seperti firmanNya di dalam quran yang mulia. *Wa 'l-musyrikina fi nasi jahannam*, artinya orang sirik itu di dalam neraka jahanam tempatnya kemudian.

Soal mana yang bernama keadaan dan samun itu. Jawab, adapun keadaan dan samun, rumput layu, tanah lambang, ranting patah, daun terpijak tulangnya, rencong daging bakoak, bangkai tebang, yakni itulah makanan siraja duman, dan minuman siraja samun, ada syahari mengencang setapak di tengah telinga, hanyut pucuk buleknya; bakentas urat tunggalnya, digali suara samun, berjalan tidak limpah samun. Negeri alah karena samun berkepala satu, malaing berkepala dua, semuanya delapan. Jika cukup seperti demikian itu mati hukumnya.

Adapun yang bernama dago mati hukumnya, dan bernama dagi berhutang hukumnya, tetapi cukup hutangnya. Adapun yang bernama sumbang mati hukumnya, salah berutang hukumnya. Adapun yang bernama upas mati hukumnya, racun berutang hukumnya, ada kala mati juga hukumnya.

Adapun yang bernama siar bakar mati hukumnya dan bakar hutang hukumnya. Adapun yang bernama malasit mati hukumnya dan menangkan berutang hukumnya. Adapun yang bernama gambar pipah kembali kepada raja, seperti jatah ja-

ti, saring, mastiko, indah pilak cundang, gading cula gelaga, buku tampang. Maka semuanya itu larangan raja. Jikalau tiada mau mengembahkan mati hukumnya, tetapi fikir dengan sehabis-habisnya fikiran keadaan Raja itu seperti firman Allah Taala di dalam Qur'an, *Imi ja'ilum fl 'l-ardi khalifah* artinya telah aku jadikan raja di dalam bumi ini yaitu di dalam dunia ini, akan ganti Aku yaitu memakai suci, memakan halal, berkata benar, menghukumkan adil. Jika dapat raja seperti demikian itu adil raja kita sembah, tiada adil kita sanggah.

Pasal yang keempat belas

Adapun yang bernama undang itu jika samun ada bangkai, jika maling ada harta yang dimalingnya, jikalau tiada seperti itu tiada boleh diundangkan karena yang dinamai undang yang delapan itu samai syaratnya.

Adapun yang bernama maling larut malam, tengah malam junung takanak, bulat tegulung, dinding teratas, lantai tegulung, tekejut, tekejar, telatah tepuk, bercancang barangkali, bertukup, berkebat, belikus; itulah maka dikata takurung mati tertanda berhutang, terbayang bersumpah berkalamullah.

Adapun ciluk berjalan-jalan cacak (copet) berhadapan, curi berkepanjangan, tarik di balik balakang maka berdirilah adat di dalam negeri memelihara syarak yakni mengesahkan adat dengan syarak. Seperti pantun selokah:

Burung budiman.

Terbang hinggap dimuka pintu.

Yang tua tidak beriman

Yang muda tidak bertentu.

Maka berdirilah adat yang kawi, pakaian yang lazim, sesat surut salah berutang, berdosa mati, liwat lampau menyembah posko, begantung, naik timbangan begantung turun maka dihutangkan besar-besar diterima kecil-kecil.

Pasal kelima belas.

Pada menyatakan undang empat itu tiga perkara: perta-

ma embat raja, kedua embat penghulu, ketiga embat negeri. Adapun embat negeri ada cokai ada raja, tidak ada cukai sebab tidak ada raja.

Dan sah embat sebab ada hutang, tiada sah embat tidak ada hutang. Adapun piutang emas ada berbungkal, bertaraju, hutang padi ada bersukat sukat bergantung, hutang kain ada be-dapo berhasta, hutang real ada berbilang.

Maka ketahui pula tangga-tangga embat: pertama tung-guh tagih jika tidak begodok begadai, janji semayo atau ber-ciri bertando, atau ada orang mengaku-mengendali maka sah embatnya.

Pasal yang keenam belas.

Maka ketahui pula syarat sah embat. Apabila lalu tung-guh tagih, hutang bahaya tiada mau bertimbang tidak, tiada mau bersudah, maka haruslah diembatkan. Ketahui pula isyarat em-bat, jika tumbuh di dalam laras, lepaskan taksir di dalam laras. Jika tumbuh di dalam negeri lepas taksir dalam negeri. Ji-ka tumbuh di dalam suku lepaskan taksir di dalam suku. Dan ketahui pula yang tiada benar diembat yaitu delapan per-kara: pertama raja, kedua menteri, ketiga ulama besar, keempat jawi diperbuat kerja, kelima jajak raja, keenam keris raja di pinggang, ketujuh perempuan, kedelapan kanak-kanak.

Lain daripada yang tersebut itu boleh diembat, dan de-kat bertaruk sama serumah bersangkutan. Dan apabila ber-sudah di atas embat, syah embat menyingkub, batal embat lalu mengirab.

Pasal yang ketujuh belas.

Peri menyatakan undang-undang salah: pertama salah di raja, mati hukumnya; kedua salah di penghulu berhutang hu-kumnya; ketiga salah laki-laki dengan perempuan, ada yang mati, dan ada yang hutang hukumnya, dan ada yang tiada ber-hutang, dan jika ada orang yang menangkap markip di rim-ba atau di batasan, atau di simpang jalan atau dilabuhan atau

di tapian, jika tapekik tepikau, tepijak kaki tepegang tangan, tahu laki-laki bertiga maka syah hukumnya, cukup hutangnya. Jikalau tiada terpekik terpikau tiada berhutang, tetapi nikah hukumnya sebab berkehendak keduanya.

Adapun salah laki-laki dengan perempuan istri orang lain, apabila dapat dalam kandungan salah kepijak kaki, kepegang tangan, tercencang terakas laki-laki luka punggung, perempuan di dada, syahlah matinya karena terkurung di dalam yang delapan. Jika tiada seperti demikian itu, niscaya batal matinya, tetapi jika saksi itu mengaku orang yang dituhasnya itu mati juga hukumnya.

Ketahui pula syarat, adalah yang tiada harus disalahkan dan yaitu tiga perkara: pertama kanak-kanak, kedua orang yang psik, ketiga orang yang sangat tua putus dari percintaannya.

Pasal yang kedelapan belas, pada menyatakan undang (bangun dan pampas).

Bermula bangun rajo sekati limo dan bangun pengulu atau mantari atau ulama sepuluh tengah tiga belas tahlil, dan bangun orang mardaheka seekor unto yakni tujuh tahlil sepao, dan bangun hambo orang dua puluh emas yakni setahlil sepao tengah tiga belas emas, karena bangunnya itu sekali turun dan pampas itu setengah diat.

Maka lihat keadaan lukanya dan tinggi rendahnya (supak kaki, belah telinga, pecah mata, rompong hidung, robek bibir) maka berdiri pampas setengah diat. Luka kening sekayu kain, putus urat setengah kayu, coreng jangat sekabung kain, lamban lalu berdiri sembah. Jika luka perut bergantung-gantung pampasnya, jika mati, berdiri bangun.

Pasal kesembilan belas, pada menyatakan isyarat syah hukum namanya.

Adapun hukum itu tiga perkara: pertama, syaraq, kedua adat, ketiga akal. Maka hukum yang tiga ini hukum daripada

bab dan fasal. Adapun bab daripada Allah, dan fasal itu daripada nabi, dan keluar dalil daripada Qoran dan keluar hadis daripada nabi, terbit daripada kitab ulama) karena lafaz itu menunjukkan maknanya, jikalau tiada seperti demikian itu menukas hukumnya:

Adapun yang bernama hukum adat maka cari di dalam adat yang kawi, pakaian yang lazim, ada bersebab berjerami ada berpendam pekuburan, ada bertunggul pamarasan, ada baturu batuladan. Jikalau tiada demikian itu, menukas hukumnya.

Pasal yang kedua puluh, pada menyatakan yang bernama akal.

Seperti manusia mempunyai akal dan fikiran maka pikiranlah dangan sekira-kira akal/mempikirkan salah dengan benar.

Adapun benar itu hitam dan salah itu putih. Maka carilah salah itu di dalam benar, dan carilah pada wajib mustahil, jaiz adakah sabar atas pasik, adakah pasik atas sabar, atau tidakah dan adakah terbit api pada air atau adakah terbit air pada api tiada kemudian.

Maka carilah syarat syah wajib, mustahi jaiz pada akal, benar dan salahnya, atau wajibkah benarnya atau salahnya atau mustahilkah benarnya atau salahnya, atau jaizkah benarnya atau salahnya pada akal.

Apabila dapat seperti demikian itu maka boleh bernama benar tiada dapat salah; maka pikirlah pula pada akal mencari salahnya pada wajib, mustahil, jaiz pada akal salahnya.

Maka apabila dapat di dalam demikian itu maka dapatlah bernama salah tidaklah dapat benar. Kemudian apabila ia seperti demikian itu maka timbanglah salah dengan benarnya. Jika berat benar dari salah maka itulah yang beroleh kemenangan, dan jika berat salah daripada benar, maka itulah yang beroleh kerugian; dan jika sama berat (salah dengan benar) maka itulah yang bernama bui hukumnya.

Dan jikalau tiada dicari seperti demikian itu menukas hukumnya. Maka menukas itu menganiaya manusia hukumnya (tia-

da menurut hukum yang diturunkan Allah Taala seperti firman Allah Taala di dalam Qoran *Waman lam yahkum bima anzala 'l-Lahu fa ulaika humuz-zalimun*, artinya, barang siapa tiada menghukumkan seperti hukum yang tersebut/yang diturunkan Allah Taala yakni tiada menghukumkan seperti yang di dalam bab dan fasal maka orang itulah sesungguhnya terlebih sangat menganiaya manusia. Pada hari qiamat dijatuhkan ia ke dalam neraka Jahanam (didudukan di atas dulang api) serta dilontar oleh segala malaikat dengan bara api neraka.

Maka hendaklah segala manteri dan periai itu menghukumkan manusia itu dengan hukum yang sebenarnya, supaya selamat di dalam dunia dan akhirat seperti dalilnya di dalam quran mengatakan, *aqraba 'l-Lahu wa aqraba 'n-nasi waba'du mina 'n-nazi*. artinya, menteri yang betul dan raja yang adil itu sangat hampir kepada Allah Taala dan terlebih hampir pula kepada manusia.

Apabila sudah hampir kepada Allah, maka Jauhlah ia daripada api neraka.

Pasal yang kedua puluh satu.

Undang pusako dan yaitu pusako berjawat, waris betulung, adat beturun benaik. Adapun yang bernama pusako tahan taman dan sialang malang buluh bila-rotan rumbai-bengkuang padang labu jambu.

Pasal yang kedua puluh dua.

Undang tanah empat perkara: pertama bersurat sekola, kedua ada pematang telintang, ketiga ada bedaranya bersurat, keempat ada rancang tebajar.

Dinamakan surat sekala itu piagam dan yang dinamakan pematang telintang itu nampuh pematang dan yang dinamakan bendara bersurah itu orang tua yang tahu, dan yang dinamakan rancang tebajar itu dari situ menuju itu, jika tiada demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang kedua puluh tiga.

Undang air yaitu tiga perkara: pertama ada tebat tege-nang, kedua ada rancang tetegak, ketiga ada lantak tebajar.

Jika tiada seperti demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang kedua puluh empat.

Undang kulit, dan yaitu ada berkelikir, jika tiada demiki-an itu mungkir hukumnya.

Pasal kedua puluh lima.

Undang batang, ada betakuk baguris, jika tiada demiki-an itu mungkir hukumnya.

Pasal yang kedua puluh enam.

Undang buku bepalapak, jika tiada demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal kedua puluh tujuh.

Undang rumpun bapanahan, jika tiada demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang kedua puluh delapan.

Undang ruas bepatut, jika tiada demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang kedua puluh sembilan.

Undang dahan bebenalu, belupang belupuk baris, artinya sialang, jikalau tiada seperti demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang ketiga puluh.

Undang sesap belukar, jauh diulang dekat dikedeno ada ilamatnya, dan jika tiada demikian itu mungkir hukumnya.

Pasal yang ketiga puluh satu.

Undang mendapat seperti orang berjalan bersama-sama dan jika mendapat kawan yang dahulu maka bersama juga hukumnya dengan kawan yang dibelakang, dan jika mendapat kawan yang di belakang tiada boleh bersama dengan kawan yang dahulu, itulah hukumnya.

Pasal yang ketiga puluh dua, pada menyatakan syarat saksi.

Pertama keluar perempuan masuk laki-laki
kedua keluar pasik, masuk taat.
Ketiga keluar gila, masuk berakal.
keempat keluar sahayo masuk mardaheko.

Maka itulah orang yang boleh jadi saksi, dalam ayat, *Wa min khairi sy-syahidina.*

Bermula Allah Subhanahu wa taala jua yang sebenar-benarnya saksi yang lebih mengetahui lagi yang amat mendengar barang apa perkataan hamba-Nya, sama ada lahir atau batin, lagi yang sangat melihat akan segala perbuatan hambanya sama ada di dalam kalam, sama ada kecil atau besar.

Maka sekaliannya itu tidaklah terlindung kepadanya lagi amat mengetahui sekalian perbuatan sama ada lahir segala anggota atau di dalam hati, sama ada gerak atau diam: *Wa'l-Lahu ya'lamu wa antum da ta'lamun.*

Demikianlah keadaan Tuhan Seru sekalian alam.

Pasal yang ketiga puluh tiga, peri menyatakan undang pampas dan bangun periai keratuan dan pampas bangun orang kerajaan yang dua belas bangsa.

Adapun pampas bangun periai keratuan dan periai raja sari ialah jebus. Dan periai permas peajaran ialah pelayung satu rupa pampas bangunnya yang telah ditetapkan seri paduko yang mulia duli Sultan Abd. Djalil bin Sultan Abd. Kahar. Dan jika dilukai orang yang tiga kampa itu, pampasnya emas sekati lima, artinya sekati lima tahlil.

Adapun bangun yang tiga bangsa itu jika dibunuh orang,

cemas selasung pasuk dan selengan baju dan seruas buluh talang dan beruk putih tahu menyugi damar (musang tahu bercerita) nuri pandai berhikayat kepala tungau segantang ulang-aling, orang-seorang berganti sepuluh.

Adapun orang kerajaan yang sepuluh bangsa itu dan yaitu :

- Pertama : tujuh koto, sembilan koto:
- Kedua : petajen
- Ketiga : muaro seboh
- Keempat : air hitam
- Kelima : awin
- Keenam : penagan
- Ketujuh : miji
- Kedelapan : pinokawan tengah
- Kesembilan: mestong serdadu
- Kesepuluh : kebalin

Maka yang sepuluh bangsa itu, pampasnya dan banggunya dan jika dilukai orang pampasnyo (emas sekati) artinya sekati dan jika dibunuh orang banggunya emas selasung pasuk dan seruas buluh talang selengan baju, dan kepala tungau segantang, orang-seorang berganti tujuh.

Pasal yang ketiga puluh empat.

Kepada hajrad Nabi sallahu alaihi wassalam seribu tigaratus delapan belas tahun dan kepada tahun Jim bilangan khamisiah, dan kepada tiga hari bulan Muharram, hari Isnin jam pukul sembilan maka itulah seri paduka yang mulia duli Sultan Agung Sari Ingalaya. Ialah Sultan Thaha Syarifuddin menu-runkan perintah kepada anakda Ngebi Suto Dilago (Periai Rajo Sari) ialah yang keturunan dari Orang Kayo Pingai itu, Datuk Paduko Berhala, pembesar dari orang kerajaan Jambi yang dua belas bangsa.

Kita menetapkan pampas bangun orang kerajaan yang dua belas. Adapun periai keratuan, dan periai raja sari, dan periai permas, pejajar ialah pemyung. Dan tiga bangsa itu pampas

bangunnya. Dan jika dilukai orang, timbang sepuluh pampasnya. Dan jika dibunuh orang timbang sepuluh bangunnya.

Pasal dari orang yang sepuluh bangsa itu (kerajaan yang sepuluh bangsa itu, dan jika dilukai orang pampasnya satu timbang tujuh, dan jika dibunuh orang bangunnya satu timbang tujuh. Maka diambil pampas orang kecil, dan bangun orang kecil itulah yang dijulatkan timbang sepuluh dan atau timbang tujuh.

Pasal yang ketiga puluh lima, pada menyatakan martabat raja itu sepuluh perkara:

- | | | |
|------------|---|--------------------------------|
| Pertama | : | bekasukaannya, baik perangnya |
| Kedua | : | berakal |
| Ketiga | : | berilmu lagi kaya |
| Keempat | : | berani |
| Kelima | : | jagoh lagi tawakal |
| Keenam | : | tawakal serta yakin |
| Ketujuh | : | tetap akalnya |
| Kedelapan | : | sabar |
| Kesembilan | : | memberi kehendak peringainya |
| Kesepuluh | : | tahu ia akan pangkat perangnya |

Niscaya sempurnalah pekerjaannya. *Insya Al lahu Taala amin ya rabba'l-'alamin.*

Pasal yang ketiga puluh enam.

Peri menyatakan ini awal Jambi, zaman Orang Kayo Itam bin Datuk Peduka Berhala, yang mengislamkannya kepada hajrat Nabi saw. tujuh ratus tahun dan kepada tahun Alif bilangan Khamsiah, dan kepada sehari bulan Muharam hari khmis, pada waktu zuhur, masa itulah awal Islam ini Jambi mengucapkan dua kalimah syahadat (sembahyang lima waktu; puasa sebulan Ramadhan) zakat dan fitrah. Barulah berdiri rukun Islam yang lima.

Sekarang hajrat Nabi saw. 1358 tahun maka jumlahnya Islam ini Jambi lamanya 658 tahun.

Pasal yang ketiga puluh tujuh.

Peri menyatakan yang bernama Pucuk Jambi itu ialah Uluan Jambi.

Pertama Pulau Umak di sanalah tempat durian ditakuk rajo, sebelah ulu sialang belantak basi antara dengan tanah Minangkabau maka itulah yang bernama Pucuk Jambi.

Adapun yang dinamakan yang sembilan lurah itu (anak Batang Hari Jambi) sungainya yang besar ialah sembilan sungai:

Pertama	:	Tembesi
Kedua	:	Marangin
Ketiga	:	Batang Asai
Keempat	:	Sungai Tabir
Kelima	:	Tebo
Keenam	:	Bungo
Ketujuh	:	Palepat
Kedelapan	:	Masumai
Kesembilan	:	Jujuan

Maka itulah yang bernama yang sembilan lurah.

Pasal yang ketiga puluh delapan.

Peri menyatakan, jika raja hendak mendirikan kepala adat atau kepala syarak dan tatkala perkumpulan berhadapan maka menteri memukul canang satu rancang tunai itu. Maka berimbaulah menurut sepanjang *Adat Pubo Kalo Jambi*.

Adalah bunyinyo imbau itu, "Oo, Periai Sedatan Pucuk Jambi Sembilan Lurah! Tujuh koto sembilan koto, Petajan, Muaro Sebo, Pemajang, Jebus, Air Itam, Awın, Penagan, Meji, Pinokawan Tengah, Mestong Serdadu, Kebalin, aku timbulkan Pendidikah Rajo, si Anu dipunggah namanya digelar Anu. Dengan nama yang lima itu tidak boleh disebut lagi sebab sudah pulang kepada raja, hanyo apo sajo julukannya yang dijulukan oleh rajo kepada sipulan itu maka itulah imbawan kita, tidak boleh lagi nama yang lama itu diimbau. Dan jika nama yang lama juga kita imbau *sikoh* kepada raja (artinyo sikoh kepada

rajo ialah membatalkan perbuatan rajo, maka kena dando sepe-mecatan. Dan jika menteri yang besar, enam ratus real peme-catannya, dan menteri yang kecil tiga ratus real, menteri yang kecil lagi seratus lima puluh real, menteri yang kecil lagi tujuh puluh lima real.

Maka bagitulah undang-undangnya yang sepanjang adat purbo-kala Jambi yang sudah buruk dipakai, habis dimakan dahulu-nya.

Pasal yang ketiga puluh sembilan, pada menyatakan akal itu ti-ga bagi, sepanjang panjang akal itu tiga jengkal.

Bermula manusia itu ada akal nya sejengkal, seperti ia menga-ta dirinya lebih dari segala manusia. Bermula ada akal nya dua jengkal mengatakan dirinya lebih dan tiada kurang daripada sekian orang, artinya daripada segala manusia. Dan ada akal nya tiga jengkal, seperti mengata dirinya tiada tahu lagi tiada kua-sa, lagi tiada akal, melainkan Allah Subhanahu wa 'Taala jua yang lebih!

Maka itulah akal yang tiga jengkal, hai arif, perbanyak olehmu sabar dan fikir (dalil Quran, *Inna 'l-Laha ma'a s-sabi-rin*, artinya bermula Allah Taala itu suka pada orang yang sa-bar.

Pasal yang keempat puluh.

Pada menyatakan seorang manusia itu tahu pangkat diri-nyo dan tahu pangkat orang, yakni apabila baik pada orang banyak, baik pada dirinya, dan apabila jahat-jahat pada orang banyak, jahat pula pada dirinya. Itulah yang sebenar-benar akal nya manusia yang tahu dan yang sampai akal nya.

Adapun manusia yang tiada tahu pangkat orang dan tia-da tahu pangkat dirinya, itulah kesudahannya manusia yang paling kurang akal nya itu, yakni mencelo-celo, dan orang yang dicelonya-celonyo, dalil Quran, *Inna 'l-Laha ma-'a 's-sabirin*.

Bermula Allah Taala itu suka pada orang yang sabar. Se-perti selokoh adat: Semua pekerjaan pikirkan dahulu, sertanya

hendak sopan dan malu, kepada yang buruk hendaknya jangan terlalu, kepada yang baik jangan terlalu. Buruk orang tiada boleh diumpat, baik orang tiada boleh dipuji, sebab gerak diam itu semuanya daripada Allah. Jika dapat mempera-
ngakan seperti yang tersebut di atas ini maka bernamalah manusia.

Pasal yang keempat puluh satu.

Ini pasal maka hendaklah diketahui pula martabat akal. Adapun martabat akal itu enam perkara: pertama akal, kedua ilmu, ketiga hendaklah mendekatkan sekalian yang jauh, keempat hendaklah menjinakan sekalian yang liar, kelima hendaklah merapatkan sekalian yang renggang, keenam hendaklah memenuhi sekalian yang luhak.

Pasal yang keempat puluh dua.

Undang pengaturan sekalian hamba rakyat/anak bumi putera Jambi. Adalah dahulunya waris yang jadi kepala semuanya sudah bersumpah dengan sekalian anak buahnya maka sekarang tidak tetap lagi pengaturan yang dahulu itu, selokoh adat sunsang kalah, artinya yang di atas sudah ke bawah yang ke bawah sudah ke atas/tidak tentu lagi bentuk kepalanya. Maka tidaklah dapat amannya (sebab tidak dapat berkat; sebab tiada dapat berkat, sebab tidak tetap purbakalanya. Selokoh adat: Anjak tagak kisai kain, sesat di ujung jalan balik ke pangkal jalan.

Selokoh adat: Nan bersesap berjerami, nan berpendam pekuburan, jalan nan berambah nan baturut, baju bejahit nang bapakai, nan batitian teras nang batanggo batu, nan tak lakang di paneh nan tak lapuk di hujan. Itulah yang purbokalao.

Adapun pengaturan yang sepanjang adat purbokalo Jambi, rantau itu berjenang, kampung itu berpenghulu, rumah itu bertunganai, bini itu berlaki, anak itu berbapa, hambo itu bertuan, alam itu berajo. Dan artinya: Maka wajib rantau itu mengikut perintah jenangnya, maka wajib kampung itu mengikut perintah penghulunya, maka wajib rumah itu mengikut perin-

tah tanganainya maka wajib bini-bini mengikut perintah lakinya, maka wajib anak mengikut perintah bapaknya, maka wajib hamba itu mengikut perintah tuannya. Dan artinya orang diajari atau hambo pusako artinya, bajaran bapaknya atau bajaran datuknya atau bajaran buyutnya. Maka itulah yang bernama hamba pusaka. Maka wajib alam itu mengikut perintah rajonyo, artinya seafdeling Jambi, maka wajib mengikut perintah residennya Jambi. Dan sekalian anak bumi putera yang tidak mengikutkan hutangnya maka bernama hambo pusako hadap kepada raja dan bukan bernama pesak salokoh adat.

Buru ali berganti ali, patah puar jelapung tumbuh, bak naphu di ujung tanjung, hilang satu berganti satu. Dan artinya hilang jenang berganti jenang, hilang penghulu berganti penghulu. Dan artinya yang jadi Jenang hilang penghulu berganti penghulu, dan artinya yang jadi jenang itu hendak waris jenangnya. Dan jadi penghulu itu hendak waris penghulunya. Maka itu nan purbakalonya. Dan sekalian pembesar selokoh adat: Dekat rajo bayang-bayang rajo, jauh rajo, ganti rajo. Sebab sekalian pembesar itulah yang memelihara hambo rakyat, rajo (ganti mata telinga rajo jauhkan sekalian balak dan yang mendatang sekalian rahmat kepada rajo, istimewa pula kepada anak bumi putera hambo pesako kepada rajo, dalil Quran. *Juni ja'ilun fi'l-andi khalifah*, artinya, telah aku jadikan rajo di dalam bumi ini, akan ganti aku, memakai suci memakai halal, berkata benar menghukumkan adil.

Maka adil rajo disembah, tidak adil rajo disanggah, jangan disanggah dengan pedang yang bersembilu, jangan disanggah dengan tumbak yang betuntun, jangan disanggah dengan bedil nang betenok. Maka sanggah sekalian menteri dengan pengaturan yang sepanjang adat purbokalo, selokoh adat, dalil rajo karena menteri, zalim rajo karena menteri.

Pasal yang keempat puluh tiga, Undang utan tanah.

Syahdan lagi barang siapa ada orang cala-cilo di dalam utan tanah yang tersebut di atas ini, seperti mengambil kayu

panjang, mengambil kayu pandaknyo, buah masam buah manisnya, sialang malang/buluh bilahnya, rotan rumbainya/ikan jukutnya; jika tidak mintak izin urang yang punya ini tanah maka barangnya "dirampas" orangnya didenda dua puluh lima.

Dan orang menumpang menanam rotan jirang atau jati, atau getah atau benuran barang yang kekal maka berbahagi dua, satu bagi orang yang bertanam, yang satu bagi pulang kepada orang yang punya ini tanah. Dan jika orang membuat humo di dalam satu tahun, dan bertanam padi di dalam utan tanah yang tersebut di atas ini, 50 gantang padi sasihnya satu bidang humo di dalam satu tahun. Dan jika orang numpang saja di dalam tanah itu, dan jika tatkala dia berangkat di tempat itu, barang berat tinggal kepada orang yang punya ini tanah dan barang yang ringan terbawa. Dan jika mendapat hasil atas hutan tanah yang tersebut itu maka berbagi dua dengan raja sebab raja mempunyai ilmu. Begitulah undang-undang utan tanah menurut sepanjang adat purbakala Jambi yang sudah buruk dipakai, sudah habis dimakan dahulunya.

Pasal yang keempat puluh empat, menyatakan orang keraja an kecil, dusun Sekiris anak kandungnya dusun Siaso, dan kerjanya nyapu balai membuat senduk kelaci sujian, asal datangnya dari Palembang.

Pasal yang keempat puluh lima.

Dusun Jambi Tulo anak kandungnya dusun Danau Lamo, Muaro Danau, dusun tengah, Danau Baruh. Kerjanya: tempo Rajo sedekah masak nasi dan masak lauk asal datangnya dari Jawa.

Pasal yang keempat puluh enam.

Mundung darat anak kandungnya Bakung, kerjanya rebas sekeliling mesjid.

Pasal yang keempat puluh tujuh.

Dusun Danau kedap dan Tebat Patah Jambi Kecil, rantau

Mejo, Ampelu, Dangku rantau Gedang, Sengeti, Keranggan, Danau Embut, orang pabelo semuanya dusun-dusun yang tersebut itu.

Pasal yang keempat puluh delapan.

Orang dusun dangan Talang Duku, dan Tekuk Jambu, dan Pasir Panjang, dan Pematang Jering, semuanya itu asal datangnya dari Palembang, orang isi rumah ratu ibu.

Pasal keempat puluh sembilan.

Orang Sungai Baung membuat lamoit rumah Ajo dua tahun ketiga sekali nganti, dan yang lama pulang kepada yang punya.

Pasal kelima puluh.

Orang Rantau Puri dan Orang Sembubuk, jinjingannya ngambil kayu api.

Pasal kelima puluh satu.

Orang dusun selat dan dusun penyengat olak, orang penapak dan memeliharakan jaring ruso rajo atau jaring lainnya.

Pasal kelima puluh dua.

Dan apabila rajo dapat ikan maka orang dusun Panyengat Sinaung penyiang ikan rajo.

Pasal kelima puluh tiga.

Di dalam Kompeh dusun Arang-arang (dahulunya disebut orang dusun Arang-Aring) sebab memelihara ikan kering rajo.

Pasal kelima puluh empat.

Orang pengampang sungai dan bangkah.

Pasal kelima puluh lima.

Orang Dusun Olak, jinjingannya dusun Muara Belian, Janagan Bulian Janang Singoan.

Pasal yang kelima puluh enam.

Orang dusun Mendalo, apabila raja angkat sedekah maka rapat menghadap raja, maka Raja mengembalikan semua perkakas sedekah itu kepada pengulunya. Maka diterimalah pembalik raja itu, semua perkakas pintak kepada pengulu Mendalo. Apa macam perkakas yang digunakan, habis sedekah baru dipulangkan semua terkas kepada rajo. Adalah asal datangnya orang Mendalo itu dari Bangkah sebelah Palembang - Mentok.

Pasal kelima puluh tujuh.

Peri menyatakan asal Permas Kendang dan Koto Jawo keturunan Kemas Sumo bin Sultan Ahamad Zainuddin anak jamahan dan Permas yang keturunan rajo Jambi semuanya berinduk kepada permas Kampung Gadang dan yaitulah Permas Jajaran.

Pasal kelima puluh delapan.

Dari Permas Kedipan dan Permas Suangi Puar asal datangnya dari Jawo Bawahan Orang Kayo Itam bin Datuk Peuka Berhala.

Pasal kelima puluh sembilan.

Bilangan dusun orang kerajaan Jambi yang dua belas bangsa menyatakan pasal tumbak dan keris naga itu, asalnya kepunyaan pulau Johor serta dengan pegangan utan tanahnya serta dengan jinjingannya sekalian. Ini bilangan luak Tujuh Koto Sembilan Koto.

Adapun Luak Tujuh Koto tanah dusun-dusunnya Suko berami, Sago, Suko Berajo, Tebarau Panjang, Dusun Tuo, Pa-

sir Majang, Teluk Cempako, Pulau Musang, Tabuan, Muaro Tabun, Dusun Baru, Sungai Duo Aur Cino, Niro, Sungai Abang, tumbuh pembesarnya, gelarnya Tumanggung Paku Negoro, Teluk Kayu Putih, Kuamang, Tanjung Simalidu, dan Muko-muko Tujuh Koto, Sembilan Koto, Dusun Mersan gelar Pembesarnya Tumanggung Moko-Moko, Sengkati besar Malapari, Tantan, Bungin Petar, bangsa tanahnya saja.

Pasal ini bilangan dusun Luak Sembilan Koto: Sungai Rumbai, Pegar Puding, Jambu, Rambahan, Rantau Langkab, Tanjung Aur Pemuatan, Muaro Danau, Sialang Kecil, Pulau Temiang, Pulau Puro, Kebung, Teluk Kualii. Pembesarnya Tumanggung Payung Afung, masuk pula dusun jinjingannya yaitu Batin Duabelas namanya, dan di Batang Hari empat buah dusunnya, yaitu Tariti, Teluk Singkawang, Puntii Kalo, Teluk Langkap. Dalam Masumai empat buah dusunnya: Dusun Tuo, Muaro Sekalo, Sambu, Belimbing.

Jumlah semua dusun yang tersebut diatas, 45 buah adalah waris yang memegang tumbak pusako kerajaan Jenang Orang Tujuh Koto/Sembilan Koto, yaitu Keris Naga namanya; satu bilah Tumanggun Kerajaan Suto Dilago Kampung Bahar (Tanjung Pedalaman) di sanalah perhimpunan semua orang kerajaan dusun yang tersebut di atas ini. Sekarang yang memegang sebatang tumbak dan sebilah keris naga itu ialah saya Ngebi Suto Dilago, Periai Rajo Sari. Sekarang ini tumbak dengan keris Naga itu adalah di dalam tangan saya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari ialah Jebus, demikiankah adanya.

Pasal yang keenam puluh.

Bilangan dusun Luak Petajan nama-namanya: Paninjan, Dusun Tuo, Teluk Rendah, Sungai Aro, Betung Bedarah. Di situlah tumbuh Pembesarnya: (Pesirah Setia Guna) Penapalan, Sungai Keruh.

Pasal keenam puluh satu.

Bilangan dusun Luak Muaro Sebo namanya: Sakumbang,

Dusun Bungin, Kubu Kandang, Pelayangan, Rambutan Masam, Sengkati Kecil, Sungai Ruan, Teluk Lingkar, Sungai Rengas, Pulau Kasab, Kambang Sari, Pemesarnya. Ke Demang Wiro Sontik, Rengas Sembilan, Teluk Leban Sungai Bungkal Ranji, Rantau Apai, Ngupeh.

Pasal keenam puluh dua.

Bilangan dusun Luak Pemajung: Kampung Gadang. Pemesarnya Kemas Tumanggung Puspoh Kencana, masuk Pulak Ngaligih: Pulau Mentaro, Suko Berajo, Pulau Tigo, masuk penyacat Ds. Taluk: Pulau Raman Bajubang Tebing Tinggi.

Pasal yang keenam puluh tiga.

Bilangan dusun Luak Rajo Sari Jebus, Kampung Baru, Tanjung Pedalaman, asal tempat. Pemesarnya sekarang campur di Tanjung Pasir Kota Jambi, gelar pemesarnya Tumanggung Kerajaan Suto Dilago, Jelatang dalam Pijoan.

Dalam Dendang Parit itu Muaro Sabak, Lurah Pemesarnya: Dalam Dendang Culun, Teluk Dawam Ujung Tanjung, Dalam Kumpeh Petanang, Dalam dusun Tanjung Suak Kendi Londe-rang Gedung Tebakar ada campur Rajo Sari Jebus Tanjung Alih.

Pasal keenam puluh empat.

Bilangan Luak Air Hitam dusun-dusunnya dalam Air Hitam: Lubuk Kepajang. Pemesarnya Pasiran Suko Dirajo. Batu Kucung, Jernih, Lubuk Jering, Sematang, Semurung, Pintas, Dusun Baru, Kudup Mampir, Dalam Sungai, Tabir: Pintas, Bangko, Majang Gedang, Batu Tawar.

Dalam Batang Hari: Tebing Tinggi. Pemesarnya Patih, Padang Kelapo, Olak Kemang Rena Sago Duren Ijau, Penghulu Mudo.

Pasal keenam puluh lima.

Bilangan dusun Luak Awin: Pulay Kayu Aro, Pemesarnya Ngebi dusun Tengah.

Pasal keenam puluh enam.

Bilangan dusun Luak Penagan, Pembesarnya Ngebi Singo Karti, Dusunnya Kuap.

Pasal keenam puluh tujuh.

Bilangan dusun Luak Meji, Pembesarnya Ngebi Singo Kerti, dusunnya Sukanan.

Pasal keenam puluh delapan.

Bilangan dusun Luak Pumokawan Tengah Sungai Duren Pulau Betung, Lopok Aur, Teluk Pandak dan Tureh Sekerat.

Pasal keenam puluh sembilan.

Bilangan dusun Luak Mestong Serdadu: Di Batang Hari Sarang Burung. Pembesarnya: Ngebi Singapati Tambiyudo, dalam Kompeh Dusun Tarikan, Sungai Tirab, Lopak Ulai.

Pasal ke tujuh puluh.

Bilangan dusun Luak Kebalin: Tarusan. Pembesarnya Jagah Pati Singo Dilago, Turah Sekerat.

IV. PASAL INI RATUMAS SERI KANDI PINDAH DI RATIH

Yang pertama ini salinan Kesah Rajo Jambi nama Ratumas Seri Kandi bin Sultan Achmad Zainudin pindah di Ratih. Kepada tarich Seribu tiga ratus lima puluh delapan tahun dan kepada tahun H bilangan Khamsiah dan kepada sebelas hari bulan Syafar/hari Sabtu jam pukul 07.00. Masa itulah saya Ngebi Suto Dilago Perial Rajo Sari, Kepala dari orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa/yang keturunan dari Datuk Peduko Berhala (anak angkat dari Sultan Thoha Syaifudin) nyalin buku menerangkan dari pegangan yang dahulu serta dengan hutan tanahnya yang takluk kepada Sari Paduka Sultan Jambi. Mana mana yang diturunkan duli Sultan Agung Seri Inga Laga kepada saya Ngebi Suto Dilago Perial Raja Sari maka itulah yang saya tentukan surat bukunya dan kisah-kisahny.

Adapun Ratih itu serta rantau takluk jajahannya berajo ke Jambi sebab asalnya Raja Jambi itu perempuan yang terlalu gagahnya dan saktinya dan beraninya yang bernama Ratumas Sari Kandi dari Jambi datangnya dan anak dari Sultan Ahmad Zainuddin bin Sultan Abd. Rahman ialah yang disebut orang Sultan Seri Maharajo Batu.

Dan kepada hajrad Nabi saw. seribu dua ratus dua puluh tiga tahun maka Ratumas Seri Kandi dari Jambi pindah ke Ratih, temannya pergi itu ialah: Periai Raja Sari yang keturunan dari orang kayo Pingai bin Datuk Paduko Berhala, yang bertempat tinggal di Kampung Baru Tanjung Pedalaman Tujuh pesekan banyakny.

Dan tatkala Ratumas Seri Kandi duduk di tanah Ratih maka seio-sekatolah orang besar-besarnya negeri Ratih serta dengan rantau takluk jajahannya sampai di Pulau Tujuh dan sampai di Negeri sembilan merajokan Ratu mas Seri Kandi sebab terlalu betul bicarany, tidak boleh dilawan barang katany. Maka Ratumas Seri Kandilah yang menjadi rajanya di tanah Ratih serta rantau taklukny jajahannya. Dan Perial Rajo Sari tujuh pasukan yang bersama-sama Ratumas Seri Kandi pergi di Ratih. Famili dari temenggung Kerajaan Suto Dilago dan Periai Rajo Sari itulah

yang merintah di bawah Ratumas Seri Kandi, semua takluk jajahannya yang bergelar orang kayo. Dan dari takluknya jajahannya Ratumas Serikandi dan yaitu Sungai Tujuh Laras dan pulau yang tujuh buah dan Negeri Sembilan.

Adapun Sungai yang tujuh laras itu: pertama Sungai Kelaman, kedua Sungai Igal, ketiga Sungai Manda, keempat Sungai Gaung, kelima Sungai anak Salukuk, keenam Sungai Pulau Palas, dan ketujuh Sungai Batang Tuokah.

Adapun pulau yang tujuh itu; pertama Pulau Jemajo, kedua Pulau Siantan, ketiga Pulau Sari Medan, keempat Pulau Serosan, kelima Pulau Subi, keenam Pulau Bunguran, dan ketujuh Pulau Laut dan Pulau Air abu dan Pulau Saluan, dan Pulau Tamlan (tiga pulau itu masuk kepada Pulau Tujuh).

Adapun Negeri Sembilan itu: pertama negeri Malaka, di sanalah asaknya raja yang bergelar Sultan Seri Menanti, sebab menanti Rajo Jambi datang ke negeri Malaka; kedua Negeri Serban, ketiga Negeri Sangujung, keempat negeri Kuala Pila, kelima Negeri Kajang, keenam Negeri Pahang, ketujuh Negeri Sembilan, kedelapan Negeri Kuala Lumpur, kesembilan negeri Batu Gajah. Itulah bilangan negeri Sembilan.

Tiada berapa lama selang antaranya Ratumas Seri Kandi duduk di tanah Ratih menjadi rajo merintah rantau takluk jajahannya. Maka datang Rajo Indogiri Rengat yang bernama Sultan Saib ke negeri Ratih menghadap Peria Rajo Sari lalu minang Ratumas Seri Kandi. Telah putus mupekatan Periai Raja Sari, maka diterimanyalah pelamaran itu. Dan tatkala sampai saat yang baik ketika yang mustarich, maka nikahlah ia Sultan Saib dengan Ratu mas Seri Kandi. Tiada berapa lama selang antaranya maka Sultan Saib dengan isterinya masuk di Jambi menghadap iparnya yang bergelar Sultan Muhamad Mahjiddin.

Maka Ratumas Seri Kandi merelakan mas kawinnya dengan Sultan Saib. Maka Sultan Saib menghadap iparnya yaitu Sultan Mahmud Mahjiddin mempersembahkan dari isteri (adinda Ratumas Seri Kandi) merelakan mas kawinnya kepada adinda.

Dan dari tanah Tungkal serta orangnya dengan watasnya dan yaitu Tanjung Sambu (sekarang disebut orang Tanjung Labu)

telah adinda sembahkan kepada paduka kakanda, ini menjadi tumbas mas kawin adinda Ratumas Seri Kandi. Maka diterimalah persembahan iparnya itu maka disembahkan oleh Ratumas Seri Kandi itu tanah Tungkal serta perbatasnya dengan orangnya kepada saudaranya dan yaitu Sultan Mahmud Mahjidin. Dan dengan itu Tungkal takluk beraja ke Jambi.

Tiada berapa lama selang antaranya Sultan Saib dengan isterinya Ratumas Seri Kandi bermohon pulang ke Ratih sampai di Negeri Sembilan. Dan dari anak Ratumas Seri Kandi yang laki-laki menjadi rajo di tanah Malaka maka bergelar Sultan Seri Menanti sebab menanti Raja-Raja Jambi datang kepadanya di tanah Malako, begitulah Cengkingan gelarnya. Maka adalah anak Ratunai Seri Kandi dengan Sultan Saib, anaknya yang pertama perempuan nama Angku Poan maka nikah dengan Sajis Alur dapat anak laki-laki nama Angku Nung. Dan Angku Nung dapat anak laki-laki nama Angku Itam. Dan Angku Itam dapat anak laki-laki dua orang, satu Sajis Ali Kapi dan yang satu nama Abbas (laki Ratumas bt Sultan).

V. PIAGAM – PIAGAM MESTONG

Pasal yang pertama kupayan Piagam tanah Pijoan Sungai Manggis. Hajarat Nabi saw. 1281 tahun, dan kepada tahun za. bilangan khamsiah dan kepada tiga hari bulan Rabiulawal hari senen pada waktu jam pukul 9.00. masa itulah kita Seri paduka yang mulia Sultan Thaha Syaifuddin mengurniakan cap (surat piagam) utan tanah Temenggung kerajaan Suto Dilago Periai Rajo Sari serta Lurah Jelatong dan yaitu tanah Pijoan Sungan Manggis.

Ada pun perbatasan tanah Pijoan Sungai Manggis itu, yang di sebelah ilir di tepi Batang Hari besar, sebelah kanan mudik Muaro Pijoan (Rengas Panjang Dahan) dari Rengas Panjang menuju Lebung Belut, dari situ menuju Sungai Raman, menurut seliuk-selangkok Sungai Raman, dari situ menuju rawang medang, dari situ menuju Singkawang Besar, dari situ menuju lopak sepong, dari situ menuju terah besar, dari situ menuju titian sengkawang lubuk tuak belimbing; pada raksa dengan tanah dalam dengan orang Pulau Betung; dari situ ke ulu menuju teras kayu Kacang serta buluh aur dan duren kelapa terkandung-terkandung di dalam tanah Sungai Manggis; dari situ menuju galumbang, dari galumbang menuju lebung sikamis, dari situ menuju Muara Bakung terjun ke Badak Mati, dari situ menuju solok imanan, dari situ menuju ke payo lebar, dari situ menuju Sialang sipih besar, dari situ menuju Sikejam, dari situ menuju puting payo sikejam, dari situ menuju pematang tengah dalam payo sikejam hingga sampai ke kayu aro manggis, dari situ menuju sebungur, dari situ menuju payo kelambui, dari situ menuju talang durin petarik, dari situ menuju puting sumaanau, dari situ menuju Muara Sibacut Kecil, dari situ muaro Sibacut besar, dari situ menuju muaro Sekah, dari situ menuju bakah terang, dari situ menuju tanjung beliku, air sebelok mudik, dari situ menuju pematang bimbar dua, dari situ menuju lasung pelubangan, dari situ menuju bungkal padu empat, yang pertama padu raksa dengan tanah Bajubang, padu

raksa dengan tanah Rengas Condong, padu raksa dengan tanah Muaro Bilian. Watas itulah bekal padu empat; yang pertama itulah ke daratnya tanah Pijoan, tanah bajubung tanah Rengas condong, tanah Muaro Belian, demikianah adanya.

Dan lagi perbatasan tanah Pijoan yang sebelah ilir Ma Pijoan dari Rengas Panjang Dahan, mendarat menuju serdang kuning, dari situ menuju bekal pentas, maka meniti bekal pintas mudik sampai di bekal padu empat yang pertama sebelah kanan mudik. Watas itulah ke daratnya tanah yang empat tempat itu; dan yaitu tanah Pijoan dan tanah Bajubung, dan tanah Rengas Condong dan tanah Muaro Belian, demikianlah adanya. Dari hutan tanah yang tersebut di atas ini yaitu tanah Sungai Manggis namanya, telah saya saran-kan kepada saya punya pamili yaitu ananda pengulu Moho Ali Jelatang banga Periai Mestong Serdadu dalam disterik Mestong Pesirah Laman Sungai Durian.

Saya harap pengulu Jelatang uruskan sepanjang pemerintahan, supaya mendapat hasil sedikit-sedikit persen daripada raja yang berkasa.

Saya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari, keturunan dari Orang Kayo Pingai bin Datuk Paduko Berhalo waris yang menguasai dari pembesar orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa

Ngebi Suto dilago Periai Rajo Sari

MESTONG

Pasal ini salinan piagam hutan tanah Tanjung Pedalaman.

Hajrad Nabi saw. 1227 tahun dan tahun Dal bilangan khamisah dan kepada bulan Rabiul Awal hari Sabtu. Masa itulah seri paduka yang mulia Sultan Agung Seri Inga Laga mengurniai temenggung kerajaan Istimah Dilga Periai Jebus, di bawahnya itu temenggung Sibeca Munggallo, di bawahnya Pengulu Muda Setia Dirajo, cap surat keterangan hutan tanah, yaitu tanah Tanjung Pedalaman namanya.

Adapun perbatasan tanah Temenggung kerajaan yang sebelah ilir Lawang Burutan Pedalaman, berbatas dengan Periai Permas Kampung Gadang Pejajaran. Dari Lawang Burutan ke laut terjun ke Batang Hari, dari Lawang Burutan mendarat menuju mata selatan terjun ke Sungai Lalan padu raksa dengan tanah Palembang, Sekanan Lalan mudik tanah Jambi, sekiri Lalan mudik tanah Palembang.

Adapun perbatasan yang sebelah hulu keramat Kenali, dari situ mejaleh melindung, dari situ menuju Muaro Sungai Gelanggang menurut seliuk selangkok gelanggang, dari situ menuju Pematang Ati-Ati, sebelah laut tanah Penyengat Rendah, sebelah darat Tanjung Pedalaman, dari situ menuju pulau Gading, sebelah laut tanah Mendalo, sebelah darat tanah Tanjung Pedalaman.

Dari situ menuju serdang Kuning, dari situ menuju bekal Pintas, maka meniti bekal pintas, mudik sampai di bekal Padu empat; yang pertama mati tanah Bajubang, mati tanah Rengas condong, mati tanah Muaro Belian. Hidup tanah Buluan maka meniti bekal pintas, mudik-tertumbuk ke bekal padu empat kapas padu raksa dengan tanah Palembang. Sebelah kanan mudik bekal pantas tanah Bulia, sebelah kiri mudik bekal pantas tanjung pedalaman. Watas itulah tanah orang kampung baru ujung Tanjung Demikianlah adanya.

Dan dari hutan tanah yang tersebut di atas ini yaitu tanah Tanjung Pedalaman namanya telah saya serahkan kepada saya punya pamili yaitu anakda Pasiraah Sulaiman Sungai Duren

disterik Mestong, orang kerajaan besar-bangsawan, bangsanya Periai Pinokawan tengah. Diharap satu disterik pegang hutan tanah yang tersebut di atas ini. Selokah adat: BurukLi berganti Ali, patah puar jelapung tumbuh, bak napuh diujung tanjung. Hilang satu berganti satu, hilang raja berganti raja, hilang penghulu berganti penghulu. Rajo sedaulat, penghulu seandiko.

Salokoh adat.

Ramo-ramo sikumbang jati

Khatib Indah pulang berkudao
patah tumbuh hilang berganti.

Adat pusako bak lama jigo.

Saya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Seri, keturunan Rangkayo Pingai bin Datuk Peduko Berhalo, waris yang menguasai dari pembesar Orang kerajaan Jambi yang dua belas bangsa.

Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Seri

Pasal ini Piagam tanah Simpang dan tanah Kumpeh Ilir, serta undang-undang pecacahan saya Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari utan tanah yang tersebut ini.

Hajrat Nabi saw. 1211 tahun, dan kepada tahun Jim bilangan khamsiah dan kepada 13 hari bulan Rabiul Awal pada hari Khamis wakatu Dhuhur bahwa ketika itulah kita seripaduko yang mulia duli Sultan ahmad Zainuddin bin almarhum Sultan Seri Maharajo Batu, ialah Sultan Abdur Rahman mengurniai kakanda Kerajaan Istirah Dilago Periai Rajo Sri, cap surat undang-undang Piagam Pacacahan menetapkan sebagaimana juga pengaturan Seri Paduko Orang Kayo Hitam antara dengan Orang kayo Pingai. Begitulah kita tetapkan kepada ini kakanda Raja Kerajaan Istirah Delago Periai Rajo Sari sampailah kepada zatat yang akhir tidak boleh diobahkan.

Adalah asalnya hutan tanah Simpang itu, tanah bahagian namanya dan hutan tanah tanggung itu tanah kurnia namanya. Dan tatkala orang Kayo Hitam menjadi raja maka berbagi hutan tanah dengan saudaranya maka dapat Orang Kayo Pingai bagia hutan tanah Simpang itu dari saudaranya Orang Kayo Hitam.

Ada pun perbatasannya sebelah kanan keluar Kuaala Jambi, Sungai Binu di lautnya Pulau Benu padu raksa dengan tanah Palembang, dan yang sebelah kiri keluar Tungal dabu, padu raksa dengan tanah Tungal dan di Kuala Jambi perbatasannya pinggir laut Tanjung Jabung, di laut Pulau Berhalo sepembedilan ke laut padu raksa sengan tanah Lingga Daik. Dan perbatasan sebelah hulu dalam Batang Hari Jambi, sebelah kanan mudik sungai Purbo Sina, seliuk selengkoh sungai Perbo Sina pada raksa dengan tanah Kumpeh ilir, dari situ menuju pematang bata, dari situ menuju awal dalam, dari situ menuju Tungal Babu.

Dan yang sebelah kiri mudik sungai Ketapang, seliuk-selengkoh Sungai Ketapang padu raksa dengan tanah Kompeh Ilir; dari situ menuju sungai Air Itam, dari situ menuju sungai banu padu reksa dengan tanah Palembang.

Satu pasal lagi tersebut kesah Orang Kayo Itam membuat kampung Sungai Jebus. Maka Orang Kayo Hitam ada mempunyai

anak perempuan yang sudah besar maka Orang Kayo Pingai ada mempunyai anak laki-laki yang sudah besar. Maka dinikahkan orang Kayo Itam anaknya itu dengan anak Orang Kayo Pingai nama Orang Kayo Muchtar.

Maka ditetapkan Orang Kayo Hitam anaknyo yang dua laki isteri itu di Jebus, maka dikurniakan Orang Kayo Itam ialah tanah Kumpeh Ilir serta orangnya kepada anaknya yang dua laki isteri itu tanggung makan anak cucunya turun temurun sampailah zuriat yang akhir tidak bole diobahkan selama-lamanya. Dan jika kamu mungkir menghadap ke hulu dimakan biso-kawi yang dipertuan di Pagaruyung; menghadap ke hilir kena kutuk Datuk Peduko Berhalo, ke ateh tidak bapucuk, ke bawah tidak berakar di tengah dilarik kumbang, padi ditanam ilalang tumbuh. Adalah tempat ditunggu orang itu maka bernama dusun Tanggung sebab menanggung anak cucu rajo itu turun-temurun.

Ada pun perbatasan tanah Tanggung Kampeh Ilir yang sebelah hulu, sebelah kanan mudik di tepi air Batang Hari Tanjung Macang, dari situ menuju Lubuk Kambut, dari situ mendarat bertemu dengan tanah Tungal. Dan yang sebelah kiri mudik Batang Hari itu yang sebelah hulu Sungai Langgar Kecil, dari situ menuju buntut Pulau Mentaro dalam Kampeh, dari situ menyeberang Batang Hari Kampeh lalu menuju ulu Sungai Besar, dan dari situ mendarat menuju ulu Sungai Banu, padu rakso dengan tanah Palembang. Dan dari kepecahan orang dusun Tanggung itu maka begitulah sepanjang pengaturan yang tersebut di atas ini, dan jika mungkir maka kena sumpah.

Demikianlah ditetapkan duli sultan kepada kakanda raja kerajaan Istirah Dilago Periai Rajo Sari, yang dikurniakan Duli Sultan Mahmud Mahjidin, dalam Batang Hari ke hulunya pegangan dusun rukam dalam Kampeh, pegangannya watas dusun Sungai Bungur, sebab watas itu kebanyakan orang dusun Tanggung semuanya. Dan lagi sampai kepada zaman sekarang disebut orang dusun tanggung itu ialah Tanjung Kampeh Ilir, demikianlah adanya.

*Pasal ini salinan Piagam Tanah Olak
Dusun Ijau pegangan Ngebi Suti Dilago, Pembesar Orang Kerajaan.*

Hijrat Nabi saw. 1225 tahun, dan kepada tahun bilangan khamsiah, dan kepada 4 hari bulan Muharam hari Senin waktu zuhur bahwa pada ketika itulah seri paduka yang mulia Sultan Agung Seri Inga Lega mengurniai kakanda Tumenggung Kerajaan Istirah Dilago Periai Jebus Surat Piagam hutan tanahnya dan yaitu tanah Olak Duren Ijau.

Adapun perbatasannya sebelah kanan mudik yang sebelah Iilir ringas bercabang di ujung bukit padu raksa dengan tanah dusun Aro, dari situ mendarat menuju puting Danau Lumbang, dari situ menuju tanah besar, dari situ menuju bakal putaran, dari situ menuju bakal kulim, dari situ menuju bukit ciung cabe padu raksa dengan tanah Dusun Aro padu raksa dengan tanah Singoin, dari situ ke hulu meniti bukit cang cabe, menuju Pulau Bedarah padu raksa dengan tanah Napal Sisik kecil, yaitu tanah Pangeran Ratu, dari situ menuju inuman kecil tanah bagali padu raksa dengan tanah Rengas Tanjung dari situ menuju Ma Sungai Bakung, nyeberang Batang Hari menuju Muara Saung padu raksa dengan tanah Rengas Tanjung, dari situ menuju Inuman Kecil, dari situ menuju air berkuak dua terjun ke Sungai Bajubang.

Maka hilir sebelah kanan hilir tanah Bajubang sebelah kiri hilir tanah Olak sampai di Muara Araham, ke laut menuju Pematang Bahanan, dari situ ke pematang Gadang padu raksa dengan tanah Dusun Aro, dari situ ke laut mengarah payo lebar menuju taman, dari situ menuju taman, dari situ menuju Rengas Gajah, dari situ menyeberang Batang Hari menuju Rengas Cabang di ujung Bukit. Demikianlah berbatasan tanah Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari.

Demikianlah adanya.

*Pasal ini Salinan Piagam Tanah hutan Bangso dalam Kumpeh
Pegangan Ngebi Suti Dilago Periai Rajo Sari, Pembesar Orang
Kerajaan Jambi yang Dua Belas Bangso.*

Hijrat Nabi saw. 1185 tahun dan kepada tahun bilangan kamsiah dan kepada lima hari bulan Rabiul Awal hari Senin pada waktu zuhur, bahwa pada ketika itulah Seri paduka yang mulia Sultan Kesumah Dilago, ialah yang disebut orang Sultan Ahmad Zainuddin mengurniai kakanda Raja Kerajaan Istirah Dilago Peria Rajo Sari cap surat keterangan Piagam hutan tanahnya dan yaitu tanah Bangso dalam Kumpeh.

Ada pun perbatasan tanah Bangso dan yaitu tanah Rajo Kerajaan. Sebelah kiri mudik di tepi air Sakandal, dari situ menuju Lapok Besar, dari situ menuju puting Danau Panjang, dari situ menuju, membelah Danau Panjang, dari situ mendarat lalu menuju gerunjing, dari situ lalu menuju garanjing dipanjat tanah tumbuh, di tepi rawang, dari situ menuju tanah tumbuh, arah dari situ menuju tanah tumbuh majan tentangan kayu Aro labuh, dari situ menuju mengendung kayu aro pantak baung, kira-kira sepuluh jinjang terkandungnya lalu terjun ke bencha lebar, dan lagi ujung tanah sianang bertindih, batas dengan orang Pulau Mentero, sawangan buluran melintang mengerat pematang duit, dari situ menuju buluran sakatlima mengerat pematang Danau Bawah padu raksa dengan tanah Betung, dari situ menuju Lapok Mengkuang besar lalu menuju ujung pematang bekal padu raksa dengan tanah Betung, dari situ terjun ke bencha lebar, lalu menuju ujung tanjung titian teras menurut seliuk-selingkoh titian teras hingga sampai ke muara titian teras, ke kiri Hilir Titian teras, tanah Bangsa, Sekanan hilir titian teras tanah Kemingking Dalam, dari situ menuju penerjuran gajah, dari situ menuju Sialang-tiang garis tengah bencha, dari situ menuju buluran selincah padu raksa dengan tanah Pamusiran, dari situ ke laut menuju kayu aro kumbang, dari situ menuju rimbo sepuluh, dari situ menuju buluran teras, dari situ menuju Sialang Bandung, dari situ menuju tunggul Bungur besar. dari situ mengandung kayu aromiang mendaki pematang menuju Lapok padi ampo, dari situ menuju sekendal

Baru ali berganti ali, patah puar jelapung tumbuh ba-
besar di tepi air maka terjun ke Batang Hari Kumpeh.

Demikianlah perbatasan hutan tanah kakanda raja Kerajaan
Periai Raja sari yang kita tetapkan selama-lamanya lalu kepada
warisnya tidak boleh diubah.

Demikianlah adanya.

*Pasal ini salinan Piagam tanah Masumai
Pegangan Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari Pembesar
Orang Kerajaan Jambi yang Dua Belas Bangsa*

Hijrah Nabi saw. 1273 tahun dan kepada sehari bulan Rabi-
lawal, hari Senen waktu jam pukul 9.00, dewasa itulah kata
seri paduka yang mulia Sultan Agung Inga Laga mengurniakan
kakanda Tumenggung Kerajaan Suto Dilago Periai Rajo Seri, cap
surat piagam hutan tanahnya yaitu tanah Masumai.

Ada pun perbatasan hutan tanah Masumai Batin Dua belas
yang sebelah kanan mudik Batang Hari yang sebelah ilir antara
dengan tanah Mangun Jayo. Di tepi Batang Hari tanah putih men-
darat menuju Pematang Tebat, dari situ turun ke Caniah menurut
seliuk-selengkok sebelah kanan mudik Caniah, dari situ menuju
ke hulu Sungai Jelapang, dari situ menuju Bukit Lelo Mencayo,
dari situ menuju Bukit Salinsunin Salak, dari situ menuju pauh
sebatang sebelah jatuh buahnya ke Ratih, sebelah jatuh buahnya
ke Sekalo, dari situ menuju bukit Banuang Ulu Gansal padu raksa
dengan tanah Gansal, dari situ menuju Bukit Dauhan, dari situ
menuju Bukit Tiga puluh, dari situ menuju Bukit Menggantol Kiri
Mudik, dari situ menuju Rantau Lansat, dari situ menuju Bukit
Aluran Babi, dari situ menuju kayu Sebakal bergerak, dari situ
menuju Bukit Limau padu raksa dengan tanah Kelumpang, padu
raksa dengan Batang Hari, dari Bukit Limau menuju Kelumpang
Kecil, dari situ menuju kedondong jolong besubang, dari situ
menuju pematang Sekayang, dari situ menuju Lubuk di betung,
dari situ menuju bulian belarik, dari situ menuju pematang
panjang-panjang, dari situ menuju kedondong di bancah, dari situ
menuju tulung dalam, dari situ menuju muaro Sungai Rengas
terjun ke Batang hari.

Demikianlah perbatasan tanah Masumai yang sebelah kanan mudik Batang Hari.

Demikianlah adanya.

Pasal ini Salinan Piagam Tanah Masumai Kedanauan Depati Tumpul bersama Depati Gendut. Muara Sekala pegangan Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari Pembesar orang Kerajaan Jambi.

Hijrat Nabi saw. 1273 tahun dan kepada tahun bilangan khamsiah dan kepada empat belas hari bulan Rabiul awal hari Kamis jam pukul sembilan, masa itulah kita seri paduka yang mulia Sultan Agung Inga Laga mengurniai kakanda Temenggung Kerajaan Suto Dilago cap surat keterangan piagam hutan tanahnya dan yaitulah Tanah Batin Duabelas Masumai.

Ada pun perbatasannya sebelah ke hulu antara dengan tanah Retih yaitu Pauh sebatang, dari situ menuju Bukit Banuang Ulu Gensal, dari situ menuju Bukit Dauhan, dari situ menuju Bukit Tiga puluh, dari situ menuju menggatal kiri mudik, dari situ menuju Bukit Tamiang, dari situ menuju Sialang Mangkudu, dari situ menuju Sungai di Betung sebelah kanan mudik, dari situ menuju antara dengan Masumai, dari situ menuju Danau Sialang Buntak, dari situ lagi menuju hulu Caniah kiri, dari situ menuju hulu Caniah perbatasan dengan Dusun Tua Muaro Masumai, dari situ menuju hulu Sungai Jelapung antara Kilis Kiri mudik, dari situ menuju ke pematang di Raman, dari situ menuju ke hulu jelatung bungkuk antara dengan sekalo, dari situ menuju ke pematang balam, dari situ menuju Pematang Cindah Alus, dari situ menuju ke hulu sungai Tarab antara dengan kilis, antara dengan Sekala sebelah kiri mudik, dari situ menuju pematang baku berjalan, dari situ menuju Ulu Sungai Tinggi, dari situ hulu Sungai Tanjung anak surapalam, dari situ menuju Bukit Gadang Ulu Kilis, dari situ menuju Bukit Tajan Ulu Sungai Siarang-arang, dari situ menuju Ulu Peuntungan watas Sungai Landai, dari situ menuju ke ulu Tanglo padu raksa dengan Tungkal dari situ menuju Bukit Sarang Rimau ulu Danau Alu, dari situ menuju Bukit Merbau ulu sauk-bauk, dari situ menuju pematang keras, dari situ menuju pematang

tunggal berepat, dari situ menuju pauh ebstang. sebelah buahnya jatuh ke tanah Ratih, dan sebelah buahnya jatuh ke Sekala.

Demikianlah perbatasan hutan tanah Sekala Dalam.

Demikianlah adanya.

Pasal ini salinan Piagam tanah Sengkati Besar, pegangan Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Seri, Pembesar Orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa.

Hijrat Nabi saw. 1275 tahun dan kepada tahun Dal bilangan khamsiah dan kepada hari bulan Rabiulawal hari Kamis jam pukul 8.00, masa itulah kita seri paduka yang mulia Sultan Agung Seri Ingalaga mengurniai kakanda Temenggung Kerajaan Suto Dilago Periai Raja Sari cap surat keterangan piagam hutan tanahnya, yaitu hutan terah Sengkati Besar.

Adapun perbatasan hutan tanah Sengkati Besar yang sebelah kanan mudik yang sebelah kiri di tepi Batang Hari adalah pauh besar antaro dengan tanah tergadai, dari situ mendarat menuju pematang sekaweh, dari situ menuju Sungai Kayu Aro di simpang Kanan, dari situ menuju Sungai Berni, dari situ menuju ulu Sungai Batu Ampar, dari situ menuju napal terding, dari situ menuju ulu Sungai Menanak padu raksa dengan tanah Tungkal.

Adapun perbatasan yang sebelah kiri mudik di tepi Batang Hari Tanah Putih, dari situ mendarat menuju Sungai Kalamueh, dari situ Talang Buruk, dari situ menuju Sungai Limau, dari situ Talang Mengkuang padu raksa dengan tanah Maroam.

Adapun perbatasan yang sebelah ulu sebelah kanan mudik di tepi Batang Hari Mupuh tanah Genting, dari situ menuju ulu Sungai Jalai, dari situ menuju Pematang Sakli, dari situ menuju bekal kayu Arang, dari situ menuju Rana-Ujah, dari situ menuju pematang Damar Kepala Tupai, dari situ menuju Bagan Raden Bodang ulu Sekati Besar padu raksa dengan tanah Sungai Rengas.

Adapun perbatasan yang sebelah kiri mudik Batang Hari aur duri, dari situ menuju mendarat menuju jawi-jawi, dari situ menuju Rengas Bertuah, dari situ menuju Ulu Simpang, dari situ

menuju ulu Sungai Bengkal padu raksa dengan tanah Mersan.
Demikianlah perbatasan tanah Sengkati Besar adanya.

Pasal ini salinan piagam hutan tanah Mersan pegangan Ngebi Suto Dilago Periai Rajo Sari pembesar orang Kerajaan Jambi dua belas Bangsa.

Hijrat Nabi saw. 1276 tahun dan kepada tahun Dal-Alif bilangan khamsiah dan kepada 14 hari bulan Jumadil Awal hari Sabtu jam pukul 8.00, masa itulah kita seri paduka yang mulia Sultan Agung Seri Inga Laga mengurniai kakanda raja Kerajaan Istirah Dilaga Periai Raja Sari, cap surat keterangan piagam hutan tanahnya yaitu tanah Mersan.

Adapun perbatasannya yang sebelah hilir, sebelah kanan mudik di tepi Batang Hari, Sungai Lumpur, dari situ mendarat menuju Ulu Sungalan padu raksa dengan tanah Danau Embat, dari situ ke hulu menuju Ulu Sungai Kayu Aro padu raksa dengan tanah Sengkati Besar, dari situ ke laut menuju tanah tergadai terjun ke Batang Hari, dari situ nyambung Batang Hari menuju tanah putih, dari situ mendarat menuju sungai Mersan, dari situ menuju Sialang Pulai padu raksa dengan tanah orang dusun Karmiyo dalam Tembesi, dari situ ke laut menuju regas terjun ke Batang Hari padu raksa dengan tanah Rembutan Masam, dari situ nyambung Batang Hari menuju Sungai Lumpur.

Demikianlah perbatasan hutan tanah Mersan.

Demikian adanya.

Pasal ini salinan Piagam Malapari/Rambutan Manis, pegangan Ngebi Suto Dilao Periai Rajo Sari Pembesar dari Orang Kerajaan Jambi yang Dua belas bangsa

Hijrat Nabi saw. 1274 tahun dan kepada tahun wau bilangan khamsiah dan kepada dua hari bulan Jumadil Akhir, hari Khamis jam pukul 8.00, masa itulah kita Seri Paduka yang mulia Sultan Agung Seri Inga Laga mengurniai kakanda Raja Istirah Dilaga Periai Rajasari cap surat keterangan Piagam tanahnya dan yaitu

tanah Malapari Rambutan Manis namanya.

Adapun perbatasan hutan tanah Malapari antara dengan tanah Terusan sebelah kanan mudik yang sebelah ulu di tepi Batang Hari Rengas Abang, batang mendarat mengarah pematang Malabokan dari situ menyusur payo, ke hilir menuju Lubuk Sawang, dari situ menuju anak Terusan, dari situ menuju Lopak Cemoedak Air, dari situ turun ke-ampu-ampuan kecil, dari situ milir naik ampu-ampuan besar, dari situ menuju pematang tebat (anak sungai Aur) kiri mudik, dari situ menuju teras temesu tebakar, dari situ menuju rimbo badaro suko menanti. dari situ menuju pematang belubangan niti bekal kulim, menuju nepal kumbang, dari situ menuju teras terujam, dari situ memenggal bukit, dari situ turun ke Sungai Tarab, menyeberang Batang Hari menuju jawi-jawi dari situ mendarat menunggal pematang dari situ lepas mendarat :

Adapun perbatasan yang sebelah ulu, sebelah kiri mudik di tepi Batang Hari pintasan tanah bergali, mendarat menuju salak-inuman Talang, nikam ke laut, dari situ lepas mendarat, begitulah perbatasan tanah Malapari Piagam Rambutan Manis demikianlah adanya.

Pasal ini salinan Piagam Tanah Tantan yaitu Pegangan Ngebi Suto Dilago Periai Rajosari, Pembesar Orang Kerajaan Jambi yang Dua Belas Bangsa.

Hijrat Nabi saw. 1277 tahun dan kepada tahun HA bilangan khamsiah dan kepada hari bulan Muharam hari Senin jam pukul 10.00, masa itulah kita seri paduka yang mulia Sultan Agung Seri Inga Laga mengurniai kakanda Temenggung kerajaan Suto Dilago Periai Rajosari cap surat piagam keterangan hutan tanahnya yaitu Tanah Tantan.

Adapun perbatasan Tanah Tantan sebelah kiri mudik Batang Hari yang sebelah puting Lapok Kerupuk terjun ke Batang Hari menyeberang Batang Hari mendarat menuju kayu aro, dari situ menuju mumpo berbaris, dari situ menuju kayu aro nasi padu raksa denan tanah Pulau Tigo, dari situ menuju tanah tumbuh rambutan gadang, dari situ menuju Lapok Siterang, dari situ

menuju buntut rimbo bayur padurakso dengan Kedotan, dari situ menuju terjun ke Batang Hari, menyeberang Batang Hari menuju muaro taligawe lamo, mendarat menurut seliuk selengkok taligawe yang sebelah kanan terjun ke Batang Hari Kelulut, dari situ mudik menurut seliuk selengkok Batang hari Kelulut, yang sebelah kanan mudik menuju muaro Sungai Jaleh paduraksa dengan tanah kemas Pi-ie, dari situ mendarat menuju rimbo sekampung, dari situ menuju kayu kawan berjejer, dari situ menuju teras kayu melabokan empang bunir padu raksa dengan tanah Pangeran Adi, dari situ menuju kubangan gajah, dari situ menuju tanggul temasu besar, dari situ menuju Lapok puyu-puyu, dari situ menuju tanah begali leban telanjur, dari situ menuju Lapok Kerupuk puting Lapok Kerupuk.

Demikianlah perbatasan Tanah Tantan yang ditetapkan oleh duli baginda.

Pasal ini tanah Batin Limo dalam Tembesi pegangan saya Suto Dilago, Periai Rajo Sari, bersama dengan saya punya pamili kepala kampung Dola bin Jinang Muchtar Kota Jambi Tanjung Johor, kerajaan Batin Limp, Duo satu Calakti Bergombang emas yaitu Kacil dua Sabit, Itulah kerajaan orang Batin Limo (Batin V).

Adapun perbatasan hutan tanah Luak Batin V dalam Tembesi yang sebelah hulu Muaro Sarambu Mati padurekso dengan tanah Batin VIII). Dan perbatasan yang sebelah ilir Muaro Danau Tanjung dua belas padu raksa dengan tanah Batin Enam, Batin Empat likur (Batin VI, Batin XXIV).

Dan undang-undangnya Batin V Tembesi (Rio Depati) tumbuhnya di Lidung. Dan undang-undang surat nan tigo pucuk, kelewang nang tiga bilah dan yang satu pucuk di Batin V Tembesi, tempatnya di Lidung, Rio Depati gelarnya, dan yang satu pucuk di Batin VIII tempat dusun Penaran, Rio Penarab gelarnya. Dan yang satu pucuk sekarang Datuk nan Batigo di Batang Asai, yaitu Datuk Ranggah dan Datuk Tumanggung, tigo Datuk Damang dan Datuk Malingkung dan Datuk Tamanggung tumbuhnya di Muaro Limun, Rio tumbuh di Ladang Panjang, Rio tumbuh di Sorolangun, Rio tumbuhnya Depati, Rio tumbuhnya di Lubuk Sepuh, Rio tumbuhnya di Penegah.

Dan Tanjung Gerik Bulan namanya yaitulah Tanjung Sarolangun. Di situlah tempat perkumpulan Jenang di bawahnya sekalian Batin-Batin. Ada anak raja dalam perkumpulan itu membuat perkara yang besar-besar di dalam Tembesi tidak boleh lain tempat perkumpulan itu malainkan di Tanjung Gersik Bulan. Di situ terdiri balai atau rakit. Maka dinamai Tanjung itu. Tananang Kerajaan.

VI. Pasal ini Kisah Raja Empat Puluh di Jambi Asalnya di Keraton sebab Mendurhako kepada Sultan.

Alkisah, peri menyatakan Raja 40 di Jambi asal keturunannya dan asal kejadiannya maka bernama empat puluh. Adalah asalnya Sultan Maharaja Batu, anaknya yang dua bergelar Pangeran Dipo Negara, anak Pangeran Dipo Negara itu ialah Pangeran Depati. dan Pangeran Depati dapat anak dengan anak saudaranya empat puluh laki-laki perempuan, dan yang tua bernama Raden Tusik, dan yang muda bernama Pangeran Rawang, dan yang muda bernama Pangeran Noto. Zaman Sultan Mahmud Mahjidin, anaknya jadi Pangeran Ratu dan isterinya Ratu Aisjah dan terlalu banyak anak muda orang *dikergahinya*. Dan dengan sebab itulah orang nagari banyak tiada disukai merajakan Sultan Mahmud Mahjidin, isterinya terlalu garang. Maka orang banyak di dalam negeri suka merajakan Pangeran Raden Tusik, Pangeran Rawang dan Pangeran Noto kecil-mulek tegak di Lawang.

Sedang elok pemandang mata, telah putus mempekatakan orang negeri banyak dengan anak raja yang tiga bersaudara itu, perintahnya tiga hari lagi kita labuhkan, dari itu pekerjaan. Dan dari Sultan Mahmud kita sergab saja membunuhnya, aku yang bertiga bersaudaralah kepalanya! Jangan lagi dilamamkan, tahu orang kerajaan yang banyak dan tidak terlawan oleh kita. Dengan hal itu maka datanglah mempakatan sekalian penghulu-penghuluan itu menghadap Temenggung kerajaan kampung Baharu Tanjung Pedalaman mempakatan akan membunuh Sultan Mahmud Mahjidin serta anak isterinya dari kepala kita ialah Raden Tusik, Pangeran Rawang, tiga Pangeran Noto. Dialah yang raja, tiga hari lagi labuhnya ini pekerjaan. Maka jawab Temenggung Kerajaan, "Baiklah". Maka jawab Temenggung Kerajaan, "Baiklah".

Maka semua penghulu-penghuluan yang datang itu pulang

ke tempat dia sendiri masing-masing. Maka Temenggung Kerajaan pun segera menghadap raja; maka disembahkanlah mempekatan sekalian penghulu-penghuluan itu kepada raja dari awal sampai akhirnya. Jawab Sultan Mahmud Mahjidin, Kakanda ini bersama-samakah dengan mepakatan itu atau tidak?”

Maka sembah Temenggung Kerajaan, ”Dari nenek moyang kakanda yang awalnya dengan nenek moyang raja, yang awalnya bersumpah antara keduanya, tidak boleh aniaya-menganiaya antara kedua turun temurun, sampailah kepada zuriat yang mutaakhir, tidak boleh diubahkan selama-lamanya! Dan jika raja mengubahkan maka tinggalah sumpah itu kepada Raja, dan jika Kakanda mengubahnya maka tinggalah sumpah itu kepada Kakanda!”

Jawab Sultan, ”Baiklah, dan apalah mepekatan kakanda!” Sembahan Temenggung Kerajaan,” Hendak mungut tidak sempat lagi, dari orang kerajaan yang nyabut giliran tidak berapa banyaknya, baiklah kita bersiap terkas, jika tidak tertahan lagi, kita undur dari terkas, singkirkanlah dahulu ke dalam kampung kakanda. Dari orang kampung setengah kakanda suruh mengikut orang banyak nambak bedil sebab setengah tinggal di kampung, kakanda suruh menunggu raja di Pedalaman bersama-sama kakanda.”

Sampai tiga hari, maka labuhlah perang itu. Maka Sultan Mahmud pun kenal peluru bedil besar maka rimpaklah sikutnya. Maka Sultan Mahmud pun undurlah bersama Pangeran Ratu mudik ke huluan. Maka anaknya nama Raden Thaha mati ditembak Raden Tusik dengan peluru emas. Dia sedang buang air besar di dalam jamban.

Maka Raden Tusik, Pangeran Rawang, Pangeran Noto, dialah yang menunggu Pedalaman. Maka Pangeran Ratu pun melabuhkan imat beras di Penyengat tidak boleh masukan beras ke dalam Negeri dan masa itu beras datang dari hiliran.

Maka banyaklah orang negeri mati tidak makan, banyak bersungutan dalam pedang paku. Entah berapa selang antaranya maka hilirlah Ratu Agung bersama anaknya Pangeran Ratu berhenti di Olak Kemang.

Maka Aisya pun merintahkan satu orang menteri bersama orang banyak dan orang kerajaan menghadap Pangeran Rawang dan Pangeran Noto nyabrang dengan satu buah pencalang mengangkat selo Pangeran Rawang dengan Pangeran Noto,” Katakan aku hendak bertemu dengan dia sebentar di Olak Kemang.

Dan dari pucuk Jambi IX Lurah, Tujuh Koto, Sembilan Koto, Petajan, Muaro Sebo, Pemaung, Jebus, Air Hitam, Awın, Miji, Pinokawan Tengah, Mestong Serdadu, Kebalin, pulang kepada Pangeran Rawang dan Pangeran Noto. Maka nyebranglah menteri itu menghadap Pangeran Rawang dan Pangeran Noto.

Maka berangkatlah Pangeran Rawang dengan Pangeran Noto turun ke air lalu masuk pencaiang terus mudik sampai di Pulau Pandan, maka nyebranglah pencalang itu ke Olak Kemang sampai di tengah hari. Maka orang kerajaan pun membunuh Pangeran Rawang dan Pangeran Noto. Dia pun terjun ke air menjadi buaya, keduanya itu buaya kuning;

Maka Sultan Mahmud bersama anak isterinya pulang ke Pedalaman. Maka Raden Tusik lari hilir diturut orang banyak sampai di darat dusun Londerang. Maka bertemulah dengan Raden Tusik hingga matilah ia dibunuh orang. Dan dari saudara Pangeran Rawang dengan Pangeran Noto semuanya laki-laki dan perempuan hendak dibunuh Ratu Agung.

Maka terdengarlah khabar itu oleh Temenggung Kerajaan Penduka Ratu itu. Maka Temenggung Kerajaan menitahkan satu menteri hulubalang manggil saudara Pangeran Rawang semuanya dengan segera. Maka Menteri itu pun pergilah manggil saudara Pangeran Rawang semuanya itu. Tidak berapa selang antaranya maka terbawalah saudara Pangeran Rawang semuanya itu, terus dibawa oleh menteri itu ke hadapan Temenggung Kerajaan. Maka Temenggung Kerajaan berkata kepada sekalian saudara Pangeran Rawang itu,” Dari kamu semuanya aku bawa menghadap Sultan Mahmud ke Pedalaman, dan kamu semuanya sudah berdosa kepada raja, aku dengar paduka Ratu Agung. Dari kamu semuanya yang bersaudara ini hendak dibunuhnya, sudah berdosa kepada raja. aku dengar paduka Ratu Agung.

Dari kamu semuanya yang bersaudara ini hendak dibunuhnya sebab anaknya nama Rd. Thaha sudah mati kamu bunuh.

Pintak aku dengan kamu sekalian ini, apa-apa juga paham aku kamu ikut, asal kamu jangan mau dibunuhnya. Sampai kamu di rumah rajo, tunak-tunaklah kamu dahulu jangan kamu pergi-pergian jauh. Jika ada gawenya kamu buat, nasinya kamu makan, apa-apa bunyinya kamu diam-diam sahaja jangan kamu jawab, sebab kamu sudah berdosa kepada raja, terang kepada orang banyak."

Maka menjawablah sekalian sudara Pangeran Rawang, "Mana-mana juga titah perintah atas kami sekalian ini menurutlah" Maka Datuk Temenggung kerajaan segera pergi menghadap Sultan Mahmud ke pedalaman serta sekalian saudara Pangeran Rawang sampai di pengadapan maka Tumenggung Kerajaan naikan penyembahan," Kakanda ini menghadap mempersembahkan ke bawah hadirat dari kepatuhan rajo-rajo empat puluh bersaudara ini, kakanda mohonkan ampun sekalian dosanya itu ke bawah hadirat seri peduca adinda."

Jawab Sultan Mahmud, "Adinda terimalah sembah kakanda itu." Maka Sultan Mahmud pun mengangkat sumpah antara dengan sekalian saudara Pangeran Rawang semuanya. Maka dinamainyalah Raja Empat Puluh. Dan jika betinanya empat puluh jantannya keraton boleh nikah dan jika jantannya empat puluh, betinanya kraton tidak boleh nikah, sebab dia menurhaka kepada sultan.

Maka diturunkanlah bangsanya serta diangkat sumpah, tidak boleh lagi jadi Sultan selama-lamanya turun temurun sampailah kepada zuriat yang mutakhirin.

Dengan itu sebab Rajo Yang Empat Puluh tidak mempunyai hutan tanah pegangan yang besar, tidak lagi mendapat berkat daripada rajonyo. Tatkala selesai hal pekerjaan itu, maka Temenggung Kerajaan pulanglah ke rumahnya sendiri.

Tidak berapa lama sampai di rumah, semuanya raja-raja empat puluh itu datang semuanya di kampung Baru Tanjung Pedalaman menghadap Temenggung Kerajaan. Maka kata Temenggung Kerajaan, "Apa sebab kamu balik kemari semuanya?"

Jawab raja-raja itu, "Sultan Mahmud menyuruh kami sekalian ini balik kemari." Maka Temenggung Kerajaan fikir di dalam hatinya, barangkali tidak diterima rajo sembah aku tadi, habislah Raja empat puluh ini dibunuh Ratu Agung. Kalau sudah begitu terlebih baiklah aku menghadap Sultan Mahmud seboleholehnya aku pohonkan ampunya. Telah habis fikirnya itu," Aku ini hendak menghadap Raja, dua orang aku bawa, satu laki-laki satu perempuan. Yang laki-laki bernama Raden Belang dan yang perempuan nama Ratumas Kasiah." Maka jawab Rajo-rajo itu, "Mana-mana juga titah perintah kami sekalian ini mengikut semuanya."

Maka Temenggung Kerajaan pun pergilah bersama dua orang raja-raja itu menghadap Sultan Mahmud. Sampai di pengadapan sembah Temenggung Kerajaan," Kakanda ini menghadap ke bawah hadirat Seri Paduka Adinda, mempersembahkan mengeluarkan zakat raja empat puluh dua orang, ini zakatnya kakanda sembahkan bawah hadirat Paduka Adinda, satu laki-laki satu perempuan, nama Ratumas Kasiah." Maka Temenggung Kerajaan pun kembalilah ke rumah dia sendiri. Tiada berapa lama antaranya maka Ratumas Kasiah dan diantarkan oranglah ke Kampung Baru kepada Temenggung Kerajaan.

Dengan perintah Duli Sultan serta dengan pelamaran Duli Sultan melamar Ratumas Kasiah itu kepada Tumenggung Kerajaan. Maka diterimalah oleh Tumenggung Kerajaan lamaran itu. Maka nikahlah Sultan Mahmud itu dengan Ratumas Kasiah di kampung Baru, di rumah Temenggung Kerajaan Istirah Dilaga, Periai Rajasari. Maka beranaklah dapat dua orang anaknya Sultan Mahmud Mahjidin dengan isterinya nama Ratumas satu laki-laki ialah yang disebut orang Sultan Singkat Lengan ialah Sultan Nathruddin dan yang perempuan satu nama Ratumas Zahara lakinya Pangeran Wirakusuma dapat anak dua orang satu laki-laki nama Suria Notokramo Beraim dan yang perempuan nama Ratu Agung Kasumo Ningrat ialah pangeran Prabu.

Begitulah asal raja-raja empat puluh.

VII. PASAL INI MAKA TERSEBUTLAH INI JAMBI BER-AJAKAN DEWA SEKARBAH NAMANYA KETURUN-AN DARI MAGA-MEGATAN DAN YAITU DARI DEWA-DEWAHAN.

Adapun nama menterinya itu Simata Empat. Sebab ber-nama mata itu dua hadapan dua belakang matanya itu. Asal datangnya Raja Pahit Lidah itu dari sebelah Kuantan. Adapun air Jambi ini Batang Harinya sebelah mudik, sebelah ilir. Tatkala Dewa sekarbu hendak mudik, masuklah perahu kepada air yang hilir itu. Dan tatkala Dewa Sekarbu hendak mudik maka masuklah perahunya kepada air sebelah mudik itu. Begitulah kerjanya. Dan jika orang penganten tidak memberi tahu kepada Dewa Sekarbu dan bertemu dengan dia maka sumpahnya. Dengan seketika itu juga keras menjadi batu. Maka dinamai orang-lah Raja Sipahit Lidah, Dewa Sikarbut itu. Dan umonya dima-suki babi dimakannya padinya maka disumpahnya oleh Sipahit Lidah babi yang makan padinya itu. Dengan seketika itu keras menjadi batu. Maka bernamalah batu babi.

Maka Sipahit Lidah hendak hilir, maka masuklah perahu-nya ke sebelah ilir air yang hilir itu. Maka diputarkan air itu perahunya ke sebelah air mudik itu, maka mudiklah itu perahu. Maka Sipahit Lidah hilirkan air sama sekali dan berkata siluang, "Tinggali juga kami olok-olok bumbun di tepian tempat kami berhidup." Maka dikabulkan Sipahit Lidah pintak Siluang itu. Dan apabila si Pahit Lidah berjalan di mana-mana juga tempat-nya marah kepada manusia atau binatang, maka di sumpahnya-lah. Dengan seketika itu juga keras menjadi batu.

Entah berapa lamanya menjadi Raja, kepada satu hari itu, berjalanlah Sipahit Lidah dengan satu orang menterinya yang bernama Mata Empat. Maka bertemulah sebatang enau di sisi padang itu. Maka berhentilah Raja Sipahit Lidah dengan menterinya di bawah batang enau itu. Maka berpikirlah Mata Empat,

jika aku biarkan Pahit Lidah ini banyaklah orang menjadi batu disumpahnya. Kalau begitu ada baiknya Sipahit Lidah aku bunuh supaya dia mati, lagi pun mintaknya Sipahit Lidah ini hendak hidup seumur dunia, pintaknya kepada Sanging Dewata.

Maka Menteri Mata empat berkata kepada si Pahit Lidah, "Apalah kerja kita berhenti di sini Tuanku? Terlebih baiklah kita melihat kesaktian masing-masing. Jawab Sipahit Lidah itu, "Baiklah! Apa kerja yang kita perbuat?" Jawab Mata Empat, "Tuanku panah ini enau dan Tuanku tunggu-tunggu di pangkal tandan beluluk itu. Apabila sudah betul maka Tuanku kapaklah itu tandan beluluk dan sudah itu Tuanku pula merungkup betul-betul dibawah tandan beluluk yang satu itu dan hamba pula ngampak tandan beluluk itu."

Jawab Sipahit Lidah, "Baiklah, baiklah! Nyuruklah engkau dahulu di bawah tandan beluluk ini, boleh aku manek." Maka nyuruklah si Mata Empat di bawah tandan beluluk itu lalu merungkup ke tanah Mata Empat, "Betul Tuanku?" Jawab Pahit Lidah, "Sudah betul." Maka Sipahit Lidah mengangkat parang lalu ngapak tandan beluluk itu. Mata perang Sipahit Lidah akan labuh kepada tandan beluluk itu. Mata Empat pun labuh ngambur. Lalu lepaslah Mata Empat dari bahaya ditimpot tandan beluluk itu. Maka kata Sipahit Lidah, "Maneklah engkau, Mata Empat boleh aku menungkup di bawah tandan beluluk yang satu itu." Maka maneklah Mata empat dan merungkuplah Sipahit Lidah di bawah tandan beluluk itu. Lalu kata Sipahit Lidah, "Sudah betul," Jawab Mata Empat, "Betulah Tuanku." Maka mata Empat pun ngapaklah tandan beluluk itu terus campak itu tandan beluluk nimpo Sipahit Lidah, sehingga Sipahit Lidah lintang kaltik-lintang pulus lalu mati.

Maka senanglah hati Mata Empat Pahit Lidah sudah mati. "Akulah menjadi raja kata Mata Empat. Sipahit Lidah ini barangkali pahit nian lidahnya, coba aku cicipi." Lalulah si Mata Empat mengiris lidah Sipahit lidah, lalu dimakannya. Maka lalu Mata Empat bersama-sama matilah dengan Sipahit Lidah hingga sampai sekarang khabarnya masih ada kedua buntang (Sipahit Lidah dengan buntang si Mata Empat) dan sampai se-

karang tidak busuk, masih sekarang berdarah.

Adapun yang dimaksudkan damak ba-iphuh itu ialah darah Sipahit Lidah, dan diambil orang sampai sekarang maka darah Sipahit Lidah itu terlalu bisanya.

Dan tatkala mati Raja Sipahit Lidah maka tiadalah berajo lagi ini Jambi. Di belakang Raja Sipahit Lidah itu maka datang pula raja negeri lain menjadi raja di tanah Jambi ini.

VIII. PASAL INI TERSEBUT PULA KESAH JAMBI INI BERAJAKAN SIPAHIT LIDAH. DAN TATKALA MATI RAJA SIPAHIT LIDAH MAKA INI JAMBI TIADA BERAJA LAGI.

Maka datanglah raja bangsa Hindu dari jajahan takluk kepada Ratu Mataram, namanya Tan Talanai menjadi rajo di tanah Jambi. Lalu ia membuat berhalo di tanah putusan Tanjung Jabung dan dinamailah Pulau Berhalo.

Maka Tan Talanai itu bertempat di Muaro Jambi. Entah berapa lamanya menjadi raja maka berkatalah Tan Talanai kepada menterinya, "Apalah hal aku ini tiada beranak? Jika aku mati tiada siapa menggantikan kerajaanku. Kalau begitu baiklah aku tapo ke Gunung Berapi menghadap Sangiang Bitarah memohonkan anak laki-laki. Mudah-mudahan dikabulkan dapat anak laki laki yang gagah berani menggantikan kerajaanku."

Jawab Menterinya yang bernama Tuk Ampang Besi dan Tuk Berban Besi, "Baiklah Tuanku!" Tiada berapa hari selang antaranya dari berkata-kata itu maka Tan Talanai pun berangkatlah tapo ke Gunung Berapi.

Dengan takdir Allah maka hamilah bininya dan tatkala sampai bilangannya maka beranaklah. Dan tatkala anaknya keluar dari tumpuan itu nempuh lantai maka putus lantai, nampul gelegar maka putus pula gelegar itu, terus ke tanah maka terbenam pula kepalanya ke tanah. Maka segera bidannya dengan menterinya mengambil itu budak, lalu dimandikan. Maka bidannya lalu dikenakan alat keraton kepada itu budak lalu disembahkan ke bawah hadirat Tan Talanai. Maka Tan Talanai merintahkan menterinya memanggil nujum, mintak nujumkan ini budak minta, lihatkan tuah, celaknya. Maka menterinya pun segera memanggil nujum. Dan tatkala datang nujum maka kata Tan Talanai, "Aku minta lihatkan anaku ini, apa tuah celaknya."

Maka diceritakan Tan Talani kepada nujum itu dari awalnya bertapo sampailah kepada budak itu lahir. Kata Tan Talanai, "Engkau tengokanlah apa-apa tuah dan celaknya, janganlah engkau takut-takutan mengatakan halnya kepada aku?"

Maka Nujum pun membuka ramalnya lalu membilang-bilang

habis-habis bilangan. Maka Nujum pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Maka kata Tan Talanai, "Engkau katakan dengan sebetulnya, jangan engkau takut-takutan mengatakan halnya kepada aku." Sembah nujum itu," Ampun Tuanku dengan beribu-ribu ampun ke bawah Duli Tuanku. Dari anak Tuanku ini terlalu celakonyo! Anak Tuanku inilah membunuh Bapaknya."

Maka kata Tan Talanai kepada menterinya, "Panggil tukang kayu semuanya." Dan tatkala datang tukang kayu itu maka kata Tan Talanai, "Aku minta buat peti." Maka Menterinya itu pun segera memanggil tukang kayu. Maka kata Tan Talanai, "Aku mintak buat peti tujuh lapis diberi kunci semuanya akan tempat budak ini hendak aku buang ke tengah laut sebab terlalu celakanya.

Budak inilah yang membunuh bapaknya!"

Maka tukang kayu itu pun segera bekerja membuat peti sebagaimana juga titah perintah Tan Talanai, begitulah dibuat tukang kayu peti itu.

Tidak berapa hari selang antaranya tukang bekerja maka peti pun sudahlah tujuh lapis lekat kunci semuanya. Tukang itu pun segera mempersembahkan itu peti ke bawah hadirat Tan Talanai. Maka Tan Talanai pun bersegera memberi anaknya pakaian secukupnya alat keraton dikenakan kepada itu budak serta dengan sepotong surat bersama itu budak. Yang tersebut di dalam itu surat mengatakan, "Ini anak Tan Talanai Jambi."

Maka dimasukanlah itu budak masuk peti lalu dikunci. Maka dibawanyalah masuk sampan oleh Tan Talanai lalu dibawanya ke tengah laut itu peti. Sampai di tengah laut maka dicampakannya itu peti. Maka Tan Talanai pun pulanglah.

Alqisah maka tersebut Raja Siam. Adapun Raja Siam itu raja perempuan, sehari-hari kerjanya bermain pergi mengail ke tengah laut.

Kepada suatu hari itu pergilah mengail di tempat yang bisa ditangkap ikan. Telah berapa lamanya melabuhkan kail di tempat itu tidak dimakan ikan disintuhnya pun tidak kailnya itu. Maka kata Raja Siam kepada anak perahu, "Dayungkan sampan kita ke sana, kalau-kalau di sana ada rezki kita." Maka anak pe-

rahu pun segeralah berdayung. Tiada berapa lamanya berdayung itu maka tampaklah apung tenggelam-timbul di tengah laut itu. Maka kata Raja Siam, "Apung apa di laut itu yang telah sudah tiada kita melihatnya apung di rantau ini. Terlebih baik kita hampiri itu apung."

Maka Jurumudi pun menunjukkan haluan kepada apung itu. Perahu rapat ke apung. Dilihat Raja Siam peti. Perintahnya angkat itu peti naik sampan. Sampai itu peti di atas sampan maka terlihat anak kuncinya tergantung di luar peti itu tujuh anak kunci. Perintah Raja Siam, "Buka itu peti semuanya." Maka dibuka oleh anak perahunya dan sampai terbukalah itu peti ketujuh lapisnya. Maka terlihatlah kanak-kanak di dalamnya cukup pakaiannya dengan alat Keraton. Kata Raja Siam, "Ini budak anak raja besar." Maka dalam berkata itu terlihat pula sepotong surat di tepi kanak-kanak itu, terus dibaca itu mengatakan, "Ini anak Tan Talanai Jambi".

Maka bersangatlah suka hati Raja Siam mendapat anak laki-laki lagi anak raja besar. Perintah Raja Siam. "Dayunglah sampan kita pulang." Maka dipelihara Raja Siam itu budak hingga sampai besar. Telah sampai umurnya 13 tahun itu, anak Raja Siam bermain-main sama budak. Maka berbala dengan kantinya bermain itu. Maka dikata oleh kantinya bermain itu, "Engkau ini anak tiada berbapak!" Dan terus bertambah marah anak Raja Siam itu, bertinju tidak ada yang menang lawannya itu kalah semuanya.

Maka pulanglah anak Raja Siam itu ke rumahnya terus menghadap ibunya katanya, "Hai Ibuku, siapakah Bapaku?" Jawab ibunya, "Anaku tidak berbapak, engkau anaku tidak berbapak." Jawab anaknya, "Mustahil, sedang hewan ada bapaknya, tebus-pisang ada bapaknya, dan istimewa manusia! Mustahil tidak berbapak."

Maka datanglah kasihan Raja Siam melihat anak itu menghendakan bapaknya. Kata Raja Siam, "Sebetulnya engkau bukan anaku, engkau dapat diaku di tengah laut.

Maka diceritakan oleh Raja Siam dari awal dapat peti sampai akhirnya, "Engkau anak Tan Talanai Jambi." dan ada suratnya aku simpan." Kata anaknya, "Mana itu surat!" Maka diambilnya

itu surat lalu diberikannya kepada anaknya.

Maka dibacanya itu surat mengatakan, "Ini anak Tan Talanai Jambi!" Sehabis dibacanya itu surat maka anaknya bermohon hendak pergi ke Jambi bertemu dengan bapaknya. Maka kata Raja Siam, "Aku minta tempo kepada anakanda satu tahun, aku hendak memberi khabar lebih dahulu kepada engkau punya bapak Tan Talanai! Bukan murah sebab dia raja besar.

Jawab anaknya baiklah; maka Raja Siam pun membuat surat demikian bunyinya:

Yang terbit daripada fuad Yang terhormat di dalamnya dan takzim yaitu daripada adinda tuan putri Raja Siam telah menghadap ke bawah hadirat Paduka Kakanda Tan Talanai yang berkuasa di tanah Jambi serta rantau takluk jajahannya dan dari adinda dipersembahkan sepucuk surat tiada dengan sepertinya ke bawah hadirat Paduka Kakanda mempersembahkan dari anak yang dibuang di tengah laut telah dapat oleh adinda.

Maka adinda peliharalah dengan sebetulnya seperti anak sendiri, sekarang sampai umur 13 tahun dan dia mau menghadap paduka kakanda. Maka adinda bertempo satu tahun sebab hendak mengantar sepucuk surat ke bawah hadirat Paduka Kakanda dan dari surat yang Kakanda sangukan bersama anakda itu telah adinda berikan kepada anakanda. Dari itu surat tersebut di dalamnya mengatakan, "Ini anak Tan Talanai Jambi", tiada apa lain hanya sembah takzim dinda ke bawah hadirat Paduka Kakanda.

Telah sudah itu surat maka dilipat oleh Raja Siam lalu merintahkan menteri mengantar surat dengan lekas. Maka berlayarlah menteri dengan Bakhtera kenaikan Raja Siam itu.

Entah berapa lamanya di jalan maka sampailah di Muara Jambi Pengkalan Dalam. Maka disongsonglah oleh Menteri Tan Talanai yang bernama Datuk Beramban Besi. Maka diperiksanya Bakhtera ini dari mana datangnya! Jawab Menteri Raja Siam itu, "Ini Bakhtera dari Siam saya dititahkan Raja Siam mengantarkan sepucuk surat ke bawah hadirat Tan Talanai." Jawab Datuk Beramban Besi, "Baiklah bersama kakanda menghadap mempersembahkan itu surat."

Maka Menteri itu ke daratlah mengiringkan Datuk Beramban

Besi dan sampai di penghadapan, kata Tan Talanai, "Siapa itu?" Jawab Datuk Beramban Besi, "Menteri Raja Siam diperintahkan rajanya mengantar surat ke bawah duli yang dipertuan."

Maka Menteri itu pun segeralah mempersembahkan itu surat ke bawah hadirat Tan Talanai. Maka disambutnya itu surat lalu dibacanya dari awal sampai akhirnya. Selesai dari membaca surat itu maka menteri Raja Siam itu pun mohonlah pulang.

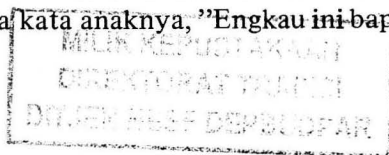
Maka Tan Talanai pun memerintahkan Datuk Beramban Besi orang jajahannya sama sekali. Dan tatkala kumpul semuanya perintah Tan Talanai, "Pergilah Datuk Beramban besi bawa hamba rakyat semuanya buat benteng di sebelah hilir sungai itu timbal-balik, rajaknya kayu kandis buat teguh-teguh. Sudah koto itu atur meriam di atasnya berlapis timbal balik Batang Hari itu. Surat Raja Siam bahwa anak cilako itu hendak masuk ke Jambi bertemu dengan aku."

Maka dikerjakan oranglah seperti titah perintah Tan Talanai, sampai 9 bulan semua koto pun sudahlah. Maka diaturlah meriam secukupnya. Maka disebarkan Datuk Beramban Besi kepada Tan Talanai dan perintahnya, "Engkaulah Datuk Beamban Besi dan Datuk Amping Besi kepalanya menunggu itu koto timbal balik, masuk anak cilako itu hambatlah perahunya, dibunuh dia-nya jangan lagi diberi bertemu dengan aku."

Maka dikerjakan oranglah seperti titah perintah Tan Talanai itu. Makanya Koto Kandis dinamai Koto Kandis sebab rajak koto itu kayu kandis.

Sampai bilangannya, anak Raja Siam itu pun berangkatlah masuk ke Jambi. Sampai di Koto Kandis maka dihambat oranglah itu perahu tidak boleh mudik hingga berperanglah. Tiada berapa hari lamanya berperang itu maka kalah semua orang benteng itu, mana yang hidup jalan darat, memberi khabar kepada Tan Talanai mengatakan benteng sudah kalah. Itu anak Rajo Siam sudah mudik.

Tidak berapa selang antaranya, anak Raja Siam itu pun datang maka disungsung Tan Talanai ke tanah. Sampai di tengah jalan naik ke rumah makabertemulah Tan Talanai dengan anaknya. Maja kata anaknya, "Engkau ini bapaku?" Jawab Tan Talanai, "Aku



tidak beranak.” Kata anaknya lagi, ”Engkau ini Bapak! Inilah surat yang dapat dari Raja Siam bersama aku menyatakan aku anak Tan Talanai Jambi!”

Maka Tan Talanai mendenar perkataan itu bertambah-tambah marah maka ditangkapnya anaknya itu lalu dihempaskannya, bongkar anaknya itu, ditangkapnya pula bapaknya maka dihempaskannya pula bapaknya, bergilir-gilir entah berapa lamanya berhempas itu. Kata Tan Talanai, ”Jikalau engkau hendak mintak akui anak diaku maka bunuhlan aku! Engkaulah anak aku, dunia dan akhirat!” kata anaknya, ”Apa pembunuh Bapak?” Kata Tan Talanai, ”Ambilah bemban batu, pancung sekali, dan tikamkan kepada dada Bapak maka matilah Bapak.”

Maka diambil anaknya bemban batu pancung sekali maka ditikamnyalah Bapaknya itu. Maka matilah Tan Talanai maka dibawa oleh anaknya jenazah Bapaknya itu balik ke negeri Siam Maka di sanalah kuburnya.

Dengan itu sebab maka di koto asal Raja Siam itu Raja Jambi, anak Tan Talanai itulah menjadi raja di Negeri Siam maka baru berdiri raja laki-laki.

Asal raja Jambi, raja Turki. Begitulah ceritanya yang telah termatri di dalam buku Buk yang dahulu-dahulu.

IX. PASAL INI ADALAH ORANG KERAJAAN YAITU PERIAI TUJUH KOTO ITU KETURUNAN SUNAN PULAU JOHOR

Adalah asalnya Sunan Pulau Johor itu empat besar bersaudara:

Pertama : Susunan Pulau Johor

Kedua : Sunan Kembang Seri

Ketiga : Sunan Muaro Pijoan

Keempat : Perempuan jadi isteri orang kayo Hitam.

Dari dia punya ibu ialah saudara Tuan Putri Selaro Pinang Masak dan dia punya bapak sama raja Pagaruyung. Dan dari Sunan Pulau Johor membuat tempat di Sungai Abang maka beranak tiga orang, dua laki-laki, satu perempuan. Dan tatkala sudah besar anaknya itu yang tua namanya Ali pindah di kampung Baru Pedalaman menunggu ibu saudaranya (isteri Orang Kayo Hitam), dan tengah nama Bujang Laras pindah di Benteng Mersam (membawa parang panjang satu bilah) dan nama Ali tadi yang dibawanya ialah harta Bapaknyalah keris-naga satu bilah, tumbak satu batang, dan harta Bapaknyalah yang tinggal di anaknya di Sungai Abang pertama rumah gadang satu buah, dua agung besar satu buah, tiga kerbau satu kandungan.

Dan tatkala sudah tetap tempatnya pindah yang laki-laki berdua itu maka mudiklah Ali dua saudara dengan Bujang Laras ke Sungai Abang bertemu dengan saudaranya yang perempuan itu.

Dan tatkala berhadapan maka berjanji bersemayo (berikat buatan tiga saudara itu) serta sumpah setihanya dan kepada tarikh 737 tahun. Maka kata yang perempuan, "Jika luak dinda yang tujuh koto, sembilan koto dapat perkara besar atau kecil dan jika tidak putus itu perkara di pengulu-penguluan Luak Tujuh dan Sembilan. Maka naikan itu perkara kepada Adinda dan jika tidak putus itu perkara oleh Adinda maka Adinda lantak-tajuk milir ke Jambi sampai di Mardam, kak tengah yang menundo menghadap kak tuo di Tanjung Pedalaman Kampung Baharu sebab kak tengah yang memegang parang panjang yang menerangi Laras, mengabung batang nang melintang, menebang batang unak yang berjalin. Sekarang zaman tuan Konteler Sansun, saya diperintah-

kan mariksa Sakok orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa. Dari itu parang panjang pada masa itu Haji Hasan patut Maesan yang memegangnya. Dan dari Keris Naga dengan tumbak yang pada kak tuo itulah Jenang kami Luak Tujuh dengan Sembilan serta jiningannya. Siapa juga waris yang memegang tumbak dengan keris-nagah itu turun-temurun maka itulah Jenang kami selamomonya, turun-temurun tidak adinda mengubahkan janji.

Kata yang tuo nama Ali dari kak tuo, "Berapa juga banyak perkara yang Adinda kedua antarkan kepada kak tuo maka kak tuo terimo semuanya, tidak putus itu perkara oleh kak tuo maka kak tuo sembahkan kepada raja, dan jika putus itu perkara keputusannya itu kak tuo sembahkan kepada Rajo, tidak kak tuo mengubahkan janji turun temurun sampai zuririat yang akhir." Kata Bujang Laras pula, "Adinda tunggu di Marsam, antara adinda dengan Kak Tuo, benteng Mursam, Muko-Muko, Tujuh Koto, Sembilan Koto. Dan jika kak Tuo berkehendak orang Tujuh Koto dengan sembilan Koto pintak kepada adinda maka adinda yang menjalankan perintah Kak Tuo. Dan jika adinda milir dengan perahu maka adinda singgah di benteng Marsam maka Kak Tengah yang mengantar ka lidah teraju, artinya ke Tanjung Pedalaman Kampung Baharu kepada Jenang. Kak Tuo tidak Kak Tengah mengubahkan janji antara dengan adinda dan antara dengan Kak Tuo Jenang Kampung Baharu turun temurun sampai kepada penghabisan dunia. Dan dari keris naga sebilah, tumbak sebatang, sekarang waris yang memegang itu tumbak dengan keris naga yaitulah Ngei Suto Dilago Periai Rajasari kepada orang kerajaan.

Maka telah bersumpah tiga saudara, tidak diubahkan janji semayo yang tersebut di atas ini dan barang siapa mungkir atau keniaya menginiayo besuruk budi, bertanam akal, pepat di luar pencong di dalam antara tiga bersaudara itu menghadap ke hulu dimakan biso kawi yang dipertuan di Pagar ruyung, menghadap ke hilir dimakan kutuk Datuk Paduko Berhalo, ke atas tidak berpucuk ke bawa tidak berakar, di tengah dilarik kumbang, padi di tanam lalang tumbuh, dan di mana-mana yang mungkir di sanalah tinggal sumpah itu.

Pasal ini tersebut pula kesah Orang Kayo Itam kepada tarikh 737 tahun.

Maka Orang Kayo Itam manggil cucunya yang tua di Jabus nama Orang Kayo Umar bin Orang Kayo Mukhtar bin Orang Kayo Pingai bin Datuk Peduka Berhalo. Dan manggil anak saudara sepupunya nama Ali, anak dari Sunan Pulau Johor, dan manggil saudaranya sepapa nama Ahmad lain ibunya orang Kuala.

Maka orang tiga kedudukan itu ditetapkan tempatnya di Kampung Baharu Tanjung Pedalaman. Maka dikurniakanlah hutan tanah Tanjung Pedalaman kepada orang yang tiga kedudukan itu serta dengan perwatasnya akan tempat kehidupan selama-lamanya turun baturun sampailah kepada zuriat akhir tidak boleh diubahkan. Dan dari cucunya yang bernama Orang Kayo Umar bergelar Temenggung Kerajaan Ishiral Dilago sebab cangkungan gelarnya Kerajaan ialah sebab dia itu ditetapkan jadi penghulu orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangso. Dan dari anak saudaro sepupunya nama Ali, bergelar Tumenggung Sibca Menggala, dijadikan kepala Tujuh Kato Sembilan Kato serta jinjingannya. Dan dari saudaranya nama Amat bergelar Pengulu Mudo Setia Dirajo menjadi pengulu di bawah raja, serta menjagahi hutan tanah Tanjung Pedalaman sewatas yang dikurniakan itu bersama dengan orang Kampung Baru pegawai besi perintah; dapat hasil di atas hutan tanah Tanjung Pedalaman itu. Maka kamu berbagi tiga sebab kamu orang bertiga, dan jika mendapat hasil di atas tanah pulang kepada kamu yang bertiga semuanya dan jika hasil di dalam tanah ada bahagian raja, sebab kata undang rajo mempunyai alam, dan jika tanah kurnia dan atau bahagia atau tanah belian, tiga bangsa itu satu hukuman saja, ditetapkan kepada orang memegang Piagam, hasilnya seperti yang tersebut di atas ini pengaturannya. Dan jika ada danau atau pulau di dalam hutan tanah yang tersebut itu raja yang punya sebab danau dengan pulau itu adalah gunggungan raja. Dan jika tersebut tanah seranan atau tersebut tanah Kerajaan satu hukuman saja, raja yang punya.

X. Pasal Hutan Tanah Simpang

Pasal ini hutan tanah Simpang namanya dan yaitu tanah Bahagian namanya. Maka sebab bernama tanah Bahagian itu, asalnya adalah tatkala Orang Kayo Hitam menjadi rajo maka berbagai hutan tanah dengan saudaranya yang tua nama Orang Kayo Pingai bin Datuk Peduka Berhalo maka bernamalah tanah Simpang itu. Tanah bahagian pegangan Ngebi Suto Dilago. Periai Rajo Sari/Pembesar dari Orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangso, di bawah ini tersebut perbatasannya seperti yang tertulis dalam Buku ini yang tersebut di dalam Piagamnya itu termatri dengan sesungguhnya.

Hijrat Nabi saw 1318 tahun dan kepada tiga puluh hari bulan Jumadil Awal hari Selasa bahwa ketika itulah Duli Seri Paduka yang Mulia Sultan Agung Seri Inga Laga mengurniai cap serta undang-undang Piagam Pencacahannya kepada anakda Ngebi Suto Dilago Periai Jebus ialah Raja Sari menetapkan sebagaimana juga adat-pusako lembago yang disumpah disetiakan orang tuo-tuo pada zaman dahulunya, selama gagak hitam, kuntul putih, air hilir garam nasin karena Periai Jebus karena Orang Kayo Pingai (Periai Jebus itu asal daripada Orang Kayo Pingai) bernegeri di simpang berpindah ke Sabak. Sebab itulah maka mempunyai hutan tanah bagian dari saudaranya Orang Kaya Hitam. Adapun perbatasannya dengan tanah tanggung dalam Kumpeh yang sebelah kanan hilir dengan ketapang seliuk-selengkong sungai itu terjun ke bawah dalam. Dari situ menuju Sungai Banu padu raksa dengan tanah Palembang milir sampai Muaronyo di lautnya Pulau Banu. Dan sebelah kiri hilir Sungai Purba Sina, Seliuk-Selengkongnya sungai itu. Dari situ menuju Pematang Batah, dari situ menuju ke bawah dalam, dari situ menuju tungkal babu, dan ke lautnya Pulau Berhalo, sepemedilan, ke lautnya padu raksa dengan tanah Linggah Daik.

Maka adalah adat orang Simpang itu mengetahui rantau, dan orang Kuala itu mengetahui laut. Barang di mana Periai Jebus itu

di situlah orang dua pihak itu.

Dan jikalau Duli Sultan menghendaki Periai Jebus itu mudik, penjemputnya tepat hitam pekapran empunya ratu, jikalau tiada hendaklah tanda daripada junungannya. Lain daripada itu bukan adatnya atau hendak mengangkat raja sekalipun atau tindik dabung, sunat rasul, maka mudiklah serta orang Simpang dan orang laut. Itulah kebanyakannya.

Adalah adat Periai Jebus itu hingga mudik bertungkul hitam berpayung hitam, bertipak hitam, berlampit hitam, berpengayuh cucuk hitam, pengapit kajang perahunya pun hitam, lalu ke Tanjung putus melihat saudaranya orang Petajen dan orang Muaro Sebo, dan orang Air Hitam. Maka berbalik ke pelabuhan tunggalnya pun berdiri di pangkalan dalam sekalipun.

Maka naiklah persembahan. Adapun persembah Periai Jebus itu tatkala hendak mengangkat raja, kerbau satu, kelapa seratus dan beras seratus. Dan persembahan orang Simpang umbut, kajang panjang, kajang pendek. Dan persembahan orang Kualo Layok dan Jumpul gerinding kering.

Sudah itu jikalau hendak mengangkat raja maka ke luar pakaian dari dalam kerajaan yaitu putih kopiah, dudut putih, serawal putih, kain putih berpayung putih dan kerisnya Saginjai serta alat kerajaan hendak menimbang raja yang menimbang raja yang beralat dan mendirikannya. Maka masuk ke dalam raja yang beralat itu dan tatkala di balai menanti Pangeran menanti Pangeran Ratu lagi bersalin. Maka ke luar Pangeran Ratu itu didudukkan di atas takhta kerajaan.

Maka Periai Raja Sari mengenakan kopiah lalu berkata, "Menjadi rajalah kau Adik" (kembalilah kerajaan kepada kau). Lalu menyisipkan keris yang bernama Siginjai lalu undur serta menyembah. Serta berdirilah Raja Periai Perban Mukal di Timang Jambi serta berseru kepada sekalian hamba rakyat, "Inilah Raja kita!" Lalu memesang bedil yang bernama si Jimat Keramat.

Adalah yang mengisi si Jimat itu Periai Kerajaan pelurunya nasi kunyit panggang ayam. Maka raja pun menetapkan adat pusako lembaga yang dahulu dan lagi pusako lembaga Jebus Periai Rajo Sari itu, kepada raja tidak boleh dago-dagi, sumbang-salah,

upas-racun, atau memasukkan musuh siur bakar kepada raja. Jikalau dikerjakan yang tersebut itu maka dibunuh dengan Seginjai, dibulang keris sekira-kira masuk tiga jari, dihanturkan ke batu catur, disandurkan di berkas atap. Jikalau salah anak-pinaknya tiada boleh dihukum dengan emas dan perak, jikalau ngungsi atau ke darat sekalipun ruba-rubanya atap seratus dua puluh kebat pada seorang serta dengan dian telurnya dua puluh. Tempat dian telur itu di belinsung atap, pinang bertandan sirik bercarang. Adalah pusaknya dua tahun akan ketiga mengantar atap, mendapo rajo sudah bercucuk, panjang mengkawanya sedepo genggam dan seribu banyaknya sekali mengantarkan atap itu.

Dan jikalau beranak cabul, bulih, atau bungkul timpang, kembar pipah, tidak boleh dilindungi kepada raja, dan tidak pula diambil oleh raja; atau elok anak-anaknya yang perawan sekalipun laki-laki perempuan tidak boleh diambil.

Jikalau sangat ingin semando, jikalau raja hendak ke laut, Periai Raja Sari itu duduk di muka kurung, atau perang di laut sekalipun. Jikalau perang di dalam negeri menunggu pedalaman, jikalau mudik dari negeri ke huluan tiada orang Jebus milu.

Jikalau semendo Periai Jebus barang di mana-mana saja semendonya menarik, dan jikalau semendo kepada Periai Jebus ialah Rajasari Pengeran atau Raden, atau Menteri, atau permas atau barangsiapanyo, melainkan membuat gawehnya Jebus juga selama-lamanya.

Dan jika orang tidak mengikut, pampasnya amas sekati limo jikalau dibunuh orang dengan tiada dosanya, bangunnya emas selesung pesuk, dan seruas buluh telang, dan selengan baju, dan beruk putih tahu menyugi damar, dan musang tahu bercerita, dan nuri pandai berhikayat, dan kepala tungau segentang ulang-aling, dan orang seorang berganti sepuluh.

Itulah yang disumpah disetiakan yang tiada boleh diubahkan selama-lamanya. Barang siapa mengubahkan ini menghadap ke hulu dimakan biso kawi yang dipertuan di Pagaruyung, menghadap ke hilir dimakan kutuk Datuk Peduka Berhalo, ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak berakar, di tengah-tengah di larik kumbang, padi di tanam lang yang tumbuh.

Dan jikalau dapat orang yang lari dari negeri hingga Muara Kumpeh ke hilirnya maka tebusnya tiga ringgit, jikalau dapat hingga Simpang, tebusnya lima ringgit. Jikalau dapat sebelah hilir Simpang hingga Sabak atau Kuala Sadu tebusannya sepuluh ringgit. Jikalau dapat hingga Ulangan separoh harga tebusannya, jikalau lepas Ulangan kasuah namanya diadatkan.

Jikalau membawa harta lebih dari sepuluh ringgit, dibagi dua dengan tuannya. Jikalau ia membawa jenis senjata, tiada dipulangkan lagi, jadi rampasan. Jikalau ia membawa harta raja dipersembahkan ke bawah duli sultan. Dan lagi jikalau mendapat orang lari dari negeri lain barang berapa banyaknya dibagi dua dengan raja, dan jikalau membawa harta seperti senjata yang baik, patut dipakai raja, seperti bedil yang beratnya dua satu pikul kembali kepada raja, tidak boleh dilindungi kena sumpah.

Dan jika tumbuh perkara besar dan kecil anak-pinak lurah, mesti lurah juga menyudahinya, tidak boleh kepada penghulu yang lain. Jikalau tidak tersudahi oleh lurah maka lurah bawa kepada junjungannya. Jikalau tidak sudah oleh junjungannya melainkan junjungannya dan yaitu ialah Tumenggung Kerajaan Suto Dilago atau Ngebi Suto Dilago yang membawanya ke bawah dulu sultan karena tiada berpatih dan tiada bermenteri hingga duduk di bawah sultan.

Jikalau disuruh oleh duli sultan kepada menteri atau pepatih membicarakannya. Barang siapa yang tiada menurut perintah lurah dihukum duli sultan seribu atap, jikalau engkar dipunggah ke dalam karena ia meninggalkan sumpah setia adat pusaka lembago di dalam undang-undang ini. Itulah perolehannya yang seperti itu. Demikianlah adanya.

Syahdan lagi jikalau ada orang cela-colo di atas hutan tanah yang tersebut di atas ini seperti mengambil kayu panjang, kayu pendeknya, buah masam buah manisnya, sialang-melangnya, buluh bilahnya, rotan rumbainya, ikan jukutnya. Jika tidak minta izin kepada orang yang empunya ini tanah maka barangnya dirampas, orangnya didenda dua puluh lima. Dan lagi jika ada orang bertanam rotan atau gatah atau jirinang atau jati, atau benuaran atau barang yang kekal maka berbahagi dengan orang empunya ini

tanah. Dan lagi jika ada orang bertanam padi di dalam hutan tanah yang tersebut itu lima puluh gantang padi sasuhnya dalam satu bidang.

Dan lagi jika mendapat hasil di atas hutan tanah yang tersebut itu pulang kepada orang yang empunya ini tanah.

Dan jika mendapat hasil di dalam tanah maka berbagi dengan raja, sebab kata undang raja mempunyai alam. Begitulah undang tanah menurut adat purbakalo Jambi. Demikianlah adanya.

Pasal ini pun menyatakan Sultan Zainuddin bin Sultan Seri Maharaja Batu. Itulah raja ada gambar Singo dua belah lengannya yang dibawanya dari dalam kalbu ibunya. Dan matanya berpusing-pusing seperti jantera-rupanya dan tangannya gempo ayam. Itulah Rajo Jambi yang membantu Palembang dan yang nikah dengan anak Susunan Palembang dan istrinya anak Susunan Palembang sampai di Jambi bergelar Ratu Ibu.

Dapat anak laki-laki dan tatkala mati bapaknya maka anaknya menjadi raja bergelar Sutan Masud Badaruddin. Dan Sultan Masud Badaruddin mendapat anak lima laki-laki tiga perempuan.

Dan yang laki-laki

Pertama	:	Pangeran Adi
Kedua	:	Penambahan Muhamad Kasin
Ketiga	:	Pangeran Purah
Keempat	:	Raden Seluang
Kelima	:	Raden Abdullah

Dan anaknya yang perempuan

Pertama	:	Ratumas Tijo Sari
Kedua	:	Ratumas Hamidah
Ketiga	:	Ratumas Kasiah

Ini anak Pangeran Adi

Pertama	:	Pangeran Pijoan
Kedua	:	Pangeran Koto
Ketiga	:	Pangeran Keramo Dilago

Dan Perempuan anaknya

- Pertama : Ratumas Tejah
Kedua : Ratumas Halimah
Ketiga : Ratumas Museran
Keempat : Ratumas Kasiah

Dan Penambahan Mohamad Kasim anaknya yang laki-laki pertama Pangeran Wiro Suntiko, kedua Pangeran Anjing, ketiga Pangeran Hasan, keempat Raden Haji Safii, kelima Raden Ibrahim, keenam Haji Dewo, ketujuh Raden Haji Tambi.

Dan yang perempuan anak dari Pangeran Adi pertama Raden Berdah, kedua Ratumas Haji Marijam, ketiga Ratumas Siti Zamzam, keempat Ratumas Jaliah.

Demikianlah adanya menurut contoh yang disalin dari tulisan Arab kepada tulisan Latin yaitu dari awal hingga sampai penghabisannya.

Pidato Adat dan Saloko Jambi

Undang-undang Adat

Teliti dari Jambi undang-undang dari Minangkabau. Tujuh Jambi Sembilan Lurah, ke hilir Duren ditakuk rajo, ka mudik sialang melantak basi. Adat bersandikan sarak, sarak bersandikan kitabullah, tak lapuk di hujan tak lenggang di paneh, dicabut dak layu, digantung dak mati. Jalan raya titian kata, sumur bergenang hendak disauk, baju bajait hendak dipakai, jalan berambah hendak diturut.

Sedencing bak besi sedekuk bak kutu, bulek air di pembuluh bulek kato di sepakat. Ke lurah sama menurun ke gunung sama mendaki, melompat sama patah, menyuduk sama bungkok. Terendam sama basah terampai sama kering. Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Sebelum gajah nempuh, sebelum rumput lenso, sebelum enggang lalu, sebelum ranting patah. Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Di mana temilang dicacah di situ tanaman tumbuh. Kurang sisih panas menjadi, kurang siang padi dak

tumbuh. Sio-sio negerilah salah kako hutang tumbuh.

Air janih ikannyo jinak

Rumput panjang kerbau gemuk

Tanah subur padi menjadi

Nagari aman anak buah (rakyat) sentoso.

Kok lamah tidak tatiti di kito

Kok lembut tidak tasudu di kito

Kok kareh tidak tatakik di kito

Rajanjang turun batango naik

Salah makan dimuntahkan, salah ambil dikembalikan.

Salah jantan satu mas telucir pulang mandi

Salah betino sepuluh pulang dua

Jung lalu kiambang bertarup

Piawang mecah timba, awak tuo berkelakuan budak.

Berkato dahulu sepatah

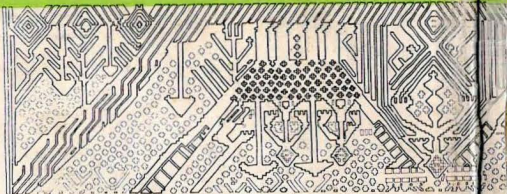
Berjalan dahulu selangkah

Melompat sama patah

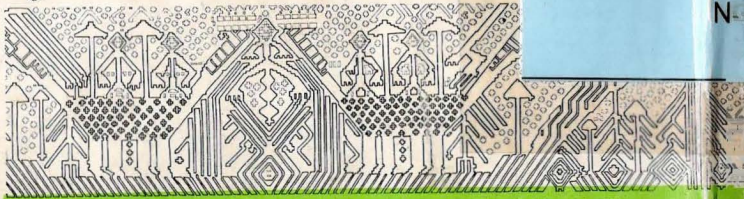
Menyeruduk sama bungkok

Tertentang sana makan angin

Tertelungkup sama mencium tanah.



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



**Perpustakaan
Jenderal I**

899

N-

Perpustakaan Jenderal I
Jenderal I
Jenderal I

Noel Sri Hartono
Djago Perjalanan